

**ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
MENURUT AL-KHAṬĪB AL-BAGDĀDĪ DALAM KITABNYA
*AL-JĀMI' LI AKHLĀK AL-RĀWĪ WA ĀDĀB AL-SĀMI'***

Oleh:

Aisah

NIM: 91214033196

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

“ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
MENURUT AL-KHAṬĪB AL-BAGDĀDĪ DALAM KITABNYA
AL-JĀMI’ LI AKHLĀK AL-RĀWĪ WA ĀDĀB AL-SĀMI’”

Oleh:

Aisah
Nim. 91214033196 PEDI-A

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP. 19641102 199003 1 007

Dr. Zulheddi, MA
NIP. 19760303 200901 1 010

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MENURUT AL- KHAṬĪB AL-BAGDĀDĪ DALAM KITABNYA AL-JĀMI’ LI AKHLĀK AL-RĀWĪ WA ĀDĀB AL-SĀMI**” an. Aisah, NIM 91214033196, Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master Pendidikan Islam (M. Pd. I) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan,
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(_____)
Nip.

(_____)
Nip.

Anggota

1. (_____)
Nip.

2. (_____)
Nip.

3. (_____)
Nip.

4. (_____)
Nip.

Mengetahui
Direktur PPs UIN-SU

Prof. Dr. H.Ramli Abdul Wahid, MA
NIP. 19541212 198803 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aisah**
N i m : 91214033196
Tempat/tgl. Lahir : Sirangkap, 04 Mei 1989
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN-SU Medan
Alamat : Jl. Pukat I Gg. Buntu I No. 15 A Medan/

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul :“**ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MENURUT AL-KHAṬĪB AL-BAGDĀDĪ DALAM KITABNYA AL-JĀMI’ LI AKHLĀK AL-RĀWĪ WA ĀDĀB AL-SĀMI’**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya sebagai referensi.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 2016

Yang membuat pernyataan

A i s a h

NIM. 91214033196

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titi di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	ḍammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
َ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: fa'ala
ذكر	: zukira
yazhabu	: يذهب
suila	: سئل
haua	: هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
َ ا ي	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ِ ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī	i dan garis di atas
ُ و	<i>Dammah</i> dan wau	Ū	u dan garis di atas

d. Ta *Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1) *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

1. raudāh al-aṭfāl	: روضة الاطفال
2. al-madīnah al-munawwarah	: المدينة المنورة
3. ṭalḥah	: طلحة

e. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama

dengan yang diberikan tanda syaddah itu.

Contoh:

rabbanā	: رَبَّنَا
nazzala	: نَزَّلَ
al-ḥajj	: الْحَجَّ
nu‘‘ima	: نَعَمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu	: الرجل
- as-sayyidatu	: السيدة
- asy-syamsu	: الشمس
- al-qalamu	: القلم
- al-badī‘u	: البديع
- al-jalālu	: الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta’khuḏūna	: تأخذون
- an-nau‘u	: النوع
- syai’un	: شئ
- inna	: ان
- umirtu	: امرت
- akala	: اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi’il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

- Wa innalāha lahua khair ar rāziqīn	: وان الله لهو خير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna	: فاوفوا الكيل والميزان

- | | |
|---|----------------------------|
| - Fa aufūl kaila wal mīzāna | : فاوفوا الكيل والميزان |
| - Ibrāhīm al-Khalīl | : ابراهيم الخليل |
| - Ibrāhīmūl-Khalīl | : ابراهيم الخليل |
| - Bismillāhi majrehā wa mursāha | : بسم الله مجريها ومرسها |
| - Walillāhi ‘ala an-nāsi hijju al baiti | : والله على الناس حج البيت |
| - Walillāhi ‘alan-nasi hijjul-baiti | : والله على الناس حج البيت |
| - Man istaṭā‘a ilaihi sabīla | : من استطاع اليه سبيلا |

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallaṣī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍānal-laṣī unzila fīhil-Qur’ānu*
- *Syahru Ramaḍāna al-laṣī unzila fīhi al-Qur’ānu*
- *Wa laqad ra’āhu bi al- ufuq al-mubīn*
- *Wa laqad ra’āhu bil- ufuqil-mubīn*
- *Alḥamdu lillāhi rabbil’ālamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*
- *Lillāhi al-amru jamī’an*
- *Lillāhil-amru jamī’an*
- *Wallāhu bikulli sya’in ’alīm*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah swt. yang telah memberi limpahan rahmat dan berbagai nikmat kebaikan kepada penulis, sehingga penulis dapat melaksanakan penulisan tesis ini dengan baik. Selanjutnya salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Rasulullah saw. Junjungan sekalian alam yang telah mengajak dan mengarahkan umatnya menuju dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan agar selamat dari alam dunia sampai alam akhirat.

Sudah menjadi ketentuan bagi mahasiswa/i yang akan mengakhiri masa kuliah untuk melaksanakan penelitian yang berbentuk tesis sebagai syarat untuk memenuhi dan mendapatkan gelar Magister pendidikan Agama Islam, hal ini tidak terkecuali pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Oleh itu penulis menulis tesis yang berjudul :“ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MENURUT AL-KHAṬĪB AL-BAGDĀDĪ DALAM KITABNYA *AL-JĀMI’ LI AKHLĀK AL-RĀWĪ WA ĀDĀB AL-SĀMI’*”

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan tesis ini di masa yang akan datang. Dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua penulis, ayahanda Basirun Nasution dan Asrah Nasution atas semua kasih sayang, keridaan keduanya dalam membesarkan, mendidik, memotivasi penulis dan senantiasa sabar dalam menghadapi tingkah laku penulis dan tidak henti-hentinya mendo’akan penulis agar berhasil dalam menyelesaikan dan dipermudah Allah dalam segala urusan. Selanjutnya terimakasih kepada adinda Muhammad Rasid Nasution, Nur Mannah, dan ponakan saya Syifa Auliya Zahra atas segala dukungan dan perhatian yang sangat berharga bagi penulis.
2. Bapak Prof. Hasan Asari, MA. sebagai Rektor UIN Sumatera Utara dan sekaligus pembimbing I bagi penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA., sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara
4. Bapak Dr. Zulheddi, MA, sebagai pembimbing II, yang telah tulus ikhlas dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak Drs. H. Dahlan Hasan Nasution sebagai Plt. Bupati Mandailing Natal Periode 2011-2016.
6. Bpk. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, Sebagai ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
7. Segenap Dosen dan civitas akademika Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah memberi dukungan selama proses penyelesaian studi.
8. Bapak Ansor S.Pd. MM, sebagai Ketua Badan Layanan Umum Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal dan seluruh civitas akademik.
9. Ustaz Khairul Bahri Nasution yang banyak memberi dukungan dan arahan dalam penyusunan tesis saya.
10. Para sahabatku, mahasiswa PEDI-A pada Program Pascasarjana UIN-SU tahun 2014 teman Seperjuangan yang banyak memberi dukungan moril bagi penulis dari awal pembelajaran sampai akhir perjuangan studi saya, semoga ilmu kita semua berkah dan bermanfaat di dunia hingga akhir masa Amin. Khususnya adinda Maryam Lubis.

Akhirnya, segala bantuan, dukungan dan motivasi yang telah diberikan dari berbagai pihak mudah-mudahan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah swt. dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada Agama, nusa dan bangsa.

Medan, 2016

Penulis,

A i s a h

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Landasan Teori	11
F. Kajian Terdahulu	18
G. Metodologi Penelitian	22
H. Sistematika Penulisan	25

BAB II : PROFIL AL-KHAṬĪB AL-BAGDĀDĪ DAN KITAB

AL-JĀMI' LI AKHLĀK AL-RĀWĪ WA ĀDĀB AL-SĀMI'

A. Biografi al-Khaṭīb al-Bagdādī.....	27
1. Riwayat Hidup al-Khaṭīb al-Bagdādī	27
2. Riwayat Pendidikan al-Khaṭīb al-Bagdādī	31
a. Perjalanannya Mencari Hadis	34
b. Perjalanannya ke Syam	37
c. Perjalanannya ke Makkah	37
d. Keilmuannya	38
e. Sambutan Ulama terhadap al-Khaṭīb al-Bagdādī dan Karyanya	40
B. Sistematika Kitab <i>al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'</i>	
1. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'</i>	51
2. Komentar Ulama terhadap Kitab <i>al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'</i>	52

BAB III : ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MENURUT

AI-KHAṬĪB AL-BAGDĀDĪ

A. Etika Pendidik menurut al-Khaṭīb al-Bagdādī	54
1. Etika yang Berkaitan dengan Personal Pendidik	55
2. Etika dalam Menyampaikan Pembelajaran	58
3. Etika Pendidik dalam Kegiatan Ilmiahnya	61
B. Etika Peserta Didik menurut al-Khaṭīb al-Bagdādī	64
1. Etika yang Berkaitan dengan Personal Peserta Didik	64
2. Etika Berinteraksi dengan Pendidik	66
3. Etika Memilih Guru	71
4. Etika Peserta Didik terhadap Ilmu	74
5. Etika Peserta Didik di Majelis	80
6. Etika Berinteraksi dengan Teman	80

BAB IV: RELEVANSI ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA

DIDIK MENURUT AI-KHAṬĪB AL-BAGDĀDĪ DENGAN ETIKA PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI

A. Relevansi Etika Pendidik dan Peserta Didik Menurut al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam kitabnya <i>al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'</i> dengan Etika Pendidikan Islam Masa Kini khususnya di Indonesia	82
1. Relevansi Etika Pendidik menurut al-Khaṭīb al-Bagdādī dengan Etika Pendidik di Indonesia	82
2. Relevansi Etika Peserta Didik menurut al-Khaṭīb al-Bagdādī dengan Etika Peserta Didik di Indonesia Khususnya Pendidikan Karakter	98

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran-Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAKSI

Judul Tesis	: Etika Pendidik dan Peserta Didik menurut al-Khaṭīb al-Baġdādī tentang etika pendidik dalam kitabnya <i>al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi'</i> .
Pembimbing I	: Prof. Dr. Hasan Asari, MA
Pembimbing II	: Dr. Zulheddi, MA
Nama	: Aisah
T.Tgl Lahir	: Sirangkap, 4 Mei 1989
NIM	: 91214033196
Prodi	: Pendidikan Islam
Nama Orangtua	
Ayah	: Basirun Nasution
Ibu	: Asrah

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan etika pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi'*. Adapun tujuan menulis tesis ini adalah untuk menemukan pemikiran imam al-Khaṭīb al-Baġdādī tentang etika pendidik dalam kitabnya *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi'*. selanjutnya untuk menemukan pemikiran imam al-Khaṭīb al-Baġdādī tentang etika peserta didik khususnya pada kitab *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi'* dan untuk mengetahui bagaimana relevansi antara pemikiran imam al-Khaṭīb al-Baġdādī tentang etika pendidik dan peserta didik terhadap etika pendidikan masa kini.

Dalam Penelitian ini, yang menjadi sumber primernya adalah kitab *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi'* karya al-Khaṭīb al-Baġdādī. Adapun sumber skundernya adalah kitab-kitab karya al-Khaṭīb al-Baġdādī dan kitab ulama lain yang membicarakan tentang imam al-Khaṭīb al-Baġdādī. Analisis isi (*content analysis*) merupakan metode yang digunakan dalam menyelesaikan tesis ini .

Adapun hasil penelitian tesis ini adalah, *pertama*, membahas tentang etika pendidik yang termuat dalam kitab *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi'* yaitu: (1) Menguraikan tentang etika seorang pendidik yang berkaitan dengan kepribadiannya (*personal*); (2) Menguraikan tentang etika seorang pendidik dalam menyampaikan pelajarannya; (3) Menguraikan tentang etika seorang pendidik dalam kegiatan ilmiahnya. *Kedua*, Etika yang berkaitan dengan peserta didik, terdiri dari: (1) Etika personal; (2) Etika dalam berinteraksi dengan pendidik; (3) Etika dalam memilih guru; (4) Etika peserta didik terhadap ilmu; (5) Etika peserta didik di majlis dan (6) Etika peserta didik berinteraksi dengan temannya. *Ketiga*, Relevansi teori Khātib Al Baġdādī tentang etika pendidik dan peserta didik dengan etika pendidikan masa kini yang dibandingkan dengan empat kompetensi yang harus dimiliki pendidik supaya dikategorikan pendidik yang profesional. Adapun etika peserta didik, penelitian ini dibandingkan dengan 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (kemendiknas) dalam rangka membangun karakter bangsa.

المستخلص

عنوان البحث : آداب العالم والمتعلم عند الخطيب البغدادي

في كتابه الجامع لأخلاق الراوي و آداب السامع

المشرف الاول : الاستاذ الدكتور حسن عشاري

المشرف الثاني : الدكتور ذوالحدي

الاسم : عائشه

مكان او تاريخ ميلاد : سيرنغف 4 ماي 1989

رقم القيد : 91214033196

برودي : التربية الاسلامية

اسم الوالد

الاب : بصير نسوتيون

الام : اسرة

يهدف هذا البحث لإيضاح قضايا آداب العالم و المتعلم التي تحويها كتاب الجامع لأخلاق الراوي و آداب السامع. فالهدف من كتابة هذه الرسالة كشف آراء وأقوال الإمام الخطيب البغدادي في آداب العالم من خلال كتابه الجامع لأخلاق الراوي و آداب السامع. و بالتالي، لكشف آرائه في أخلاق المتعلم من نفس الكتاب و لمعرفة مناسبة آرائه حول آداب العالم و المتعلم تجاه الآداب التربوي في هذا العصر.

في هذا البحث، صار كتاب الجامع لأخلاق الراوي و آداب السامع لإمام أبو بكر أحمد بن ثابت بن علي بن أحمد بن مهدي الخطيب البغدادي مصدرا رئيسيا. أما مؤلفاته و مؤلفات غيره المتعلق خصوصا عن الإمام الخطيب البغدادي فهو مصدر ثانوي. فالطريقة المستخدمة لحلّ و إتمام الرسالة هي تحليل المحتوى.

اما الخلاصة من هذا البحث هي : الأولى، أن أخلاق العالم الذي يحويه الكتاب كما تلي: (1) التحليل عن اخلاق العالم وشخصيته، (2) التحليل عن اخلاق العالم في إلقاء المادة (3) التحليل عن اخلاق العالم في أنشطته العلمية. الثانية، أن اخلاق المتعلم الذي يحويه الكتاب كما تلي: (1) اداب المتعلم و شخصيته، (2) اداب المتعلم في معاملة العالم، (3) اداب اختيار المعلم، (4) اداب المتعلم نحو العلم، (5) اداب المتعلم في المجلس، و (6) اداب المتعلم في معاملة إخوانه. الثالثة، مناسبة نظرية الامام الخطيب البغدادي عن أخلاق العالم و المتعلم بالأدب التربوي العصري مع المقارنة بأربع مهارات التي ينبغي من العالم اتصافها للحصول على صنف من أصناف المعلم المهني. أما مناسبتها بأخلاق المتعلم، فالبحث مناسب بالمقارنة بثمانية عشر وصفا الذي نصَّته وزارة التربوي الدولي في بناء أوصاف الشعب.

ABSTRACT

Thesis Title : The Teacher and Student's Ethic according al-Khaṭīb al-Baghdādī in its Book al-Jāmi ' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi'

Guidance Lecturer I : Prof. Dr. Hasan Asari, MA
Guidance Lecturer II : Dr. Zulheddi, MA
Name : Aisah
Place and Birthday : Sirangkap, May 4th, 1989
NIM : 91214033196
Department : Islamic Education
Parents Names
a. Father : Basirun Nasution
b. Mother : Asrah

This research aims to clarify the ethics of educators and learners from the book al-Jāmi ' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi'. As for the purpose of this thesis is to find the thoughts of al-Khaṭīb al-Baghdādī on ethics of educators in his book al-Jāmi ' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi'. The other purpose is to find his thoughts of learners ethics especially those which are written in al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi' and additionally, to find out the relevance of his thoughts on educators and learners ethics with ethics in education nowadays.

In this research, the primary source is al-Jāmi ' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi' by Abū Bakr Aḥmad bin Šābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb Al-Baghdādī. As for the secondary source, the books of al-Khaṭīb al-Baghdādī and some other scholars are being examined. Content analysis is the method used in completing this thesis.

As for the results of the research in this thesis is, there are three things to discuss: Firstly, the ethics of educators that is written in the book al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi' which are further explored in three additional discussions'; (1) elaboration on the ethics of an educator with regard to his personality (personal); (2) elaboration on the ethics of an educator in delivering his lectures; (3) elaboration on the ethics of an educator in scientific activities. Secondly, the ethics related to learners, consists of: (1) personal Ethics; (2) ethics in interacting with educators; (3) ethics in choosing a teacher; (4) ethics of learners towards science; (5) ethics of the learners in the majlis (educational setting) and (6) ethics of learners in interaction with peers. Thirdly, the relevance of the theory of al-Khaṭīb al-Baghdādī on educators and learners ethics with the ethics of today's education are compared with the four competencies that must be owned by professional educators. As for the ethics of the learners, this study compared with 18 character values formulated by the Ministry of National Education (kemendiknas) in order to build the character of the nation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang dilaksanakan untuk merubah tingkah laku manusia menjadi manusia yang bertanggung jawab, yaitu bertanggung jawab sebagai hamba Allah swt. juga bertanggung jawab sebagai pemimpin atau menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah swt. di bumi. adapun tugas tersebut adakalanya memimpin diri sendiri, namun tidak bisa dipungkiri bahwa terkadang harus menjadi pemimpin bagi orang lain.

Dalam mewujudkan manusia tersebut maka Allah swt. merupakan pendidik utama bagi manusia pertama yaitu Nabi Adam, hal ini bisa dilihat melalui ayat berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"¹

Pemaparan ayat di atas, Allah merupakan pendidik utama bagi manusia. dalam kehidupan manusia di bumi, Allah akan senantiasa mempermudah orang yang ingin memahami agama namun ilmu yang dimaksud dapat diperoleh dengan melalui belajar. Hal ini bisa dilihat melalui hadis Nabi yang berbunyi:

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ)²

Barang siapa yang allah kehendaki menjadi baik, maka allah akan fahamkan orang itu dalam urusan agama.

Islam melalui Alquran memberitahukan kepada manusia bahwa Allah swt. akan meninggikan derajat yang berilmu. Hal ini bisa ditemukan dalam ayat berikut:

¹Q.S. al-Baqarah/2: 31.

²Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhāri, *al-Jāmi' al-Ṣāḥiḥ al-Mukhtaṣar* (Beirūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), Juz I, h. 30.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Hadis sebagai sumber hukum kedua juga menganjurkan umat muslim agar menuntut ilmu dan mewajibkannya. Perintah ini bisa dilihat:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ⁴

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim

Berdasarkan hadis di atas, menuntut ilmu dalam Islam hukumnya wajib bagi setiap muslim, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menuntut ilmu tersebut. Satu diantara unsur yang paling urgen dalam pendidikan adalah pendidik, jika pendidiknya bukan orang yang ahli maka akan terjadi kehancuran dalam pendidikan tersebut karena setiap murid akan berupaya meneladani gurunya. Mengenai hal ini bisa dilihat dalam hadis berikut:

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ⁵

Apabila satu perkara diserahkan kepada yang bukan ahli dalam bidang tersebut maka tunggulah kehancurannya.

Dalam hadis yang lain dikemukakan bahwa Allah sangat memuliakan pendidik/guru yang mengajarkan kebaikan, hal ini berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَنْظُرُونَ حَتَّىٰ تَتَمَلَّأَ فِي حِجْرِهَا
 وَحَتَّىٰ الْخُوتُ لِيُصَلُّوا عَلَىٰ مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ⁶

³Q.S. al-Mujādilah/58: 11.

⁴Muḥammad bin Yazīd Abū ‘Abdillāh al Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Dār al Fikr, tt), Juz I, h.81.

⁵Al-Bukhāri, *al-Jāmi’*, h. 33.

⁶Muḥammad bin ‘Īsa Abū ‘Īsa al-Tirmīzi, *al-Jāmi’ al-Ṣāhīh Sunan Tirmīzi*, Ed. Ahmad Muḥammad Syākir (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabī,tt), Juz V, h. 50.

Sesungguhnya Allah dan malaikatnya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada disarangnya sampai ikan paus mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.

Dari pemaparan di atas, agaknya terlihat dengan jelas melalui hadis yang menyatakan bahwa Allah sangat memuliakan orang yang mengajarkan kebaikan, namun di sisi lain jika yang mengajarkan ilmu tersebut bukan yang ahli di bidangnya akan terjadi kehancuran. Esensinya makna dari ilmu itu tidak tersampaikan kepada peserta didiknya. Jika pendidik saja tidak mampu untuk memahami apa yang menjadi tugas dan kewajibannya menyampaikan ilmu tersebut, bagaimana mungkin pendidik tersebut akan mampu memberi pemahaman terhadap peserta didiknya, oleh itulah pendidik harus profesional di bidangnya.

Dalam sejarah Islam tercatat bahwa ulama-ulama yang dilahirkan pada masa Islam klasik sangat profesional, kreatif dan bisa menulis dan menguasai berbagai bidang keilmuan, antara lain imam al-Ghazālī seiring dengan bertambahnya usia beliau maka semakin luas bidang keilmuannya, mulai dari karyanya *al-Munqiz min al-Dalāl*, *Tahāfut al-Falāsifah*, dan *Ihyā' Ulūmiddīn* yang tentunya karya-karya ini berada dalam disiplin ilmu yang berbeda dan untuk mengetahui ilmuan muslim lainnya maka perlu melihat sejarah Islam.

Sejarah Islam menurut Zuhairini dibagi ke dalam lima periode yaitu:⁷

1. Masa hidupnya Nabi Muḥammad saw. (51 SH/571-10/632)
2. Masa khalifah yang empat (khalifah Abū Bakar, 'Umar, 'Usmān dan 'Alī di Madinah (10/632-39/661)
3. Masa kekuasaan Umawiyah di Damsyik (39/661-128/750)
4. Masa kekuasaan Abbasiyah di Bagdad (128/750-628/1250)
5. Masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Bagdad (628/1250- sekarang)

Berdasarkan pembagian sejarah tersebut bisa dilihat bahwa Bagdad merupakan kota yang menjadi pusat kekuasaan dinasti Abbasiyah dan banyak melahirkan ilmuan muslim/ulama-ulama. Tidak diragukan lagi bahwa Abbasiyah juga merupakan pusat pemerintahan dan pendidikan yang masyhur dengan madrasah Nizhamiyah dan Mustansiriyah.

Kekuasaan Abbasiyah dibagi menjadi 5 periode⁸

⁷Zuhairini et.al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 7, 2004) h. 7.

⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. 9, 1997), h. 8-10.

1. Periode pertama (132/750-232/847)
2. Periode kedua (232/ 847-334/945)
3. Periode ketiga (334/945-447/1055)
4. Periode keempat (447/1055-590/1099)
5. Periode kelima (590/1099-656/1258)

Al-Khaṭīb al-Baghdādī lahir pada (392/1002) tidak ada perbedaan pendapat mengenai tahun kelahiran beliau dan wafat tahun (463/1071).⁹ Beliau adalah satu diantara ulama yang hidup di kota Bagdad ini pada fase ketiga dan keempat. menurut pembagian sejarah di atas, ini menandakan beliau hidup pada masa kekuasaan Islam yang ditandai dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan.

Pada periode ketiga dinasti Abbasiyah terus mengalami kemajuan. pada masa ini muncul pemikir-pemikir besar Islam seperti al-Farābī (257/870-339/950), Ibn Sīna (370/980-428/1037), al-Birūnī (362/973-437/1048), Ibn Miskawaih (318/930-421/1030) dan kelompok studi *Ikhwan al-Safa*. Pemikir besar Islam tersebut juga menuliskan pemikiran mereka melalui karya yang dapat kita saksikan sebagai buktinya.¹⁰ Tidak jauh berbeda dengan al-Khaṭīb al-Baghdādī beliau juga banyak menghasilkan karya sebagaimana ulama lainnya.

Abū ‘Abdurrahmān Ṣālah bin Muḥammad bin ‘Uwaiḍah dalam kitab yang ditahqiqnya *al-Jāmi’ li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi’* memetakan karya al-Khaṭīb al-Baghdādī sesuai dengan disiplin masing-masing ilmu. antara lain dalam ilmu hadis *al-‘Amālī, al-Fawāid al-Muntakhabah, al-Asmā’ al-Mubhamah, al-Muttafaq wa al-Muftaraq Syarafu Aṣḥāb al-Ḥadīs*. Dalam bidang fikih dan usul fikih, *al-Faqīh wa al-Mutafaqqih, al-Qunūt wa al-Aṣar al-Marwiyāt fīhi ‘alā Mazhāb al-Syāfi’*, ada juga dalam ilmu tarikh yaitu karya monumentalnya *Tārīkh Baghdādī* dan bidang adab *al-Bukhalā*.¹¹

Al-Khaṭīb al-Baghdādī jika dilihat dari tulisannya nyata bahwa beliau adalah sejarawan terkenal yang disebut sebagai satu di antara donatur buku-buku keagamaan pada masjid-masjid di masa pemerintahan Abbasiyah. Ia menyerahkan bukunya sebagai wakaf untuk umat Islam, hanya saja buku itu disimpan di rumah seorang

⁹Abū Bakr Aḥmad bin Ṣābit bin ‘Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Nasihat Ahli al-Ḥadis*, Ed. Abd al-Karim Ahmad al-Warikat (t.t.p.: Maktabah al-Manar, 1988), h. 15.

¹⁰*Ensiklopedi*, h. 8-9.

¹¹Abū Bakr Aḥmad bin Ṣābit bin ‘Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ed. Abū ‘Abdurrahmān Ṣālah bin Muḥammad bin ‘Uwaiḍah, *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi’* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996), h. 4.

kawannya.¹² Menurut Syalabi dalam bukunya *Sedjarah Pendidikan Islam*, al-Khaṭīb al-Bagdādī juga termasuk satu diantara ulama yang karyanya direkomendasikan sebagai sumber dalam ilmu Sejarah Pendidikan Islam.¹³

Al-Khaṭīb al-Bagdādī selain menulis karya tentang sejarah, beliau juga menulis beberapa karya yang memberikan perhatian besar dalam bidang pendidikan antara lain karya yang membahas mengenai etika antara seorang guru/perawi dengan murid/*mustami*’, murid terhadap kitab, ilmu dan temannya di antara karyanya tentang etika adalah kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi*’. Secara bahasa, kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi*’ ini terlihat khusus adab untuk penuntut hadis, namun tidak menutup kemungkinan untuk diaplikasikan oleh penuntut ilmu lainnya, begitu juga *al-Faqīh wa al-Mutafaqqih* yang isinya menurut Hasan Asari mewakili persepsi masa keemasan pendidikan Islam terhadap pendidikan Islam, baik sebagai subjek kajian maupun sebagai dasar profesi.¹⁴

Sekalipun kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi*’ ini khusus berbicara mengenai penuntut ilmu hadis, tidak menutup kemungkinan, bisa diterapkan dalam disiplin ilmu yang lainnya. Hal ini bukan tanpa alasan Mengingat adab yang diterapkan oleh para *muhaddis* dan *mustami*’ lebih ketat jika dibandingkan dengan disiplin ilmu lain, karena berhubungan dengan warisan rasul yang harus selamat secara periwayatan dan sampai kepada rasul.

Adapun urgensi meneliti etika menurut al-Khaṭīb al-Bagdādī ini adalah, guna membangkitkan kembali tradisi ulama terdahulu dalam menimba ilmu, di antaranya mereka mengadakan musafir dalam menuntut ilmu yang biasa disebut rihlah sebagaimana termuat dalam kitabnya *al-Riḥlah fi Ṭalab al-Ḥadīṣ*. Selain itu mengingat pada masa sekarang ini kemajuan teknologi pada satu sisi mengurangi hubungan intens antara murid dengan guru dimana kurangnya pertemuan antara guru dan murid disebabkan digitalisasi buku-buku sehingga para penuntut ilmu mencukupkan file untuk belajar tanpa berhadapan langsung dengan guru.

Berbeda dengan yang terjadi di masa lampau yang banyak menggunakan metode halakah, menurut Nakosteen seperti yang dikutip Hasan Asari mengatakan metode ini sangat unik dalam sistem pendidikan Islam, dalam metode ini seorang

¹²Philips K. Hitti, *History of The Arabs; From The Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 520.

¹³Aḥmad Syalābi, *Tārīkh al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Terj. Mukhtar Jahja dan M. Sanusi Latif, *Sedjarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 19.

¹⁴Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari ‘Ibrah Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, ed. Revisi, 2013), h. 87.

syekh biasanya duduk di dekat dinding atau pilar masjid, sementara mahasiswa duduk di dekat guru dengan membentuk setengah lingkaran.¹⁵ Metode ini menggambarkan bahwa peserta didik langsung berhadap-hadapan dengan pendidik sehingga ilmu bisa langsung didapat melalui guru/pendidik.

Sekarang ini, metode halakah atau disebut dengan *talaqqi* sudah jarang sekali dilaksanakan oleh peserta didik, padahal dalam kitab *al-Faqīh wa al-Mutafaqqih* karya al-Khaṭīb al-Baghdādī¹⁶ dijelaskan bahwa seorang peserta didik/murid harus mengambil ilmu/pemahaman melalui penuturan langsung dari pendidik bukan dari buku. Hal ini sebagaimana perkataan para ulama, di antaranya imam al-Syāfi'ī:

مَنْ تَقَمَّهَ مِنْ بَطُونِ الْكُتُبِ ضَيَّعَ الْأَحْكَامَ¹⁷

Siapa yang belajar atau memahami sesuatu hanya lewat kitab saja maka sesungguhnya ia telah mengabaikan hukum

Al-Khaṭīb al-Baghdādī juga mengatakan semestinya ilmu didengar langsung melalui penuturan ulama/pendidiknya. Hal ini sebagaimana dikutip oleh al-Gumārī dalam kitab *al-Rasāil al-Gumāriyyah fī Raddi 'alā Albāni*:

لَا يُؤْخَذُ الْعِلْمُ إِلَّا مِنْ أَفْوَاهِ الْعُلَمَاءِ¹⁸

Tidaklah ilmu diambil melainkan keterangan daripada ulama.

Perkataan Aḥmad al-Naḥrāwī sebagaimana dikutip oleh Sayyid Bakrī al-Makkī ibn Sayyid Muḥammad Syāṭa dalam Syarahnya terhadap kitab *Hidāya al-Azkiyā' Ilā Tarīq al-Awliyā'* :

فَمَنْ أَخَذَ الْعُلُومَ مِنَ الْكُتُبِ وَ لَمْ يَأْخُذْهَا مِنْ أَفْوَاهِ الْمَشَائِخِ كَانَ خَطْوُهُ أَكْثَرَ مِنْ صَوَابِهِ¹⁹

Siapa-siapa yang mengambil ilmu dari kitab, dan tidak mengambilnya dari keterangan para masyayikh, maka salahnya itu lebih banyak ketimbang benarnya.

¹⁵Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, ed. Revisi, 2007), h. 48.

¹⁶Abū Bakr Aḥmad bin Sābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Mahdī al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ed. 'Ādil bin Yūsuf al-'Azāzī, *al-Faqīh wa al-Mutafaqqih* (Saudi: Dār Ibn al-Jauzi, 1417 H), Juz I, h. 49.

¹⁷Al-Ḥasan bin al-Manṣūr, *Ādāb al-'Ulamā' wa al-Muta'allimīn* (<http://www.alwarraq.com>) Juz 1, h. 14.

¹⁸Abdullāh Ibn Ṣiddīq al-Gumārī, *al-Rasāil al-Gumāriyyah Juz 'un fihī al-Raddu 'alā Albāni*, h. 4

¹⁹Sayyid Bakrī al-Makkī, *Kifāyatul Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'* (Mesir : Maṭba'ah al-Khairiyyah, 1303 H), h. 86.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelaksanaan *talaqqi* atau bertemu langsung dan mendengarkan penuturan guru sangat penting dalam menuntut ilmu agar mencapai kesuksesan dalam belajar. Namun sekarang ini, pelaksanaan *talaqqi* sudah semakin berkurang dan jarang ditemukan lagi, berbeda dengan para ulama terdahulu yang sangat teliti dan patuh terhadap adab/etika dalam menuntut ilmu sehingga ulama tersebut berhasil dalam belajarnya bahkan seorang guru pada masa ini juga mempunyai kriteria untuk dipilih sehingga guru juga merasa sangat penting untuk menjaga etika/adabnya sebagai pendidik dan memungkinkan ia menjadi pendidik yang diminati banyak murid dan senantiasa mendapat keberkahan ilmu yang diajarkannya.

Etika akademik saat ini sedang menurun, Hal ini dibuktikan oleh sebuah riset yang dilakukan LSM Plan *International dan International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%.²⁰

Tidak jauh berbeda Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Pernyataan dari Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti kepada Harian Terbit, Minggu (14/6/2015). Dia memaparkan, 5 kasus tertinggi di antaranya kasus pendidikan 1764 kasus.²¹ di antara contoh kasus perlakuan pendidik terhadap peserta didiknya adalah yang terjadi di Ternate, Provinsi Maluku Utara. Seorang guru honorer memukul siswanya karena tidak memakai seragam batik seperti yang diperintahkan gurunya sehingga peserta didik tersebut tewas.²² Kejadian seperti ini tentunya menjadi gambaran betapa pendidik tersebut tidak mengetahui etika mendidik dan terkadang yang tahupun tidak mengindahkan pengetahuannya sendiri.

Penjelasan di atas, seyogyanya menjadi renungan bagi praktisi akademis khususnya penulis sehingga dapat memberi sebuah alternatif dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam akademik saat ini. Hemat penulis, melihat permasalahan dengan mempertimbangkan sejarah agaknya dapat memberi solusi

²⁰[http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-](http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah) di-sekolah di akses tanggal 20 Februari 2016.

²¹www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/ diakses tanggal 20 Februari 2016.

²²www.merdeka.com/peristiwa/hanya-gara-gara-batik-siswa-sma-ternate-tewas-di-tangan-guru.html

untuk memecahkan permasalahan etika pendidik dan peserta didik yang terjadi saat ini.

Adapun cara memakai metodologi sejarah pendidikan Islam ini, agaknya dapat dilaksanakan melalui pengkajian terhadap kitab klasik. Ulama-ulama yang mengkaji tentang etika pendidik dan peserta didik dalam Islam sangat banyak, satu di antara ulama tersebut adalah al-Khaṭīb al-Baghdādī, al-Khaṭīb al-Baghdādī merupakan ulama produktif dalam menulis karya, di antara karya tersebut adalah membahas tentang etika. Adapun di antara karya beliau yang membahas tentang etika pendidik dan peserta didik adalah kitabnya *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*. Oleh karena itu, agaknya pantaslah kita belajar dari seorang yang dalam sejarah Islam disebut sebagai ulama yang populer dan ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan sehingga penulis beranggapan bahwa penelitian ini urgen untuk dikaji dalam tesis yang berjudul **“ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MENURUT AL-KHAṬĪB AL BAGDĀDĪ DALAM KITABNYA AL-JĀMI' LI AKHLĀQ AL-RĀWĪ WA ĀDĀB AL-SĀMI'”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, setelah menguraikan pembahasan mengenai pendidikan khususnya berkaitan dengan pendidik dan peserta didik menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana etika pendidik menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī dalam kitabnya *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*?
2. Bagaimana etika peserta didik menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī dalam kitabnya *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*?
3. Bagaimana relevansi pengamalan etika pendidik dan peserta didik menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī dengan etika pendidikan Islam masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui etika pendidik menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī dalam kitabnya *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Adāb al-Sāmi'*

2. Untuk mengetahui etika peserta didik menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī dalam kitabnya *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*
3. Untuk mengetahui relevansi pengamalan etika pendidik dan peserta didik menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī dengan etika pendidikan Islam masa kini

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dikemukakan dalam berbagai sudut pandang, antara lain:

1. Secara Teoretis,
 - a. penelitian ini diharapkan menjadi informasi bahwa al-Khaṭīb al-Baghdādī selain beliau dikenal ahli dalam bidang sejarah dan hadis, beliau juga menuangkan pemikirannya tentang etika pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam.
 - b. Memberi informasi bahwa etika pendidik dan peserta didik bisa diterapkan dalam pendidikan masa kini.
 - c. Menambah khazanah intelektual muslim tentang karya ulama terdahulu yang dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam pendidikan Islam khususnya di Indonesia.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberi informasi bagi peserta didik agar mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika sedang belajar sehingga mencapai kesuksesan dalam belajar.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam menyusun kode etik.
3. Secara umum, penelitian ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada program studi pascasarjana konsentrasi pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan.

E. Landasan Teori

1. Etika dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Etika

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos* dan mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan, adab, akhlak, watak, perasaan, sikap cara berfikir. dalam bentuk jamak (*ta etha*)

berarti adat kebiasaan. Arti dalam bentuk jamak inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika dalam filsafat moral. Jadi etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.²³

Dalam Islam ada dua istilah yang semakna dengan etika yaitu adab dan akhlak. adab dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah budi pekerti yang halus akhlak yang baik, budi bahasa, kesopanan.²⁴ tidak jauh berbeda adab dalam *Ensiklopedi Islam* adalah kesopanan, tingkah laku yang pantas dan baik, kehalusan budi bahasa, tata susila, dan kesusastraan. bentuk jamaknya adalah *al-Ādāb*. Kata ini sudah dikenal sebelum datangnya Islam dan diperkirakan 150 tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad saw. Sejak zaman itu pengertian adab telah berkembang.²⁵

Pada masa permulaan Islam kata adab selain berarti akhlak yang baik, juga berarti pengajaran dan pendidikan yang baik. Sedangkan pada masa Abbasiyah kata ini juga berarti semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan umat manusia, dan juga berarti tatacara yang mesti di ikuti dalam suatu disiplin ilmu atau suatu pekerjaan atau sama artinya dengan etika pada masa kini. Muncullah ungkapan *Ādāb al-Kātib* (etika penulis), *Ādāb al-Mujālasah* (etika bergaul), *Ādāb al-Kasb* (etika berusaha), *Ādāb al-Bahsi wa al-Munazarah* (tata cara berdiskusi). Selain itu, kata adab juga dipakai untuk menunjukkan arti kefasihan dan kehalusan ucapan serta hafalan bait-bait sya'ir untuk memperindah pembicaraan.²⁶

Selain adab, Akhlak juga memiliki makna yang sepadan dengan etika. Sebagaimana dijelaskan bahwa akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarnya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.²⁷

Akhlak menurut imam al-Gazālī adalah:

²³K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 10, 2007), h.4.

²⁴Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 9.

²⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi*, h. 56.

²⁶*Ibid*

²⁷Departemen Agama R. I. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), h. 104.

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدِرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ
يَسِيرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ.²⁸

Secara umum Akhlak menurut al-Ghazālī adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan secara spontan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dengan begitu akhlak merupakan keadaan atau sudah menjadi sifat bagi diri manusia tersebut.²⁹

Adapun etika yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah adab/akhlak yang baik, bagaimana etika pendidik dalam proses pembelajaran begitu juga etika peserta didik ketika hendak belajar, memilih kawan, adab terhadap guru, ulama dan terhadap ilmu yang terkandung dalam kitab *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*.

b. Pendidikan Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pendidikan disebutkan sebagai perbuatan atau cara yang dilakukan dalam mendidik.³⁰ menurut M. Ngalim Purwanto pendidikan adalah segala upaya orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaniyahnya ke arah kedewasaan.³¹ Jadi, pendidikan yang dimaksudkan adalah upaya atau perbuatan yang dilaksanakan dalam mendidik peserta didik sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat tergambar melalui peserta didik tersebut.

Pengertian Islam dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.³² Islam yang dimaksudkan dalam tulisan Ini adalah sebagai agama yang mengatur segala sisi dalam kehidupan seorang

²⁸Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn* (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1992), Juz III, h. 86.

²⁹Muḥammad 'Abdullāh Dirāz, *Dirāsah al-Islāmiyah fī al-'Alaqāt al-Ijtimā'iyah wa al-Dawliyah* (Quwait: Dār al-Qalam, 1973), h. 87.

³⁰Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus*, h. 352.

³¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-XVI, 2004), h. 11.

³²Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus*, h. 565.

muslim baik cara berhubungan dengan manusia juga berhubungan dengan sang pencipta.

Pendidikan Islam berdasarkan konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam yang berlangsung di university of king Abdul aziz pada tahun 1977 mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan makna atau pengertian yang tersimpul dalam makna ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Menurut al-Rasyidin pendidikan Islami dapat di definisikan sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan diri-fisik-jasmani dan non fisik- ruhani- dan potensi yang dimilikinya yaitu: *al-jism*, *al-'aql*, *al-nafs*, dan *al-qalb* agar berkemampuan merealisasikan *syahadah* primordialnya terhadap ke-Mahaesaan Allah swt. melalui pemenuhan terhadap tugas dan fungsinya sebagai hamba sekaligus khalifah Allah.³³

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani memberi pengertian pendidikan Islam adalah merupakan perubahan yang diinginkan dan diupayakan melalui proses pendidikan, perubahannya bisa dilihat melalui individu maupun perubahan secara sosial serta pada tataran relasi sosial; atau pengajaran sebagai aktifitas asasi, dan sebagai proporsi diantara masyarakat dan profesi-profesi dalam masyarakat.³⁴

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, bisa mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya baik potensi jasmani dan rohani agar hubungannya harmonis kepada sesama manusia juga kepada penciptanya.³⁵ Pendidikan Islam itu bertujuan untuk perbaikan sikap dan mental yang akan terwujud dalam perbuatan manusia. Yaitu berbuat bagi diri sendiri maupun kepada orang lain. Pendidikan Islam itu bukan hanya bersifat teoritis namun juga bersifat praktis.³⁶

Armai Arief juga memberi pengertian pendidikan Islam merupakan proses untuk membentuk manusia agar punya kepribadian muslim yang berbuat baik terhadap dirinya juga terhadap orang lain serta bisa mengembangkan fithrah yang

³³Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 119.

³⁴Omar Muḥammad Al-Ṭaumī Al-Syaibānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah* terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

³⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Grup, ed. Revisi, 2004). h. 65.

³⁶Daradjat, *Ilmu*, h. 28.

dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai ‘*abdullāh* dan *khalīfatullāh*.³⁷

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah cara maupun upaya yang dilaksanakan pendidik untuk membimbing, mengarahkan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, mampu merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai ‘*abdullāh* dan *khalīfatullāh*, serta mengalami perubahan tingkah laku menuju kedewasaan dan ke arah yang lebih baik dan berubah menjadi pribadi-pribadi yang mumpuni dalam bidang ke Islaman.

c. Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kata pendidik berasal dari kata didik yang artinya orang yang mendidik.³⁸ Pendidik secara umum adalah orang yang pekerjaannya mendidik. sedangkan Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.³⁹ pengertian pendidik secara khusus adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali *syahādah* (perjanjian suci) yang pernah di ikrarkan manusia di hadapan Tuhannya. Untuk melaksanakan tugas tersebut menurut Al-Rasyidin, pendidik harus mempunyai ilmu dan adab, dan dengan itu diharapkan pendidik mampu memelihara dan mengingatkan manusia untuk selalu teguh dan mengingat perjanjiannya terhadap Allah swt.⁴⁰

Pendidik pada masa pemerintahan Nizām al-Mulk khususnya pada madrasah Nizāmiyah menyediakan pendidik dengan tiga tingkatan. yaitu *mudarris*, *mu’īd* , dan *wu’āz* (penasehat akademik). Adapun yang dijadikan *mudarris*, *mu’īd* dan *wu’āz* di madrasah Nizāmiyah ini merupakan ulama-ulama yang masyhur pada masa mereka.⁴¹

³⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 40.

³⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 99.

³⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

⁴⁰Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 133.

⁴¹Umar Rīḍa Kahhālāh, *Dirāsāt ijtimā’iyat fī al-Usūr al-Islāmiyyah* (Dimasyq: Matba’ah al-Ta’āwuniyah, 1973), h. 40.

Dalam undang-undang pendidikan pasal 39 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.⁴² Dalam Islam yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak adalah orangtua. Hal ini bisa dilihat melalui firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁴³

Ada beberapa istilah yang digunakan mewakili pendidik pada pendidikan Islam sekarang ini, antara lain:

- a. *Mu'allim* dalam gramatika bahasa arab berasal dari kata '*allama*, yang mempunyai arti memberi tanda dan kata *mu'allim* merupakan isim fā'il dari '*allama* yang mempunyai arti orang yang mengajar.
- b. *Murabbi* merupakan *isim fa'il* dari *rabba* yang mempunyai arti mengasuh
- c. *Muaddib* berasal dari kata *addaba* mempunyai makna memberi adab, mendidik
- d. *Mudarris* adalah term yang berasal dari kata *darrasa* yang mempunyai makna mengajar
- e. *Mursyīd* biasa digunakan untuk menyebut guru dalam lingkungan thariqah (tasawuf).⁴⁴
- f. Syekh
- g. *Ustāz* sering digunakan untuk menyebut seorang guru besar atau profesor.⁴⁵

Dalam kitab *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* adapun istilah yang digunakan untuk menyebut pendidik adalah *al-Rāwī* yang mempunyai arti yang

⁴²Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: t.p., 2007), h. 25

⁴³Q.S. at-Tahrīm/66: 6.

⁴⁴Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 135.

⁴⁵*Ibid.*, h. 135-136.

meriwayatkan. pada dasarnya istilah al-Rāwi hanya digunakan dalam menyampaikan hadis. hemat penulis, istilah ini juga bisa digunakan untuk pendidik secara umum, alasannya adalah tidak ada perbedaan makna dari semua istilah di atas, yaitu sama-sama menyebutkan orang yang mempunyai tugas dalam mengajar, hanya saja penyebutan di masa lampau berbeda jika di tempat dan disiplin ilmu yang berbeda.⁴⁶

Berbeda halnya dengan pendidikan Islam masa kini meskipun peserta didik mengambil jurusan manajemen pendidikan Islam namun beragam mata pelajaran yang dipelajari, antara lain adalah hadis disebabkan hadis merupakan pedoman bagi umat Islam. oleh itu, hemat penulis kata al-Rāwi juga relevan diartikan sebagai pendidik, karena itu tidak ada perbedaan makna dari orang yang mendidik dalam segala bidang ke ilmuan.

d. Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Peserta didik menurut undang-undang no 20 tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁷ Menurut Mahmud, anak didik ini bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu: orang yang belum dewasa, dan orang yang menjadi tanggung jawab pendidik.⁴⁸

Anak didik, dalam pendidikan Islam, adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya menuju arah kedewasaannya masing-masing.⁴⁹ dalam perspektif pendidikan, anak didik secara umum adalah setiap orang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁵⁰

Menurut Hasan Abdul Ali⁵¹ sebagaimana dikutip Miftahul Huda ada beberapa istilah atau *laqob* yang pernah terjadi dalam sejarah. Seperti uraian berikut:

- a. *Ghulām*
- b. *Mutaaddib, muta'allim*
- c. *Tilmīz*

⁴⁶Dalam kajian ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa adab-adab yang disebutkan dalam kitab *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* mengenai etika yang mesti dilaksanakan al-Rāwī bisa dilaksanakan oleh pendidik yang mengajar dalam disiplin ilmu lain.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Kumpulan*, h. 5.

⁴⁸Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 126.

⁴⁹*Ibid.*, h. 125.

⁵⁰*Ibid.*, h. 126.

⁵¹Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 42.

- d. *Faqqīh mutafaqqih*
- e. *Ṭālib*

Al-Ghazālī mempergunakan beberapa istilah dalam menyebutkan anak didik yaitu:

- a. *al-Ṣobī* (anak-anak),
- b. *al-Muta'allim* (pelajar), dan
- c. *Ṭālib al-'Ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan).⁵²

Pemaparan di atas agaknya dapat memberi kesimpulan bahwa peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam adalah setiap orang atau kelompok yang mengikuti proses pembelajaran baik melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Adapun anak didik atau peserta didik yang penulis maksudkan disini adalah kedua kelompok yang disebutkan di atas. yaitu, peserta didik secara umum.

Dalam kitab *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* istilah yang digunakan untuk peserta didik adalah *al-Sāmi'* artinya orang yang mendengarkan. Dalam lingkungan pendidikan yang senantiasa mendengarkan penjelasan dari pendidik adalah peserta didiknya. Oleh itu, penulis berasumsi jika adab *al-Sāmi'* (peserta didik hadis) juga relevan diamalkan oleh peserta didik dalam menuntut disiplin ilmu lain karena yang menjadi pembahasannya adalah bagaimana seorang peserta didik mampu berinteraksi dengan teman, pendidik juga mengetahui adabnya dengan diri sendiri juga kepada guru, ilmu dan tempat menuntut ilmu.

F. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan peninjauan terhadap judul dan kitab yang akan di teliti. Namun sejauh penelusuran penulis belum ada yang meneliti sama dengan penelitian ini. Namun ada beberapa karya yang menulis tentang etika, antara lain disertasi Hasan Asari yaitu tentang etika akademis dalam Islam (studi terhadap pemikiran pendidikan Ibn Jamā'ah).

Adapun penelitian lain tentang etika adalah disertasi Salminawati yang merupakan alumni UIN-SU tahun 2014. Penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan etika pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam *muqaddimah* kitab *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab li asy-Syirāzī*. Ada empat tujuan dalam menulis disertasi ini, yaitu untuk menelusuri kondisi latar belakang eksternal dan

⁵²Zainuddin, et. Al., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 64.

internal imam an-Nawāwī. Untuk menemukan pemikiran imam an-Nawāwī tentang etika pendidik dalam kitabnya *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab li asy-Syīrāzī*. selanjutnya untuk menemukan pemikiran imam an-Nawāwī tentang etika peserta didik khususnya pada kitab *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab li asy-Syīrāzī* dan untuk mengetahui bagaimana relevansi antara pemikiran imam an-Nawāwī tentang etika profesi pendidik dan peserta didik terhadap pendidikan modren.

Penelitian ini menggunakan sumber data primernya *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab li asy-Syīrāzī* karya Abū Zakariyā Muhyiddn ibn Syaraf an-Nawāwī. Adapun sumber skundernya adalah kitab-kitab karya imam an-Nawāwī dan kitab ulama-ulama lain yang membicarakan tentang imam an-Nawāwī. Untuk menganalisis data digunakan (*content analysis*).

Adapun temuan dalam penelitian disertasi ini adalah, *pertama*, imam an-Nawāwī selain belajar pada lembaga-lembaga pendidikan di zamannya, beliau juga seorang pendidik yang menjadi syekh di beberapa madrasah, yaitu madrasah al-Iqbāliyyah, madrasah al-Falakīyah dan ar-Ruknīyyah, serta lembaga-Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyah. *Kedua*, kitab *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab li asy-Syīrāzī* memuat persoalan etika pendidik dan peserta didik (1) Menguraikan tentang etika seorang pendidik ditinjau dari aspek kepribadiannya (*personal*); (2) Menguraikan tentang etika seorang pendidik dalam kegiatan ilmiahnya; (3) Menguraikan tentang etika seorang pendidik dalam menyampaikan pelajarannya (proses belajar-mengajar). Etika yang berkaitan dengan peserta didik, terdiri dari: (1) Etika personal; (2) Etika dalam belajar; dan (3) Etika dalam berinteraksi dengan para pengajarnya. *Ketiga*, relevansi teori imam an-Nawāwī tentang etika pendidik dan peserta didik terhadap pendidikan modren yang dibandingkan dengan empat kompetensi yang harus dimiliki bagi para pendidik yang dikategorikan pendidik profesional. Dalam hal peserta didik, penelitian ini akan dibandingkan dengan 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (kemendiknas) dalam rangka membangun karakter bangsa.

Selanjutnya tesis yang ditulis oleh Sri Andriyani Hamid, di UIN SUSKA RIAU 2011, tentang “Etika Guru dan Murid menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI NO. 14 Th. 2005 dan PP RI NO. 17 Th. 2010”.

Dalam tesisnya dikemukakan bahwa etika dan pendidikan memiliki hubungan erat. Pendidikan Islam harus berbentuk proses pengarahan perkembangan kehidupan dan keberagaman pada peserta didik ke arah idealitas kehidupan Islami,

sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki serta latar belakang sosio budaya masing-masing. Pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang mantap dan dinamis, mandiri dan kreatif. Tidak hanya pada siswa melainkan pada seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sangat sulit dibayangkan ilmu pengetahuan tanpa adanya kendali dari nilai-nilai etika agama. “agama tanpa ilmu adalah buta, ilmu tanpa agama adalah lumpuh”. Albert Einstein.

Penelitian ini bertujuan: pertama untuk mengetahui relevansi etika guru menurut imam Nawawi dengan UU RI NO. 14 Th. 2005 tentang guru dan dosen. Kedua, untuk mengetahui relevansi etika murid menurut imam Nawawi dengan PP RI NO. 17 Th. 2010 tentang kewajiban peserta didik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan penelitian yang bersifat *library reseach* dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Metode yang digunakan *heurmenetik*, yaitu menggunakan logika linguistik dengan membuat penjelasan dan pemahaman terhadap makna kata dan makna bahasa sebagai bahan dasar dengan pendekatan filosofis, artinya seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoritik dan terkait pada nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanya teori etika imam Nawawi pada umumnya bersumber pada Alquran dan Sunnah dan secara umum teorinya memiliki relevansi dengan UU RI NO. 14 Th. 2005 dan PP RI NO. 17 Th. 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dan masih sangat relevan pada zaman ini.

Selanjutnya penelitian yang bersifat kuantitatif yang ditulis oleh Khairina Siregar mahasiswa UIN-Sumatera Utara tahun 2008 dengan judul pengaruh sikap dan inteligensi terhadap kepuasan belajar siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-Sumatera Utara.

Dalam tesis tersebut dikemukakan bahwa belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan response yang terjadi dalam suatu tingkah laku baik jasmaniah maupun rohaniah akibat pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh. Seorang pelajar dituntut motivasi tinggi agar mendapatkan hasil yang maksimal sehingga akan memberikan kepuasan dalam batinnya kelak. Kepuasan belajar akan kelihatan jika kenyataan yang dihadapi lebih besar daripada keinginan yang diharapkan walaupun kepuasan mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, namun pada

penelitian ini dibahas mengenai kepuasan belajar siswa yang dipengaruhi oleh dua faktor saja yaitu sikap dan inteligensi belajarnya.

Berdasarkan hasil analisisnya diperoleh korelasi antara sikap dan inteligensi dengan kepuasan belajar yaitu berkontribusi sangat signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Oleh itu jelaslah bahwa sikap dan inteligensi berkontribusi positif dan signifikan terhadap kepuasan hasil belajar siswa telah teruji secara empiris dan dapat diterima pada taraf kepercayaan 95% dengan besar kontribusinya adalah 43,6 %. Tesis ini menjelaskan bahwa sikap atau etika seorang siswa atau peserta didik dapat mempengaruhi dan berkontribusi terhadap kepuasan belajar siswa tersebut.

Setelah melihat isi dalam beberapa disertasi dan tesis di atas, penulis melihat dan berasumsi bahwa tulisan ini memang ada persamaan dengan disertasi dan tesis di atas. Yaitu, sama-sama mengemukakan pemikiran pendidikan dari seorang tokoh, melalui penjelasan dalam kitabnya masing-masing yang berkaitan dengan etika dalam pembelajaran, khususnya etika seorang pendidik dan peserta didik. Meskipun begitu, secara spesifik tulisan-tulisan di atas bisa dibedakan dengan tulisan ini yaitu dari aspek tokoh yang diteliti serta kitab yang menjadi sumber primer bagi setiap peneliti itu berbeda. Atas asumsi inilah penulis melanjutkan penelitian tesis ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dipakai dalam mengemukakan pembahasan ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu menelaah isi kitab *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* dan menjelaskan etika pendidik dan peserta didik dan relevansinya dengan etika pendidik dan peserta didik pada masa kini. Sedangkan metode yang dipakai dalam penyusunan tesis ini adalah metode penelitian kualitatif⁵³ dengan pendekatan non interaktif⁵⁴ dan jenis penelitian studi naskah.

⁵³Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet ke-11, 2000), h. 3.

⁵⁴Penelitian ini merupakan penelitian yang proses penelitiannya tidak menghadap kepada individu atau orang.

Penelitian ini mengkaji pemikiran al-Khaṭīb al-Baghdādī tentang pendidikan khususnya mengenai etika pendidik dan peserta didik. Jadi, yang menjadi tujuan utama adalah mengkaji pemikiran al-Khaṭīb al-Baghdādī yang terkandung dalam kitabnya *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* dengan memakai metode kualitatif non interaktif dengan jenis penelitian adalah studi naskah.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber primer ataupun yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab karangan Khaṭīb al Baghdādī *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*, adapun sumber skunder adalah buku-buku yang relevan dengan judul penelitian. Antara lain:

- a. *Taqyīd al 'Ilm*
- b. *Al Rihlah fī Ṭalab al Ḥadīṣ*
- c. *Naṣīḥat Ahl al Ḥadīṣ*
- d. *Al Jāmi' li Akhlāq al Rāwī wa Ādāb al Sāmi'* yang di *tahqiq* oleh Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb dan Maḥmūd Ṭaḥān

3. Metode Analisa Data

Adapun metode yang penulis gunakan dalam mengemukakan pemikiran al-Khaṭīb al-Baghdādī mengenai etika pendidik dan peserta didik yang tertuang dalam kitabnya *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* adalah menggunakan pendekatan sejarah. Satu diantara penelitian sejarah tersebut adalah penelitian biografis, dalam penelitian biografis ini peneliti berusaha untuk meneliti terhadap kehidupan seorang tokoh dalam berbagai sudut pandang, antara lain meneliti hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut dalam hidupnya.⁵⁵

Penjelasan di atas agaknya tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan Syahrin Harahap⁵⁶ dalam bukunya *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* bahwa salah satu tugas peneliti ketika hendak melakukan

⁵⁵Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 77.

⁵⁶Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 49-54.

penelitian studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian.

Ketokohan seseorang yang dikemukakannya dapat dilihat dari tiga indikator. *Pertama*, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya hingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang yang semasa dengannya. Integritas tokoh juga dapat dilihat melalui sudut integritas moralnya.

Kedua, karya-karya monumental baik berupa karya tulis nyata dalam bentuk fisik atau nonfisik yang bermanfaat bagi manusia di zamannya maupun sesudah generasinya. *Ketiga*, kontribusi jasa atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Dari penjelasan di atas, agaknya al-Khaṭīb al-Bagdādī memiliki yang disebut sebagai kriteria layaknya seorang untuk diteliti baik melalui tulisan dan pengaruhnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interpretasi. Metode ini menurut Syahrin Harahap dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala. Interpretasi ini merupakan landasan bagi *hermeneutika*. Hermetika berasal dari bahasa Yunani *hermeneue* yang dalam bahasa Inggris menjadi *hermeneutics (to interpret)* yang mempunyai arti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan, dan menerjemahkan.⁵⁷

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) atau analisis tekstual. Analisis ini merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis buku atau pendapat seseorang dengan menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu penulisan buku tersebut.⁵⁸ setelah meneliti sejarah dan keadaan tokoh maka selanjutnya adalah menganalisis bagian isi dari naskah, adapun metode yang dipakai dalam meneliti tekstologi ini dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:⁵⁹

a. Pengumpulan Data

Adapun langkah pertama yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan naskah. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah naskah Khaṭīb al-Bagdādī yaitu kitab *Al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi'*.

b. Pengolahan Data

⁵⁷Harahap, *Metodologi*, h. 50.

⁵⁸Imam Prayogo dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 71.

⁵⁹Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 102.

Langkah selanjutnya adalah mendiskripsikan naskah dan menjelaskan fisik naskah secara ringkas, yaitu menggambarkan secara umum elemen-elemen yang terkait dengan naskah tersebut.

c. Transliterasi/Terjemahan

Setelah melakukan pengolahan data, maka langkah selanjutnya adalah menerjemahkan bagian naskah yang terkait dengan pembahasan peneliti dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan menggunakan EYD (Ejaan yang disempurnakan).

d. Tahap penyuntingan

Setelah menerjemahkan bagian-bagian yang terkait dengan pembahasan maka dalam tahap penyuntingan ini adalah mengklasifikasikan naskah yang terkait dengan pembahasan peneliti.

e. Analisis Isi Naskah

Pada tahap terakhir, peneliti menganalisis isi naskah kitab *Al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwi wa-Ādāb al-Sāmi'* dengan menggunakan kajian interdisipliner untuk mendapatkan analisa yang komprehensif.

Setelah selesai dalam tahap analisis isi naskah, maka peneliti akan mengelompokkan pemikiran al-Khaṭīb al-Baghdādī yang terkandung dalam kitabnya *Al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi'* berdasarkan isi yang peneliti dapatkan dari gagasan tersebut kemudian membagi atau mengelompokkannya menjadi etika pendidik dan juga peserta didik sehingga menjadi bagian tertentu bagi setiap etika pendidik dan peserta didik.

4. Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan yang digunakan peneliti adalah buku *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis Program Pascasarjana IAIN-SU*.⁶⁰ *Pedoman Transliterasi Arab dan Latin*.⁶¹ Dalam hal kutipan, peneliti menggunakan kutipan langsung dan tidak langsung.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan penelitian ini, penulis akan merumuskan gambaran isi penelitian sebagai berikut:

⁶⁰Program Pascasarjana IAIN-SU, *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*, (Medan, Program Pascasarjana IAIN-SU, 2012).

⁶¹Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990)

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teoritis, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini adalah profil al-Khaṭīb al-Baghdādī, dan sistematika kitab *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*.

Bab III, Menelaah isi kitab *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* yang berkaitan dengan etika pendidik dan peserta didik.

Bab IV, Membahas relevansi isi kitab *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* dengan etika pendidikan Islam masa kini.

Bab V, Merupakan kesimpulan dan saran.

BAB II

PROFIL AL-KHAṬĪB AL-BAGDĀDĪ DAN SISTEMATIKA KITAB *AL-JĀMI' LI AKHLĀQ AL-RĀWĪ WA ĀDĀB AL-SĀMI'*

A. Biografi al-Khaṭīb al-Bagdādī

1. Riwayat Hidup al-Khaṭīb al-Bagdādī

Namanya adalah Aḥmad bin 'Alī bin Šābit bin Aḥmad bin Mahdi kunyahnya adalah Abū Bakr dan beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Khaṭīb al-Bagdādī,⁶² beliau adalah seorang fakih, imam yang langka di masanya, luas ilmunya, mufti, hafiz, kritikus *muḥaddis* (ahli hadis) di masanya, beliau juga seorang imam yang mempunyai karya-karya yang masyhur dan banyak, beliau juga merupakan hafiz yang cemerlang/menonjol, dan dianggap sebagai penutup para *muḥaddis*. Beliau mendapat sebutan al-Khaṭīb karena beliau sering beraktifitas menjadi pembicara/khatib di atas mimbar⁶³ atau dalam istilah sekarang al-Khaṭīb tersebut merupakan sebutan bagi seorang Profesor.⁶⁴

Al-Khaṭīb al-Bagdādī lahir pada hari kamis bulan *Jumādil Ākhir*⁶⁵ tahun 392/1002⁶⁶ sebagaimana disepakati para ahli sejarah, hanya saja mengenai tempat kelahirannya masih diragukan.⁶⁷ Beliau hidup dalam keluarga yang berilmu dan dalam didikan Alquran, ayahnya bernama Abū al-Hasan, ayahnya bukanlah seorang ulama yang masyhur dalam pelajaran-pelajaran tertentu.⁶⁸ beliau adalah seorang khatib di Darzījān, dan juga sebagai imam di sana selama 20 tahun⁶⁹. Ayahnya menjadi khatib pada hari Jum'at dan hari raya 'īdul fitri dan 'īdul adha (*'īdain*) di satu desa yang dekat dengan Bagdad namanya Darzījān.⁷⁰

⁶²Abū Bakr Aḥmad bin Šābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Mahmūd Ṭaḥḥān, *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* (Riyād: al-Maktabah al-Ma'āarif, 1983 M/1403 H), h. 16.

⁶³Abū Bakr Aḥmad bin Šābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah Ahli al-Hadis*, Ed. Abd al-Karīm Aḥmad al-Warīkat (t.t.p.: Maktabah al-Manar, 1988), h. 15.

⁶⁴Keterangan ini didapat ketika seminar dengan Prof. Dr. Hasan Asari, MA.

⁶⁵Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Mahmūd Ṭaḥḥān, *al-Jāmi'*, h. 17.

⁶⁶Abū Bakr Aḥmad bin Šābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Sa'ad 'Abd al-Gaffar 'Alī, *Taqyīd al-'Ilmi* (Qāhirah: Dār al-Istiḳāmah, 1429 H/2008 M) h.11.

⁶⁷Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 15.

⁶⁸Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Mahmūd Ṭaḥḥān, *al-Jāmi'*, h. 16.

⁶⁹Abū Bakr Aḥmad bin Šābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād* (Beirut: Dār al-kutb al-'Ilmiyah, tt), Juz 11, h. 539.

⁷⁰Darzījān adalah nama sebuah desa disamping sebelah barat Bagdad, dalam buku ini disebutkan bahwa Abū al-Hasan adalah ayah dari Bakr Aḥmad bin Šābit al-Khaṭīb al-Bagdādī. Keterangan ini dapat dilihat dalam Yaḳūt bin 'Abdillāh al-Ḥamawī Abū 'Abdillāh, *Mu'jam al-Buldān*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, tt), h. 450.

Al-Khaṭīb al-Baghdādī sejak awal sudah mendengar hadis, dan awal beliau mendengar hadis Pada tahun 403/1013, kala itu beliau berumur 11 tahun. Ayahnya memiliki peran dan pengaruh besar terhadap dirinya, dimana ayahnya mendorongnya untuk mendengar hadis, belajar fikih, dan membaca Alquran.⁷¹ menurut Mahmūd Ṭaḥḥān melihat umur beliau pada tahun 403/1013 adalah anak yang berumur 11 tahun maka adapun pendapat Ibn al-Jawzi dan Ibn Katsir yang menyebutkan tahun kelahiran beliau pada 391/1001 tidak valid.⁷²

Pada masa perkembangan dan pertumbuhan inilah al-Khaṭīb al-Baghdādī mengalami perkembangan pesat dalam hal wawasannya, Ia tidak hanya mencukupkan diri dengan belajar hadis dan ilmu hadis, akan tetapi beliau juga mempelajari dan menekuni ilmu lugah/bahasa, sastra, fikih, bahkan sya'ir. dalam hal keilmuan, beliau disandingkan sejajar dengan imam Dāruqṭnī. Sampai-sampai dikatakan: “tidak ada ulama yang lahir dari Bagdad setelah Dāruqṭnī semisal al-Khaṭīb”. Beliau juga merupakan *icon* dalam hal pengetahuan, hafalan, ketekunan dan kejelian/ketepatan terhadap penilaian Hadis Rasulullah saw, beliau juga ahli dalam mengetahui ‘*ilal* yang terdapat dalam Hadis berikut sanadnya, beliau juga mengetahui mana hadis yang sahih, garib, *fard*, *munkar* dan *matruh*, dan karya-karya beliau dalam hal ini sudah cukup menjadi bukti keahliannya, sampai-sampai dikatakan: “tiap-tiap orang yang moderat akan mengetahui bahwa para *muhaddis* setelah al-Khaṭīb al-Baghdādī merujuk kepada karya-karya al-Khaṭīb al-Baghdādī.”⁷³

Adapun mengenai Sifat dan keistimewaannya Abū Sa’īd al-Sam’ānī berkata: “al-Khaṭīb itu seorang yang berwibawa, dihormati, terpercaya, teliti, juga menjadi hujjah, bagus tulisannya, fasih, dan para *huffāz* ditutup dengannya”. Al-Khaṭīb al-Baghdādī mengajarkan hadis di Jami’ Damasyqus, apabila beliau membaca hadis, suaranya terdengar di Masjid Jami’ yang lain. Beliau membaca dengan bahasa Arab yang jelas dan sahih. Selain itu, adabnya juga bagus, menjunjung tinggi adab menuntut ilmu baik sebagai penuntut ilmu juga ketika mengajarkannya, jiwanya mulia dan *tawādu’*.⁷⁴

Penjelasan di atas agaknya memberikan gambaran bahwa al-Khaṭīb al-Baghdādī adalah seorang yang sangat layak diteladani melihat sikapnya dan

⁷¹ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Nasihah*, h. 15.

⁷² Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ed. Mahmūd Ṭaḥḥān, *al-Jāmi’*, h. 18.

⁷³ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Nasihah*, h. 15-16.

⁷⁴ Abū Bakr Aḥmad bin Sābit bin ‘Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi’* (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1416/1996), h. 43.

ketegasannya, dan khusus untuk pendidik yaitu memakai bahasa yang jelas dalam menyampaikan ilmu dan senantiasa menjunjung tinggi adab dalam mencari dan menyampaikan ilmu. Ada juga seorang ulama yang memberi keterangan tentang al-Khaṭīb al-Bagdādī sebagai bukti kerendahan hati dan kedermawanannya antara lain:

Seorang sastrawan yang bernama Sa'īd ketika berjumpa dengan al-Khaṭīb al-Bagdādī pernah berkata kepadanya: “apakah kamu al-ḥafīz Abū Bakr?” beliau menjawab “aku adalah Aḥmad Ibn ‘Alī, adapun hafalan telah berakhir pada Dāruqūṭnī”. Al-Khaṭīb al-Bagdādī banyak mencari ilmu, gemar membaca, setiap kali berjalan ditangan beliau selalu ada satu juz buku yang ditelaahnya, beliau tidak pernah punya urusan dengan para hakim, dan beliau tidak peduli dengan politik dan jabatan, keinginan beliau hanya ilmu, menulis dan mengajar, beliau juga pandai dalam bersastra.⁷⁵

Ibn Nasr berkata: “ibuku menceritakan padaku, bahwa ayahku menceritakan pada ibuku. “aku pernah menjumpai al-Khaṭīb ketika sakitnya lalu berkata padanya waktu itu. Wahai tuan, sesungguhnya Ibn Khairuwan tidak memberiku satu emaspun sesuai dengan yang engkau perintahkan untuk dibagikan kepada pelajar hadis, lalu al-Khaṭīb pun mengangkat kepala dari bantalnya dan berkata “ambil ini, mudah-mudahan Allah memberi keberkahan padamu”, pada waktu itu jumlah uang yang diterima 40 dinar.⁷⁶ Hal yang demikian cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa dalam sakit sekalipun beliau tetap membagikan hartanya, dan itu membuktikan kedermawanannya.⁷⁷

Ketika al-Khaṭīb al-Bagdādī merasakan dekat ajalnya, beliau menulis surat kepada al-Qaim bi Amrillah, bahwa “apabila aku meninggal, maka seluruh hartaku adalah milik baitul mal”. Al-Khaṭīb al-Bagdādī juga berwasiat kepada Abī al-Faḍl

⁷⁵Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ẓahaby, *Taẓkirat al-Ḥuffāz* (Beirūt: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1419 H/1998 M), Juz III, h. 1141.

⁷⁶Menurut Wahbah al-Zuhaili 1 Dinar sama dengan 1 *Miṣqal* dan beliau mengemukakan bahwa 1 *Miṣqal* menurut jumhur ulama adalah 3,60gr. Keterangan ini dapat dilihat dalam Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu* (Dimisqa: Dār al-Fikr, 1405/1985), Juz, 2, h. 759. Keterangan lebih lanjut adalah wawancara penulis dengan H. Mahmuddin Pasaribu (beliau merupakan satu diantara guru pesantren Mustafawiyah Purbabaru dan juga merupakan ketua MUI Mandailing Natal pada tahun 2009-2010) yang menyebutkan dirham itu sama dengan perak dan dinar itu sama dengan emas untuk ukuran di Indonesia. Jika dikaitkan dengan pendapat Wahbah al-Zuhaili yang menyebutkan 1 dinar sama dengan 3,60gr dan merujuk harga emas di Indonesia pada tanggal 13 Mei 2016 jam 08.26 adalah 528.000/gr (keterangan diperdapat dari www.hargaemas.org) maka hemat penulis 1dinar jika dirupiahkan sama dengan Rp.1.900.800. artinya jika al-Khaṭīb al-Bagdādī memberikan 40 dinar maka beliau sama dengan memberikan Rp. 76.032.000 untuk ukuran mata uang Indonesia. Demikian merupakan bukti kedermawanan beliau.

⁷⁷*Ibid.*, h. 1138.

ibn Khairuwān dan mewakafkan kitab-kitabnya dan ia membagi-bagi hartanya di berbagai daerah (kawasan). Ibn Khairuwan juga mengatakan bahwa al-Khaṭīb al-Bagdādī menginfakkan hartanya sejumlah 200 dinar⁷⁸ dan berwasiat pula untuk mendedekahkan pakaiannya.⁷⁹ Makkī al-Ramīly mengatakan “al-Khaṭīb al-Bagdādī sakit pada bulan Ramadan tahun 463/1073 dan mulai parah pada hari ke 7 bulan Zulhijjah”⁸⁰ dan Beliau wafat pada waktu duha hari Isnin 7 Zulhijjah 463/1073. pada masa ini wafat pula al-Hāfiz Ibn ‘Abd al-Barr. Sehingga ada yang berkata “telah wafat ahli ‘ilm yang di Timur dan Barat.”⁸¹

Keterangan diatas tentunya menjelaskan bagi kita bahwa al-Khaṭīb al-Bagdādī sangat dermawan dan diakui keilmuannya. Setelah beliau meninggal maka berbagai kalangan merasa kehilangan dan mereka juga ikut mengantarkan jenazahnya antara lain adalah Para kadi, ahli ilmu, pemimpin (pejabat), fukaha, dan orang awam juga ikut mensalatkan jenazah al-Khaṭīb al-Bagdādī dan adapun yang menjadi imamnya adalah al-Qādī Abū al-Ḥusain ibn Muhtady.⁸² Al-Khaṭīb al-Bagdādī juga berwasiat untuk di kuburkan di sebelah Bisyr al-Ḥāfī, dan wasiat ini telah terwujud⁸³

Di hadapan jenazah al-Khaṭīb al-Bagdādī para jema’ah mengatakan “inilah seorang al-Khaṭīb yang memelihara hadis Rasulullah, inilah al-Khaṭīb yang menafikan Kedustaan terhadap hadis Rasul, inilah al-Khaṭīb yang menghafal hadis Rasul”. Dan di antara yang mengiring jenazahnya adalah syekhnya Abū Ishāq al-Syīrazy dan di sisi Bagdad tepatnya di gerbang Ḥarb jenazah al-Khaṭīb al-Bagdādī di salatkan untuk yang ke-2 kalinya.⁸⁴ Berdasarkan keterangan di atas nampak jelas bahwa al-Khaṭīb al-Bagdādī adalah seorang yang dihormati dan mempunyai pengaruh bagi masyarakat sekitarnya terutama dalam bidang keilmuan.

2. Riwayat Pendidikan al-Khaṭīb al-Bagdādī

Al-Khaṭīb al-Bagdādī adalah seorang anak yang sangat beruntung karena mempunyai orangtua yang ahli ilmu. Ayahnya hafal Alquran menjadi imam dan

⁷⁸200 dinar sama dengan Rp. 380.180.000 sesuai harga emas pada tanggal 13 Mei 2016. Namun perhitungan ini akan berubah sesuai dengan harga emas setiap waktunya.

⁷⁹Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi*, h. 42.

⁸⁰*Ibid.*, h. 41.

⁸¹Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 17.

⁸²Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi*, h. 41-42,

⁸³Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 17.

⁸⁴Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi*, h. 42.

khatib di sebuah desa Darzījān dekat dengan Bagdad. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi perkembangan al-Khaṭīb al-Bagdādī mengingat bahwa dalam pendidikan dasar dalam keluarga orangtua lah yang paling besar pengaruh dalam pembentukan kepribadian dan sikap anak, dan orangtua juga sebagai contoh utama bagi seorang anak. Hal ini sejalan dengan hadis rasul:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
 كَمَا تَنَاتُجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ
 أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abu Al-Zinād dari Al-A'raj dari Abū Hurairah ia berkata, "Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan."⁸⁵

Berdasarkan hadis di atas agaknya dapatlah menjadi renungan bahwa al-Khaṭīb al-Bagdādī tumbuh dengan arahan pendidikan yang sangat baik karena ayahnya merupakan seorang ahli ilmu dan seorang khatib. Ayahnyalah yang mengajarnya membaca dan menulis serta menghafal alquran dan seni bacaannya dan ia mulai belajar hadis pada tahun 403/1013 di Jami' (masjid) Bagdad. Kemudian ia belajar fikih, ia mempelajari mazhab syafii seperti Abī Ḥāmid al-Isfirāni, Abī al-Ṭīb al-Ṭabrī, Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥāmīlī ia belajar hadis sampai berumur 18 tahun.⁸⁶

Pertama kali al-Khaṭīb al-Bagdādī belajar Hadis pada bulan Muharram tahun 403/1013 kepada Abī al-Ḥasan al-Ruzqawiyah al-Bazzār di masjid Madinah tepatnya di Bagdad pada waktu itu al-Khaṭīb al-Bagdādī berumur 11 tahun. Al-Bazzār mengimlakkan dalam satu majelis dan kemudian berhenti. Setelah tiga tahun al-Khaṭīb al-Bagdādī belajar kepada imam al-Bazzār, beliau hilir mudik ke

⁸⁵ Abū Dāud Sulaiman bin Asy'asy al-Sijistāny, *Sunan Abū Dāud* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arāby, tt), Juz IV, h. 366. no hadis 4091 dalam lidwa pusaka i-software kitab 9 imam hadis

⁸⁶ Abū Bakr Aḥmad bin Sābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Abū 'Abdurrahmān Šālāh bin Muḥammad bin 'Uwaidah, *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa 'Ādāb al-Sāmi'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), h. 3.

majelis-majelis para ulama/fuqaha semisal Abī Ḥāmid al-Isfirainy (w. 460/1070) beliau termasuk imam atau pemimpin mazhab syafi'i di Bagdad.⁸⁷

Al-Khaṭīb al-Bagdādī kembali belajar kepada syekh al-Bazzar pada awal tahun 406/1016. sampai gurunya tersebut wafat pada tahun 412/1022. al-Khaṭīb al-Bagdādī juga belajar fikih kepada Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥāmily, beliau adalah seorang syekh yang bermazhab syafi'i dan beliau juga menjadi imam setelah imam Isfiraini, beliau juga yang telah mengajarkan al-Khaṭīb al-Bagdādī bagaimana memberi komentar dalam masalah-masalah fikih dan kepada beliau adalah al-Khaṭīb al-Bagdādī mengambil pemahaman fikih.⁸⁸

Penjelasan di atas tentunya memberikan gambaran bahwa al-Khaṭīb al-Bagdādī merupakan ulama yang mengikuti dan mendalami mazhab syafi'iyah dalam ilmu fikih. Dapat juga difahami bahwa beliau sangat menjunjung tinggi adab dalam mencari ilmu (rihlah) sebagaimana dikemukakannya dalam karyanya *al Riḥlah fī Ṭalab al Ḥadīs*:⁸⁹

1. Menuntut ilmu itu harus lebih dahulu mendengarkan ulama-ulama di kampungnya sebelum bepergian ke tempat lain, karena hal ini akan lebih mudah dan tidak banyak beban, jangan sampai meremehkan ulama yang ada di kampungnya, setelah selesai belajar dengan ulama di kampungnya baru rihlah.
2. Harus pintar-pintar memilih kemana rihlah, rihlah lah ke tempat yang banyak ulama atau orang-orang yang mempunyai keutamaan di kampung itu. Rihlah itu harus dipertimbangkan dan minta pendapat dari orang lain.
3. Harus mementingkan atau lebih fokus untuk mengambil banyak materi keilmuan dan banyak mendengar dari orang-orang yang belum ia ketahui ilmunya (sanadnya) sehingga sanadnya bermacam-macam dan lebih kuat. Poin ini tentunya memberi penjelasan bahwa jangan hanya mencari ilmu kepada orang yang di ketahui saja sebelum mengetahui kilmuan orang lain.
4. Mengulang yang telah dipelajarinya dengan orang yang lebih mendalami, sehingga ilmunya semakin mendalam, dan bisa memberikan solusi terhadap permasalahan keilmuan yang dihadapinya.

⁸⁷ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi'*, h. 30.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 30.

⁸⁹ Abū Bakr Aḥmad bin Šābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Nūr al-Dīn 'Atir, *al-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīs* (tt: tp, 1975/1395), h. 29-31.

5. Tetap memperhatikan adab dalam bepergian untuk segala hal musafir, antara lain taat ibadah, ingat Allah, sederhana dan sabar.

Dalam ilmu hadis, beliau banyak mendengar hadis dari ulama Bagdad, namun tidak hanya sebatas kota itu, beliau juga mulai rihlah/berpetualang ke berbagai kota antara lain adalah Basrah, Makkah, Syiria, Nisabur, Asbahan (Isfahan), Kufah, Damaskus, Palestina dan kota lainnya untuk mendapatkan ilmu hadis tersebut.⁹⁰

Al-Khaṭīb al-Bagdādī seolah tidak berhenti belajar dan mencari ulama-ulama yang akan mengajarkannya ilmu, kemudian beliau belajar dan kagum kepada Abī al-Ṭīb al-Ṭabary Ṭāhir bin ‘Abdullāh (348/959-450/1058) beliau adalah ulama yang masyhur, dan al-Khaṭīb al-Bagdādī belajar beberapa tahun kepadanya. Kemudian al-Khaṭīb al-Bagdādī juga belajar kepada Abū Naṣr ibn Ṣabbāb, melalui beliau juga al-Khaṭīb al-Bagdādī belajar banyak tentang mazhab Syafi’i berikut dengan masalah *khilafiyah* dengan fikih lainnya sehingga setelah belajar dengan beliau al-Khaṭīb al-Bagdādī dianggap sebagai satu diantara *fuqoha syafi’iyyah*.⁹¹ di antara perjalanan al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam mencari ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) Perjalanannya mencari Hadis

Sudah menjadi kebiasaan bagi para *muhaddis* (ahli hadis) untuk tidak bepergian dari satu kota ke kota lain sampai benar-benar mendengar hadis dari ulama-ulama termasyhur di kampung itu. Selain belajar kepada ulama-ulama hadis, al-Khaṭīb al-Bagdādī juga belajar kepada para *huffāz* di Bagdad. Antara lain belajar kepada Ibn Ruzqawiyah, Abi al-Hasan Ibn al-Salt al-Ahwāzy, Abī Umar Ibn Mahdy, Abi al-Ḥasan Ibn Utayyim, Ḥusain bin Ḥasan al-Jawālīqa, Ibn Abi al-Fawāris, Hilal al-Ḥuffār, Ibrāhim bin Mukhallad al-Bakhīrajī, Abī Bakr Aḥmad bin Muḥammad al-Barqānī (336/946-425/1033), dari al-Barqānī al-Khaṭīb al-Bagdādī belajar banyak hal sebagaimana juga banyak belajar kepada Ibn Ruzqawiyah.⁹²

Selain belajar kepada ulama-ulama di kota Bagdad, beliau juga belajar kepada ulama-ulama yang berada di kota-kota kecil yang ada disekitar Bagdad, antara lain di Uqbarā, Ya’qūbā, al-Anbar, Darzījān, dan Jarrāya. Di Uqbarā, al-Khaṭīb al-Bagdādī mendengar hadis dari Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn Ayyūb al-Akbarī

⁹⁰ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 15.

⁹¹ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi*, h. 31.

⁹² *Ibid*

tahun 410/1020, al-Khaṭīb al-Baghdādī juga berpetualang ke Kufah dan Basrah, waktu itu beliau berusia 20 tahun.⁹³ Sa'ad 'Abd al-Gaffar 'Alī juga menyebutkan bahwa al-Khaṭīb al-Baghdādī Rihlah ke Baṣrah umurnya adalah 20 tahun, sedangkan rihlahnya ke Nīsabūr beliau berumur 23 tahun dan adapun rihlahnya ke negeri Syām adalah ketika beliau *kahl* (berumur antara 30-50 tahun)⁹⁴

Di kota Baṣrah ini beliau mendengar mengenai riwayat hadis dan kitab-kitab sunan dan selainnya dari beberapa ulama seperti Abī al-Ḥusain'Alī ibn Hamzah ibn Aḥmad al-Muazzini dan Abī al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad Ibn Ibrāhīm al-Bazzār, kemudian Abī 'Umar al-Qāsim bin Ja'far al-Hasyīmy (322/933-414/1024).⁹⁵

Pada tahun (412/1022) al-Khaṭīb al-Baghdādī kembali ke Bagdad dan ketenarannya mulai terlihat dan nama beliau juga sudah masyhur karena beliau mempunyai keistimewaan tersendiri dalam hal mengumpulkan riwayat-riwayat hadis sehingga gurunya Abā al-Qāsim 'Ubaidillah Ibn Aḥmad al-Azhārī (355/966-435/1055) membutuhkan kesaksiannya terhadap berbagai riwayat-riwayat dalam kitabnya. Pada tahun ini (412/1022) juga wafatnya orang tua al-Khaṭīb al-Baghdādī.⁹⁶

Salah satu yang menarik dalam perjalanan al-Khaṭīb al-Baghdādī ketika menuntut ilmu adalah beliau meminta kepada gurunya al-Barqāny agar diberi saran apakah akan menuntut ilmu ke Meṣīr yang menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī disana ada seorang ulama yang bernama 'Abd al-Raḥmān ibn Naḥḥās ataukah pergi ke Nīsabūr. Kemudian gurunya menjawab, “jika engkau pergi ke Mesir, sesungguhnya yang bisa engkau temui hanya satu ulama, jika engkau luput darinya atau kamu tidak menemukannya maka perjalananmu akan sia-sia, dan jika kamu pergi ke Nīsabūr maka di sana kamu temukan banyak ulama”. Akhirnya al-Khaṭīb al-Baghdādī pergi ke Nīsabūr. Beginilah kebiasaan kebanyakan para pencari hadis, mereka memusyawarahkan urusan pendidikan mereka dengan gurunya.⁹⁷

⁹³*Ibid*

⁹⁴Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ed. Sa'ad 'Abd al-Gaffar 'Alī, *Taqyīd*, h.11.

⁹⁵Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ed. Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi'*, h. 32.

⁹⁶*Ibid.*, h. 32.

⁹⁷*Ibid.*

Dalam perjalanannya ke Nisabur, al-Khaṭīb al-Baghdādī ditemani oleh Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Abd Gālib pada awal tahun (415/1025), mereka berdua memasuki berbagai daerah mulai dari al-Rāi, Khurasān, kemudian Nīsabūr dan dari Nīsabūr beliau menuju Asbahān (Isfahan), kemudian Hamzān, Dainur, dan dalam perjalanannya ini kurang lebih 4 tahun. Dan di sana pula al-Khaṭīb al-Baghdādī banyak bertemu ulama kurang lebih 40 syekh yang termasyhur. Di antaranya:⁹⁸

- a. Abū Nu’aim al-Asbahāni, Aḥmad bin Abdullāh bin Ishaq (356/967-430/1050), dari beliau al-Khaṭīb al-Baghdādī meriwayatkan karya-karya Abdullāh ibn Muḥammad Ubay al-Syaik al-Ansāry, karya Muḥammad bin Ishaq al-Sarrāj, juga karya Abī al-Qāsim Sulaiman al-Ṭabrāny.
- b. Abū Ṭālib Yahya bin ‘Alī bin al-Ṭib al-Duskāry, dari beliau al-Khaṭīb al-Baghdādī meriwayatkan karya Abī Bakr Muḥammad bin Ibrāhim bin Zazāny al-Muqriy al-Asbahāny.
- c. Abū Maṣṣur Muḥammad bin ‘Īsa bin Abd al-Azīz al-Bazzāz, dari beliau al-Khaṭīb al-Baghdādī meriwayatkan karya-karya Ṣālih bin Aḥmad al-Tamīmy.
- d. Abū Ḥāzim ‘Umar bin Aḥmad al-‘Abdawy al-ḥafīz (w. 417/1027) dari beliau al-Khaṭīb al-Baghdādī meriwayatkan kitab *al-Kinā wa al-Asmā’* karya Muslim bin al-Ḥajjāj, dan sebahagian diriwayatkan oleh Yaḥya bin ‘Abdullāh bin Bukhair.
- e. Abū Sa’īd Muḥammad bin Mūsa bin al-Faḍl bin Syāzan al-Ṣairāfy (w. 421/1031) dari beliau al-Khaṭīb al-Baghdādī meriwayatkan sebahagian yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dan Yaḥya bin Mu’īn, dan sebahagian lagi yang diriwayatkan oleh Muḥammad bin Ya’qūb al-Aṣam.

2) Perjalanannya ke Syam

Para sejarawan mencatat bahwa al-Khaṭīb al-Baghdādī sering mengunjungi Syam beliau tinggal di Damasyqus beberapa kali dan dalam waktu yang lama. Dari Syam beliau pernah berangkat haji yaitu pada tahun 444/1054. diriwayatkan dari imam Abū al-Farrāj al-Isfiraini “al-Khaṭīb bersama kami pada musim haji, setiap hari beliau menghatamkan bacaan Alqurannya secara tartil sebelum menjelang malam. Kemudian setelah itu manusia mengerumuninya

⁹⁸*Ibid.*, h. 33-34.

sedang ia di atas kendaraan dan orang-orang disekelilingnya berkata: “sampaikanlah hadis kepada kami” lalu beliau pun menyampaikan hadis kepada mereka.⁹⁹

Pengertian sederhana dari penjelasan sebelumnya hemat penulis meskipun beliau sibuk dalam mengerjakan ibadah haji namun beliau masih menyempatkan diri untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya, dari sikap beliau ini dapat memberi bukti akan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dan juga beliau sangat menghargai orang yang mau mencari ilmu.

3) Perjalanannya ke Makkah

Al-Khaṭīb al-Baghdādī memasuki Makkah pada musim haji (dalam keadaan melaksanakan haji pada tahun (445/1055) dan beliau minum air zam-zam tiga kali minum dan memohon tiga hajat kepada Allah swt. hajat yang pertama beliau bisa menceritakan kota Bagdad, hajat yang kedua beliau bisa mengajarkan hadis di mesjid Jami’ al-Mansur, dan hajat yang ke tiga, dikuburkan disamping Bisyrul Ḥafy. Ketiga hajat ini Allah kabulkan setelah beliau selesai berhaji dan kembali ke Bagdad, di Makkah beliau berjumpa dengan banyak ulama diantaranya seorang kadi Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Salamah al-Qaddā’i dan al-Khaṭīb al-Baghdādī membacakan saḥiḥ Bukhārī kepada Karīmah bint Aḥmad al-Maruziyah dalam lima hari.¹⁰⁰

Al-Khaṭīb al-Baghdādī adalah ulama yang sangat populer hal ini dapat kita lihat melalui banyaknya golongan Ulama-ulama yang meriwayatkan dari beliau antara lain adalah gurunya, sahabat-sahabatnya dan al-Khaṭīb al-Baghdādī juga meriwayatkan dari guru dan sahabatnya tersebut, murid-muridnya yang hadir di halakah juga meriwayatkan darinya. adapun guru-gurunya yang meriwayatkan darinya adalah Aḥmad bin Muḥammad Abū Bakr al-Barqāny, Abū al-Qāsim al-Hasyīmy. Dan diantara rekan/ sahabatnya adalah, Abū Ishāq al-Syīrāzy, Abū Faḍl Aḥmad bin Ḥasan bin Khairuwān, Abū Muḥammad al-Kattāny, al-Ḥafīz Abū Naṣr ‘Alī ibn Ḥabbatullāh Ibn Makūlā, Abū al-Ḥusain al-Mubārak, Ibn ‘Abd al-Jabbār al-Ṭuyūry, Abū ‘Abdillāh al-Ḥāmīdy al-Magriby al-Andalūsy, Naṣr bin Ibrāhīm al-Maqdisy.¹⁰¹

⁹⁹*Ibid.*, h. 34-35. lihat juga dalam al-Ḍahaby, *Taḏkirat*, h. 1139.

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 36.

¹⁰¹*Ibid.*, h. 45.

Adapun murid-muridnya yang meriwayatkan darinya antara lain yang disebutkan al-Žahāby adalah:¹⁰² Aḥmad bin Aḥmad al-Mutawakkily, Badr al-Dīn al-Syaihy Khiyaḍroh ibn Aḥmad yang dikenal dengan al-Kharūfi, Abū Ṭāhir bin al-Jurjāny, Ṭāhir bin Sahl al-Isfiraini al-Shaigi, ‘Abd al-Karīm bin Ḥamzah al-Salāmy, Gaiṣ bin ‘Alī bin ‘Abd al-Salām al-Şuri, Abū Bakr al-Marzūqy, Abū al-Ma’āli Muḥammad bin Muḥammad bin Zaid al-‘Alawy, Muḥammad bin Marzūqy al-Za’farāny, Wahbatullāh bin al-Akfāny, Abū al-Qāsim al-Syurūty, Abū Zakariyā Yaḥya bin ‘Alī al-Khaṭīb al-Tibrīzy, Makky bin ‘Abd al-Salām al-Ramīly, Muḥaddis Muarrikh wa al-Mu’taman bin Aḥmad bin ‘Alī al-Sājy, Abū al-Wafa’ ‘Alī bin ‘Aqil, Abū al-Ḥusain bin al-Farrā.

4) Ke ilmuannya

Jumhur ulama sepakat akan ke imaman al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam Hadis dan ilmu-ilmu Hadis, ketelitiannya, ketekunannya, dan tingginya kedudukannya dalam ilmu sejarah dan biografi hanya saja sebagian ulama ada yang memberikan tuduhan dengan sikap fanatisme (*ta’aşşub*) sebagaimana dilontarkan oleh golongan kecil pengikut mazhab Hanābilah dan Hanafiyah. Mereka menjadi musuhnya karena beliau pernah mencela imam mazhab mereka atau sebagian imam mazhab yang diterjemahkan al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam kitab *Tārīkh Bagdādī*. Diantara yang memberikan celaan ini kepada al-Khaṭīb adalah Ibn al-Jauzi karena berhujjahnya al-Khaṭīb al-Bagdādī dengan hadis-hadis maudu’ dalam karyanya. Adapun tuduhan ini, telah banyak dijawab melalui penelitian yang menunjukkan bantahan terhadap tuduhan ini, dan imam al-Khaṭīb al-Bagdādī terlepas dari ini semua.¹⁰³

Adapun mengenai hadis-hadis maudu’ tersebut maka imam al-Khaṭīb al-Bagdādī telah menyebutkan sanad-sanadnya untuk menunjukkan tersambungannya sanad tersebut dan supaya orang-orang yang berilmu mengetahuinya. Oleh karenanya menurut ‘Ajjāj al-Khaṭīb lebih baik kita menghindar dari hadis-hadis maudu’ dalam sikap kita sekalipun sedikit seperti dalam bidang ilmu hadis dan adab-adabnya.¹⁰⁴

¹⁰²Al-Žahaby, *Taḥkīrāt*, h. 1136-1137.

¹⁰³Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi’*, h. 46-47. Lihat juga dalam al-Žahaby, *Taḥkīrāt*, h. 232.

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 47.

Mengenai *ta'assubnya* yang dimaksudkan oleh sebagian penentangannya hanyalah karena hawa nafsu dan kecenderungan mazhab. Maka hal ini tidak bisa disembunyikan oleh orang yang berilmu, karena imam al-Khaṭīb al-Baghdādī memang semasa hidupnya memperhatikan penuh mazhabnya dan Allah pun menolongnya dan menyelamatkannya dari tipu daya sebagian lawannya dan cukuplah ini bagi kita mengetahui.

Selanjutnya perkataan Ibn Makūlā “sesungguhnya al-Khaṭīb al-Baghdādī adalah ulama terakhir yang kami saksikan di zaman ini yang luas pengetahuannya, keteguhannya, hafalannya, ketepatannya dalam meneliti hadis Nabi, kemudian keahliannya dalam mencari *illah* suatu hadis dan sanad-sanadnya, memiliki pengalaman dalam mengetahui perawi-perawinya dan juga mengetahui sahih dan garibnya hadis, *fard* dan munkarnya, sakit dan *matruh* (maudu') nya dan tidak ada bagi orang-orang Bagdad yang mengalami semisal al-Khaṭīb al-Baghdādī setelah Dāruqūṭnī.¹⁰⁵

Guru- gurunya yang ada di Bagdad antara lain disebutkan oleh al-Žahabī dikutip oleh Abū ‘Abd al-Rahmān bin Ṣalāh bin Muḥammad bin ‘Uwaiḍah:

- a. Abā al-Ḥasan bin al-Ṣillat al-Ahwāzī
- b. Abā ‘Umar bin Mahdī
- c. Abā al-Ḥusain bin al-Maitamī
- d. Al-Ḥusain bin Ḥasan al-Jawālīkī
- e. Ibn Ruzqawiyah
- f. Ibn Abī al-Fawāris
- g. Hilāl al-Ḥuffār
- h. Ibrāhim bin Mukhlid al-Bākhiriḥī

Adapun diantara Murid-Muridnya Muridnya yang disebut al-Žahabī antara lain:

- a. Al-Barqānī
- b. Abū al-Faḍli bin Khairuwan
- c. Naṣr al-Maqdisī
- d. Abū ‘Abdillāh al-Ḥamīdī
- e. ‘Abd al-‘Azīz al-Kattanī

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 47.

- f. Abū Naṣr bin Makūlā
- g. ‘Abdullāh bin Aḥmad al-Samarqandī
- h. Al-Mubarak bin al-Ṭuyūrī
- i. Muḥammad bin Marzūqi al-Za’farānī

5) Sambutan Ulama terhadap al-Khaṭīb al-Bagdādī dan karya-karyanya

Adapun komentar maupun sambutan ulama-ulama lain terhadap al-Khaṭīb al-Bagdādī dan karya-karyanya bisa kita lihat melalui perkataan mereka, antara lain:¹⁰⁶

قال الذهبي: كَتَبَ الْكَثِيرَ, وَبَزَّ الْأَقْرَانَ, وَجَمَعَ, وَصَنَّفَ, وَصَحَّه, وَعَلَّلَ وَجَرَّحَ,
وَعَدَّلَ وَأَرَّخَ وَأَوْضَحَ, وَصَارَ أَحْفَظَ أَهْلَ عَصْرِهِ عَلَى الْإِطْلَاقِ

Al-Zahabī mengatakan: “ia punya banyak karya sehingga beliau dalam hal ini diunggulkan lagi mengalahkan kawan-kawannya, beliau menghimpun hadis, menyusunnya, mentashihnya, menunjukkan ilalnya, men-jarah dan menta’dil para perawinya, menulis sejarah dan menerangkannya, hingga akhirnya beliau betul-betul menjadi orang yang paling hafal di masanya”

قَالَ ابْنُ مَأْكُولًا: "مَمْ يَكُنْ لِلْبَغْدَادِيِّينَ بَعْدَ الدَّارِقُطْنِيِّ مِثْلَ الْخَطِيبِ"

Ibn Makūlā: “orang-orang Bagdad tidak punya ulama setelah Dāruqūṭnī yang semisal al-Khaṭīb”

قَالَ مُؤْتَمِنُ السَّاجِي: "مَا أَخْرَجَتْ بَعْدَادُ بَعْدَ الدَّارِقُطْنِيِّ مِثْلَ الْخَطِيبِ"

Mu’taman al-Sājī: “tidak ada ulama yang lahir dari Bagdad setelah Dāruqūṭnī semisal al-Khaṭīb”

قَالَ أَبُو عَلِيٍّ الْبَرْدَانِيُّ: "لَعَلَّ الْخَطِيبَ لَمْ يَرَ مِثْلَ نَفْسِهِ"

Abū ‘Alī al-Bardānī: “boleh jadi tidak terlihat lagi orang seperti al-Khaṭīb”

قَالَ ابْنُ الْجَوْزِيِّ: "إِنْتَهَى إِلَيْهِ عِلْمُ الْحَدِيثِ"

Ibn al-Jawzī: “ilmu hadis berakhir padanya”

Penjelasan di atas agaknya dapat memberikan gambaran betapa para ulama terdahulu sangat mengapresiasi dan menerima dengan baik al-Khaṭīb al-Bagdādī begitu juga dengan karya-karya beliau.

Al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam kehidupannya beliau makmur dengan ilmu, dan beliau mewariskannya dalam kitab-kitab yang besar kepada generasi

¹⁰⁶Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 16.

berikutnya.¹⁰⁷ Adapun yang diwariskan beliau adalah berupa ilmu pengetahuan yang bertujuan agar generasi setelahnya dapat mengetahui dan mendalami ilmu melalui karya-karya beliau. Para ulama telah mengklasifikasikan Karya al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam berbagai bidang keilmuannya. Antara lain menurut Abū ‘Abdurrahmān Ṣalaḥ bin Muḥammad bin ‘Uwaiḍah¹⁰⁸ karyanya dalam Bidang Hadis dan Ilmu Hadis:

- a) *Al-Amālī*
- b) *Musnad al-Ṣadīq ‘Ala Syarṭi al-Ṣaḥīḥaini fī Juz’in*
- c) *Al-Fawāid al-Muntakhabah*
- d) *Al-Faṣlu li al-Waṣli al-Mudraju fī al-Naqli*
- e) *Al-Kifāyatu fī ‘Ilmi al-Riwāyah*
- f) *Syarafu Ashāb al-Hadīṣ*
- g) *Al-Tabyīnu li Asmā’ al-Mudallisīn*
- h) *Al-Muttafaḥ wa al-Muftaraq*
- i) *Al-Asmā’ al-Mubhamah*
- j) *Talkhīs al-Mutasyābihi fī al-Rasm*
- k) *Al-Mauḍiḥ li Auhāmi al -am’i wa al-Tafrīq*

Selanjutnya dalam Bidang fikih dan usul fikih antara lain:

- a) *Al-Faqīh wa al-Mutafaqqih*
- b) *Al-Jahru bi Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm*
- c) *Ṣalāt al-Tasbīḥ wa al-Ikhtilāf Fīhā*
- d) *Al-Qunūt wa al-Asār al-Marwiyah fīhi ‘ala Mazhab al-Syāfī*

Dalam Bidang adab antara lain:

- a) *Al-Bukhalā’*
- b) *Al-Taṭfīl wa Hikāyāt al-Ṭaḥlīn*

Adapun dalam Bidang Tarikh adalah sebagai berikut:

- a) *Tārīkh Bagdād*
- b) *Manāqib al-Imam al-Syāfī ‘ī*
- c) *Manāqib al-Imam Aḥmad*

¹⁰⁷Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 17.

¹⁰⁸Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Abū ‘Abdurrahmān Ṣalaḥ bin Muḥammad bin ‘Uwaiḍah, *al-Jāmi’*, h. 4.

Menurut Sa'ad 'Abd al-Gaffār 'Alī¹⁰⁹ selain karya yang disebutkan di atas ada beberapa karya khatib al bagdadi yang lain, namun beliau tidak membuat klasifikasi tentang karya tersebut antara lain:

- a) *Iqtidā' al- 'Ilm al- 'Amal*
- b) *Taqyīd al- 'Ilm*
- c) *Al-Ruwāt 'an Mālik*
- d) *Talkhiṣ al-Mutasyābih*

Ulama lain seperti 'Abd al-Karīm Aḥmad al-Warīkāt¹¹⁰ juga mengemukakan karya al-khatib al-bagdadi selain yang disebutkan di atas:

- a) *Al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi'*
- b) *Al-Sābiq wa al-Lāḥiq*
- c) *Al-Asmā' al-Mubhamah fi al-Anbā' al-Muḥkamah*
- d) *Al-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīs*
- e) *Naṣīḥat Ahl al-Ḥadīs*

Kebanyakan karya-karya al-Khaṭīb al-Bagdādī adalah dalam hadis dan ilmu-ilmu dan adab-adab dalam bidang rijalul hadis, bidang fikih, usul, zuhud, kelembutan hati (*al-raqāiq*), sastra, sejarah, biografi, dan 'akidah. Al-Sam'ani menyebutkan karya al-Khaṭīb al-Bagdādī kurang lebih 100 kitab sehingga menjadi tiang bagi *ashāb al-ḥadīs* (ahli hadis). Al-Ḍahabī menukil dari al-Sam'āny karya beliau ada 53 tulisan dan menurut Muḥammad bin Aḥmad ibn Muḥammad al-Malīky al-Khaṭīb al-Bagdādī mempunyai karya 54 karya hingga tahun (453/1063) dan menurut 'Ajjāj al-Khaṭīb sebagaimana beliau mengutip dari gurunya Dr. Yusuf al-'Asy al-Khaṭīb al-Bagdādī karya beliau mencapai 81, sedangkan menurut Dr. Diyā' al-'Umri al-Khaṭīb al-Bagdādī mempunya 83 karya¹¹¹ dan diantara karya tersebut dalam bidang hadis dan sanad adalah:¹¹²

- 1) "*Al-Amālī'*" juz 7 an juz 8 dari kitab ini telah dikemukakan oleh Jamal al-Dīn bin 'Abd Gāny al-Makdīsy dalam kitabnya dan Bruklamān menyebutkan keberadaan naskah kitab ini.
- 2) "*Kitāb fīhi Ḥadīs: Al-Imām Dāmin wa al-Muazzin Mu'taman*" disebut oleh al-Malīky

¹⁰⁹Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Sa'ad 'Abd al-Gaffār 'Alī, *Taqyīd*, h. 12.

¹¹⁰Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h.17.

¹¹¹Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi'*, h.49-52

¹¹²*Ibid.*, h. 52-86.

- 3) “*Ḥadīṣ ‘Abd al-Rahmān bin Samūrah wa Ṭurūquh*” ada 2 juz sebagaimana disebut oleh al-Malīky.
- 4) “*Ḥadīṣ al-Nuzūl*” disebut oleh al-Malīky
- 5) “*Kitāb fīhi Ḥadīṣ: Naḍḍarallāh Imra’an Sami’a Minnā Ḥadīṣan*” disebut oleh al-Malīky.
- 6) “*Ṭurūqu Ḥadīṣ Qabḍa al-‘Ilm*” ada 3 juz sebagaimana disebut al-Malīky.
- 7) “*Ṭalabu al-‘Ilm Farīdatun ‘ala Kulli Muslim*” disebut oleh al-Malīky
- 8) “*Majmū’ Ḥadīṣ Abī Ishāq al-Syaibāny*” ada 3 juz, sebagaimana disebut al-Malīky.
- 9) “*Majmū’ Ḥadīṣ Muḥammad bin Hijārah wa ‘Usmān bin Basyar wa Ṣafwan bin Salīm wa Maṭruḥ al-Warīqy wa Mus’ar bin kidām*” disebut oleh al-Malīky.
- 10) “*Majmū’ Ḥadīṣ Muḥammad bin Sūqih*” ada 3 juz disebut oleh al-Malīky.
- 11) “*Mukhtaṣar Sunan min Asli al-Khaṭīb*” Bruklamān menyebutkan tentang keberadaan naskah ini.
- 12) “*Musnad Abī Bakr al-Ṣiddīq r.a ‘Ala Syarti al-Ṣaḥīḥaini*” seperti disebut oleh al-Malīky.
- 13) “*Musnad Ṣafwan bin ‘Assal*” disebut oleh al-Malīky.
- 14) “*Musnad Nu’aim bin Hammāz al-‘Aṣḥānī*” 1 juz, seperti disebut oleh al-Malīky dan Syuhbah, juga disebut oleh Ibn al-Jawzi, dan Yaḥyā.
- 15) “*Ḥadīṣ Ja’far bin Hayyān*”
- 16) “*Juz’un Fīhi Aḥādīṣ Mālik bin Anas ‘Awāli Takhrīj Abī Bakr al-Khaṭīb*”
- 17) “*Amāly al-Jauhar Takhrīj Abī Bakr al-Khaṭīb Riwāyat Muḥammad bin Bazzāz*”
- 18) “*Fawāid Abi al-Qāsim al-Nurs Takhrīj al-Khaṭīb*” ada 20 Juz disebut dalam “*Syazarāt*”
- 19) “*Fawāid ‘Abduḥḥāh bin ‘Alī bin ‘Iyād aṣ Ṣūry Takhrīj al-Khaṭīb*” ada 4 juz disebut dalam “*Nujūm*”
- 20) “*Al-Fawāid al-Muntakhabah al-Ṣiḥḥah wa al-Garāib Intiqā al-Khaṭīb min Ḥadīṣ al-Syarīf Abī al-Qāsim bin Ibrāhim bin ‘Abbās bin Abī al-Jin al-Ḥasāny*.”

- 21) “*Al-Fawāid al-Muntakhabah al-Ṣiḥḥah wa al-Garāib Takhrīj al-Khaṭīb li Abī al-Qāsim al-Mahrawāny*” disebut Ibn al-Jawzi dalam “*al-Muntazam*”
- 22) “*Al-Fawāid al-Muntakhabah al-Ṣiḥḥah al-‘Awāli Takhrīj al-Khaṭīb li Ja’far bin Aḥmad bin al-Ḥusain al-Sarrāj al-Qāri*” disebut Ibn al-Jawzi dalam “*al-Muntazam*”, Ibn Rajab dalam “*Zail Thabaqāt al-Hanābilah*”
- 23) “*Majlīs min Imlāk Abī Ja’far Muḥammad bin Aḥmad bin Maslamah Takhrīj al-Khaṭīb*”.

Selanjutnya karya beliau tentang *Musnad* dan *Mustalāh*

- 24) “*Bayānu Ḥukm al-Mazāidi fī Muttaṣil al-Asānid*” disebut oleh al-Malīky.
- 25) “*al-Ruba’iyyāt*” ada 3 juz
- 26) “*al-Faṣl li al-Waṣl al-Mudrij fī al-Naql*” dalam 9 juz sebagaimana disebut Ibn al-Jawzi dan Ibn Ṭūlūn
- 27) “*al-Kifāyatu fī Ma’rifat Uṣūl al-‘Ilm al-Riwāyat*” dalam 13 Juz sebagaimana disebut al-Malīky, Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ibn Kaṣīr, Ibn al-Dawāliby, al-Qalqasyandi dan Bruklamān.
- 28) “*Kitāb fīhi al-Kalām fī al-Ijāzat li al-Majhūl wa al-Ma’dūm wa al-Mu’allaqah bi Syarṭ*” 1 juz sebagaimana disebut Syuhbah, dan juga disebut al-Malīky, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ḥāji Khalīfah, dan Ibn Khair.
- 29) “*al-Musalsalāt*” ada 3 Juz seperti disebut Syuhbah
- 30) “*al-Mukmal fī Bayān al-Muḥmal*” 8 Juz seperti disebut al-Malīky, Syuhbah, Sab’ah, Ibn Ṭūlūn, Mujallid, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ḥāji Khalīfah dan Ibn Khair.

Karyanya dalam bidang Adab penuntut Hadis dan Fikih

- 31) “*Iqtiḍā al-‘Ilm wa al-‘Amaḻ*” 1 juz, seperti disebut Syuhbah
- 32) “*Taqyīd al-‘Ilm*”
- 33) “*al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi*” sebagaimana disebut al-Malīky, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ibn Katsir, Ibn Khair dan Bruklamān.
- 34) “*al-Riḥlah fī Ṭālab al-Ḥadīs*” seperti disebut Syuhbah juga Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dan Ibn Khair.

35) “*Syaraf Ashāb al-Ḥadīṣ*” seperti disebut al-Malīky, Ibn Ṭūlūn, Ibn Khair, Syuhbah, Ibn Jawzi, Yaqūt, Ibn Kaṣīr.

36) “*al-Faqīh wa al-Mutafaqqih*” seperti disebut al-Malīky, Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ḥāji Khalīfah

37) “*Juz ‘un fīhi al-Nasīḥat li Ahli al-Ḥadīṣ*”

Karya lain yang bukan berkaitan dengan hadis

38) “*al-Qaulu fī ‘Ilm al-Nujm*” sebagaimana disebut oleh al-Malīky, Syuhbah, juga disebut oleh Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dan al-Subky dan Bruklamān juga menyebutkan ada naskah.

Karya nya dalam bidang fikih

39) “*Nahj (Minhaj) al-Ṣawāb fī anna al-Tasmiyah Āyat min Fātihāt al-Kitāb*” disebut oleh al-Malīky, Syuhbah juga menyebutkan 1 juz, begitu juga Ibn al-Jawzi dan Yaqūt.

40) “*Ibtāl al-Nikah bi Gairi Wālī*” disebut oleh al-Malīky.

41) “*Izā Uqimat al-Ṣalāt falā Ṣalāta illā al-Maktūbah*” disebut oleh al al-Malīky

42) “*al-Jahru bi Bismillāh al-Rahmān al-Rahīm fī al-Ṣalāt*” disebut oleh al-Malīky, Syuhbah juga disebut oleh Ibn al-Jawzi, Yaqūt

43) “*al-Ḥailī*” sebagaimana disebut oleh al-Malīky dan Syuhbah dan Yaqūt juga menyebutnya “*al-Khailī*”

44) “*al-Dalāil wa al-Syawāhid ‘ala Siḥḥat al-‘Amalī bi Khair al-Wāḥid*”, disebut oleh al-Malīky, dan Yaqūt

45) “*Ṣalāt al-Tasbīh wa al-Ikhtilāf Fīhā*” seperti disebut Syuhbah, juga disebut al-Malīky, Ibn al-Jawzi, dan Yaqūt

46) “*al-Guslu li al-Jum ‘āt*” disebut oleh al-Malīky.

47) “*al-Qadā bi al-Yamīn ma’a al-Syāhid*” oleh al-Malīky disebutkan ada dua juz, menurut Syuhbah ada 3 juz, Ibn al-Jawzi juga menyebutkan, dan demikian juga Yaqūt

48) “*Al-Qunūt wa al-Aṣar al-Marwiyāt fīhi ‘ala Ikhtilāfihā wa Tartībihā ‘ala Mazhab al-Syāfi’i*” disebut oleh al-Malīky ada 3 juz, Syuhbah menyatakan ada 2 jilid, Ibn al-Jawzi juga menyebutkan, demikian juga Yaqūt.

- 49) “*Mas’alat al-Ihtijāj li al-Syāfi’i fīmā ‘Usnida Ilaihi wa al-Raddu ‘ala Al-Ṭāgīn bi ‘izami Jahlihim ‘Alaihi*” seperti disebut oleh al-Malīky, Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dan al-Subki, dan Bruklaman menyebutkan satu naskahnya
- 50) “*al-Nahi ‘an Saumi Yaum al-Syak*”, seperti disebut oleh al Malīky, Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, al-Malīky menamakannya: “*Mas’alatu fi Ṣiyām Yaum al-Syak fi al-Radd ‘ala man Ra’a Wujūbih*”, Ibn al-Jawzi menamakannya “*Mas’alatu Ṣaumu Yaum al-Gaym*”
- 51) “*al-Wudū’ min Mass al-Ẓikr*” disebut oleh al-Malīky
Karyanya tentang zuhud dan lemah lembut
- 52) “*Kitāb fīhi Khutbah ‘Āisyah fī al-Ṣanāi ‘Ala Abīha min Takhrīj al-Khaṭīb min Riwāyatihī ‘an Syaikhīhi*” disebut oleh Ibn al-Khair
- 53) “*al-Muntakhab min al-Zuhd wa al-Raqāiq*” disebut oleh Bruklamān akan naskahnya.

Kemudian karyanya dibidang adab

- 54) “*al-Bukhalā’*” disebut oleh al-Malīky ada 3 juz, namun oleh Syuhbah menyebutkan 4 juz, Ibn al-Jawzi dan Yaqūt juga mengakui adanya kitab ini
- 55) “*al-Tanbīh wa al-Taufīq ‘ala Faḍā’il al-Kharīf*” yang menyebut keberadaan kitab ini hanya Yaqūt
- 56) “*al-Taṭfīl wa Hikāyat al-Taḫlīyīn wa Akhbārihim*” al-Malīky menyebutkan ada 4 juz namun Syuhbah menyatakan 3 juz, begitu juga Yaqūt dan Bruklaman juga menyebut adanya kitab ini
Kitab tentang nama-nama Rijal al-Hadis
- 57) “*al-Asmā’ al-Mubhamāt fī al-Anbā’ al-Muhkamāt*” Syuhbah menyebutnya 1 juz, al-Malīky juga mengatakan hal yang sama, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ibn Ṭulūn, Bruklamān juga menyebutkan keberadaan naskah ini
- 58) “*al-Asmā’ al-Mutawātīyah wa al-Ansāb al-Mutakāfīlah*” disebut oleh al-Malīky
- 59) “*Bayān Ahl al-Darajāt al-‘Ula*” disebut oleh al-Malīky
- 60) “*Tāly al-Talkhīṣ*” ada 4 juz seperti disebut oleh al-Malīky, juga disebut oleh Syuhbah, Ibn al-Jawzi dan Yaqūt

- 61) “*al-Tabyīn li Asmā’ al-Mudallisīn*” ada 2 juz, seperti disebut oleh al-Malīky dan 4 juz menurut Syuhbah Ibn al-Jawzi dan Yaqūt juga mengakui keberadaan kitab ini
- 62) “*al-Tafṣīl li Mubhām al-Marāsīl*” disebut oleh al-Malīky, disebut juga oleh Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt dan Ibn Salah, dan Bruklamān juga menyebutkan keberadaan naskah kitab ini
- 63) “*Talkhīṣ al-Mutasyābih fi al-Rasm wa Himāyat mā Asykal Minhu ‘an Bawādir al-Taṣḥf wa al-Wahm*” di dalamnya ada 13 juz sebagaimana disebut oleh al-Malīky, 15 juz menurut Ibn Ṭūlūn, Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ibn Kasir dan Ibn Salah juga menyebut keberadaan kitab ini begitu juga Bruklamān
- 64) “*Tamyīz al-Mazīd fi Muttaṣil al-Asānid*” di dalamnya ada 8 juz seperti dikemukakan oleh Syuhbah, Ibn al-Jawzi dan Yaqūt juga menyebutkan keberadaan kitab ini
- 65) “*Rāfi’ al-Irtiyāb fi al-Maqlūb min al-Asmā’ wa al-Ansāb*”, menurut Syuhbah ada 1 jilid, begitu juga al-Malīky, Ibn al-Jawzi, dan Yaqūt, Ibn Ṣalāh, Ibn Hajr dan juga Bruklamān dalam “*al-Tahzīb*” karya Ibn Ḥajr.
- 66) “*al-Ruwāt ‘an Syu’bah*” di dalamnya 8 juz sebagaimana disebut Syuhbah dan al-Malīky
- 67) “*al-Ruwāt ‘an Mālik bin Anas wa Zukira Ḥadīṣ li Kulli Wāhid Minhum*” di dalamnya ada 9 juz, sebagaimana disebut al-Malīky, dan 6 juz menurut Syuhbah dan Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dan Ibn al-Khair juga mengakui keberadaan kitab ini
- 68) “*Riwāyat al-Sittah min al-Tābi’īna Ba’dhum ‘an Ba’d*” sebagaimana disebut oleh Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt
- 69) “*Riwāyat al-Ṣahābah ‘an al-Tābi’īn*” di dalamnya 1 juz menurut al-Malīky dan Syuhbah, hal demikian juga disebut oleh Ibn al-Jawzi, Yaqūt dan al-Irāqy.
- 70) “*Riwāyat al-Abā’i ‘an al-Abnā’i*” disebut oleh al-Malīky 1 juz, Syuhbah berkata: “*Riwāyat al Abnā’i ‘an Abā’ihim*” dan disebutkan dalam “*tazkirah*” “*riwāyat al-Abnā’ an al-Abā’*” demikian juga Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ibn Kasir, dan Ibn Ṣalāh menyebut keberadaan kitab ini

- 71) “*al-Sābiq wa al-Lāhiq*” ada 9 juz menurut al-Malīky, dan 10 menurut Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dan Ibn Kasir juga menyebutkan begitu juga dalam “*Kasyf al-Zunūn*”
- 72) “*Ganiyāt al-Multamis fi Iḍāḥ al-Multabis*” ada 1 jilid disebutkan dalam kitab “*Tazkirah*” disebut juga oleh al-Malīky, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, mereka menamakannya “*Ganiyāt al-Multamis fi Tamyīz al-Multabis*”, Syuhbah dan Bruklamān juga menyebutkan keberadaan naskah ini
- 73) “*al-Muttafaq wa al-Muftaraq*” ada 16 juz di dalamnya sebagaimana disebut oleh al-Malīky dan Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ibn Kasir, dan Ibn Ṣalāḥ
- 74) “*Man Ḥaddaṣa wa Nasiya*” di dalamnya 1 juz seperti disebut oleh al-Malīky, Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dalam “*tazkirah*”, dan juga Ibn al-Salah menyebutnya “*Akhbar man Ḥaddaṣa wa Nasiya*”
- 75) “*Man Wafaqāt Kuniyyatuh Ism Abīh Mimmā la Yu’min min Wuqū’ al-Khaṭā’ Fīh*” di dalamnya ada 3 juz sebagaimana disebut oleh al-Malīky, dalam “*tazkirah*”, 2 juz menurut Ibn Ṭūlūn, 1 jilid menurut Syuhbah, Ibn al-Jawzi dan Yaqūt
- 76) “*al-Mu’tanif fi Takmilah al-Mukhtalif wa al-Mu’talif*” ada 14 juz, sebagaimana disebut oleh Ibn Syuhbah, al-Malīky, Ibn al-Jawzi, Yaqūt dan dalam “*al-Isabat*” karya Ibn Hajr, juga disebut oleh Bruklamān
- 77) “*al-Maudūḥ li Auhām al-Jām’i wa al-Tafrīq*” ada 14 juz, sebagaimana dikemukakan oleh Syuhbah, disebut juga dalam “*tazkirah*”, “*Tārikh Bagdād*”, disebut juga oleh al-Malīky, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dan Ibn Khair
- Karyanya dalam bidang Tarikh atau sejarah
- 78) “*Tārikh Bagdād*” di dalamnya ada 600 juz seperti yang dikemukakan oleh al-Malīky, Ibn al-Jawzi, Syuhbah dan masih banyak selain mereka
- 79) “*Manāqib Aḥmad bin Ḥanbal*” disebut oleh al-Malīky, dalam “*Tarikh al-Bagdadi*”
- 80) “*Manāqib al-Syāfi’i*” disebut oleh al-Malīky, Subki, dalam “*Tarikh Bagdad*”
- 81) “*Kitab al-Wafiyāt*” disebut oleh Bruklamān
- Karyanya yang tersembunyi

82) “*Kasf al-Asrār*” disebut dalam “*Kasf al-Zunūn*” dan tidak ada disebut dalam kitab lain

83) “*Riyād al-ins ila Hadayar al-Qudsi*”

B. Sistematika kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’*

Seperti halnya ulama-ulama lain yang menuliskan karyanya dikarenakan sebab tertentu maka Dalam muqaddimah kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’* al-Khaṭīb al-Baghdādī juga menyebutkan alasan penyusunan kitab ini. Beliau melihat minat yang tinggi dari masyarakat dalam mengikuti dan mempelajari hadis Rasulullah saw. dan berusaha untuk mencarinya, dan tama’ dalam mendengarkannya, memiliki perhatian penuh dan bersandar (pedoman) kepadanya. dan bagi setiap ilmu itu punya metode yang seharusnya dilalui, dan alat yang diwajibkan bagi mereka yang akan mengambil hadis dan menggunakannya maka ada yang harus dipenuhi orang yang mempunyai minat tersebut.

Al-Kaṭīb al-Baghdādī melihat manusia pada masanya masing- masing orang berpendapat dan menyandarkan dirinya kepada hadis, dan menganggap diri mereka ahli hadis, mereka mengaku-ngaku menghususkan diri untuk mendengar hadis dan menukilkannya, padahal mereka jauh dari apa yang mereka da’wakan, dan mereka hanya mengetahui sedikit tentang apa yang mereka sebut diri mereka sebagai ahli, masing-masing mereka berpendapat apabila seseorang menulis sedikit tentang ilmu hadis atau beberapa juz tentangnya dan menyibukkan diri untuk mendengar hadis dalam waktu yang singkat mereka beranggapan bahwa inilah yang disebut sebagai ahli hadis, padahal mereka tidak pernah sungguh-sungguh untuk melelahkan dirinya dalam mencari hadis an tidak pernah merasa kesulitan alam menghafal hadis dalam bagian-bagian dan bab-babnya.

Sebagaimana Abū Ḥāzim ‘Umar bin Aḥmad bin Ibrāhim al-‘Abdawī al-Ḥāfiz mengimlakkan di Nīsabūr, menceritakan kepada kami Abū Muḥammad ‘Abdillāh bin Muḥammad bin Ziyād, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ishaq al-Ṣaqafī, menceritakan kepada kami Muḥammad bi Sahl ibn ‘Askar berkata ia: “aku mendatangi Ma’mūn¹¹³ di Missīṣah, lalu seorang berdiri menghampirinya dan

¹¹³Al-Ma’mūn yang dimaksud adalah: Abū al-‘Abbās ‘Abdullāh bin al-Rasyīd

berkata: “wahai amir al-mukminīn, yang mempunyai hadis munqoti’. Berkata ia lalu Ma’mūn berdiri dan berkata baginya: “apa yang kamu hafal dalam bab ini dan ini? Lalu laki-laki tadi diam. Berkata lagi Ma’mun: menceritakan kepada kami ‘Ulyah, dari Fulan dari Fulan dari Fulan. Menceritakan kepada kami Ḥajjāj al-‘A’war dari Ibn Juraij seperti ini, sehingga ia menyebutkan baginya seperti ini hadis, lalu bertanya lagi “apa yang kamu hafal dari bab ini?” ia hanya diam, lalu melakukan yang sama dengan ahli hadis, kemudian berkata: “salah seorang kamu baru tiga hari belajar hadis, sudah mengatakan bahwa “aku adalah ahli hadis!” berilah kepada mereka tiga dirham.”

Selanjutnya menceritakan kepadaku Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Alī al-Daqāiq, menceritakan kepada kami Aḥmad bin Ishāq al-Nahawandy di Basrah, menceritakan kepada kami Ḥasan bin ‘Abdurrahmān bin Khallad, menceritakan kepada kami Ḥasan bin ‘Uṣman al-Tustāri, menceritakan kepada kami Abū Zur’ah¹¹⁴ al-Rāzi, berkata ia: “saya mendengar Abū Bakr bin Abī Syaibah berkata ia: “siapa yang tidak mengimlakkan 20.000 hadis, maka dia tidak bisa disebut sebagai ahli hadis”.¹¹⁵

2. Komentar ulama mengenai kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’*

Kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’* merupakan kitab yang pertama ditulis oleh al-Khaṭīb al-Bagdādī tentang adab pendidik dan peserta didik.¹¹⁶ Kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’* ditulis al-Khaṭīb al-Bagdādī setelah menulis kitab *Syarafu Ashāb al-Hadis*.¹¹⁷ Menurut ‘Ajjāj al-Khaṭīb kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’* dianggap kitab yang lebih awal dan kompleks. Dan paling banyak menghimpun adab-adab.¹¹⁸

Al-Ḥafīz Zainuddin al-Irāqy, “al-Khaṭīb menulis sebuah kitab yang menghimpun adab dari perawi hadis dan penuntutnya dan aku sudah membacanya”. Ibn al-Khair mengatakan “dan diantara kitab yang paling bagus menjelaskan adab menuntut ilmu hadis dan metode yang terpilih adalah kitab ini”

¹¹⁴Abu Zur’ah adalah: ‘Ubaidillah bin ‘Abd al-Karim bin Yazid bin Furukh al-Qurosy al-Makhzumy.

¹¹⁵Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi’*, h. 6-7

¹¹⁶*Ibid.*, h.75.

¹¹⁷*Ibid.*, h. 73.

¹¹⁸*Ibid.*, h. 17.

Syarīf Sayyid Muḥammad Ja'far al-Kattāni “dia (al-Khaṭīb al-Bagdādī) adalah orang terakhir yang sangat mendalami tentang hadis”¹¹⁹

Karya-karya al-Khaṭīb al-Bagdādī merupakan rujukan bagi ulama-ulama setelahnya¹²⁰ antara lain adalah kitab *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* yang sejauh ini penulis mengetahui ada 3 ulama yang mentahqiq kitab tersebut antara lain adalah Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, Abū 'Abdurrahmān Ṣālah bin Muḥammad bin 'Uwaiḍah, dan Maḥmūd Ṭaḥḥān.

Secara keseluruhan kitab *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*, membahas tentang etika pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Isi kitab ini ada 15 juz atau pembahasan dan terdiri dari 2 jilid yang ditahqiq oleh Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb dan Maḥmūd Ṭaḥḥān sedangkan yang ditahqiq oleh Abū 'Abdurrahmān Ṣālah bin Muḥammad bin 'Uwaiḍah hanya 1 jilid dan 439 halaman namun isinya tetap tidak berbeda dengan yang ditahqiq oleh sebelumnya hanya saja keterangan dan pembahasan mereka mengenai kitab tersebut berbeda sedangkan pada hakikatnya kitab ini membahas tentang etika. Penulis meneliti kitab yang ditahqiq oleh Abū 'Abdurrahmān Ṣālah bin Muḥammad bin 'Uwaiḍah dan untuk mengetahui lebih lanjut pembahasan mengenai etika bagi pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab ini dapat dilihat pada hasil penelitian yaitu bab IV.

BAB II

PROFIL AL-KHAṬĪB AL-BAGDĀDĪ DAN SISTEMATIKA KITAB *AL-JĀMI' LI AKHLĀQ AL-RĀWĪ WA ĀDĀB AL-SĀMI'*

A. Biografi al-Khaṭīb al-Bagdādī

3. Riwayat Hidup al-Khaṭīb al-Bagdādī

Namanya adalah Aḥmad bin 'Alī bin Ṣābit bin Aḥmad bin Maḥdi kuniahnya adalah Abū Bakr dan beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Khaṭīb al-Bagdādī,¹²¹ beliau adalah seorang fakih, imam yang langka di masanya, luas ilmunya, mufti, hafiz, kritikus *muḥaddis* (ahli hadis) di masanya, beliau juga seorang imam yang mempunyai karya-karya yang masyhur dan banyak, beliau juga merupakan hafiz

¹¹⁹*Ibid.*, h. 95.

¹²⁰Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 16.

¹²¹Abū Bakr Aḥmad bin Ṣābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Maḥdi al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Maḥmūd Ṭaḥḥān, *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* (Riyād: al-Maktabah al-Ma'āarif, 1983 M/1403 H), h. 16.

yang cemerlang/menonjol, dan dianggap sebagai penutup para *muḥaddis*. Beliau mendapat sebutan al-Khaṭīb karena beliau sering beraktifitas menjadi pembicara/khatib di atas mimbar¹²² atau dalam istilah sekarang al-Khaṭīb tersebut merupakan sebutan bagi seorang Profesor.¹²³

Al-Khaṭīb al-Bagdādī lahir pada hari kamis bulan *Jumādil Ākhir*¹²⁴ tahun 392/1002¹²⁵ sebagaimana disepakati para ahli sejarah, hanya saja mengenai tempat kelahirannya masih diragukan.¹²⁶ Beliau hidup dalam keluarga yang berilmu dan dalam didikan Alquran, ayahnya bernama Abū al-Hasan, ayahnya bukanlah seorang ulama yang masyhur dalam pelajaran-pelajaran tertentu.¹²⁷ beliau adalah seorang khatib di Darzījān, dan juga sebagai imam di sana selama 20 tahun¹²⁸. Ayahnya menjadi khatib pada hari Jum'at dan hari raya 'īdul fitri dan 'īdul adha ('īdain) di satu desa yang dekat dengan Bagdad namanya Darzījān.¹²⁹

Al-Khaṭīb al-Bagdādī sejak awal sudah mendengar hadis, dan awal beliau mendengar hadis Pada tahun 403/1013, kala itu beliau berumur 11 tahun. Ayahnya memiliki peran dan pengaruh besar terhadap dirinya, dimana ayahnya mendorongnya untuk mendengar hadis, belajar fikih, dan membaca Alquran.¹³⁰ menurut Mahmūd Ṭaḥḥān melihat umur beliau pada tahun 403/1013 adalah anak yang berumur 11 tahun maka adapun pendapat Ibn al-Jawzi dan Ibn Katsir yang menyebutkan tahun kelahiran beliau pada 391/1001 tidak valid.¹³¹

Pada masa perkembangan dan pertumbuhan inilah al-Khaṭīb al-Bagdādī mengalami perkembangan pesat dalam hal wawasannya, Ia tidak hanya mencukupkan diri dengan belajar hadis dan ilmu hadis, akan tetapi beliau juga mempelajari dan menekuni ilmu lugah/bahasa, sastra, fikih, bahkan sya'ir. dalam hal keilmuan, beliau disandingkan sejajar dengan imam Dāruqṭnī. Sampai-sampai

¹²²Abū Bakr Aḥmad bin Šābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah Ahli al-Hadis*, Ed. Abd al-Karīm Aḥmad al-Warīkat (t.t.p.: Maktabah al-Manar, 1988), h. 15.

¹²³Keterangan ini didapat ketika seminar dengan Prof. Dr. Hasan Asari, MA.

¹²⁴Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Mahmūd Ṭaḥḥān, *al-Jāmi'*, h. 17.

¹²⁵Abū Bakr Aḥmad bin Šābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Sa'ad 'Abd al-Gaffar 'Alī, *Taqyīd al-'Ilmi* (Qāhīrah: Dār al-Istiḳāmah, 1429 H/2008 M) h.11.

¹²⁶Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 15.

¹²⁷Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Mahmūd Ṭaḥḥān, *al-Jāmi'*, h. 16.

¹²⁸Abū Bakr Aḥmad bin Šābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād* (Beirut: Dār al-kutb al-'Ilmiyah, tt), Juz 11, h. 539.

¹²⁹Darzījān adalah nama sebuah desa disamping sebelah barat Bagdad, dalam buku ini disebutkan bahwa Abū al-Hasan adalah ayah dari Bakr Aḥmad bin Šābit al-Khaṭīb al-Bagdādī. Keterangan ini dapat dilihat dalam Yaḳūt bin 'Abdullāh al-Ḥamawī Abū 'Abdillāh, *Mu'jam al-Buldān*, Juz II (Beirūt: Dār al-Fikr, tt), h. 450.

¹³⁰Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 15.

¹³¹Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Mahmūd Ṭaḥḥān, *al-Jāmi'*, h. 18.

dikatakan: “tidak ada ulama yang lahir dari Bagdad setelah Dāruqtñī semisal al-Khaṭīb”. Beliau juga merupakan *icon* dalam hal pengetahuan, hafalan, ketekunan dan kejelian/ketepatan terhadap penilaian Hadis Rasulullah saw, beliau juga ahli dalam mengetahui ‘*ilal* yang terdapat dalam Hadis berikut sanadnya, beliau juga mengetahui mana hadis yang sahih, garib, *fard*, *munkar* dan *matruh*, dan karya-karya beliau dalam hal ini sudah cukup menjadi bukti keahliannya, sampai-sampai dikatakan: “tiap-tiap orang yang moderat akan mengetahui bahwa para *muhaddis* setelah al-Khaṭīb al-Bagdādī merujuk kepada karya-karya al-Khaṭīb al-Bagdādī.”¹³²

Adapun mengenai Sifat dan keistimewaannya Abū Sa’īd al-Sam’ānī berkata: “al-Khaṭīb itu seorang yang berwibawa, dihormati, terpercaya, teliti, juga menjadi hujjah, bagus tulisannya, fasih, dan para *huffāz* ditutup dengannya”. Al-Khaṭīb al-Bagdādī mengajarkan hadis di Jami’ Damasyqus, apabila beliau membaca hadis, suaranya terdengar di Masjid Jami’ yang lain. Beliau membaca dengan bahasa Arab yang jelas dan sahih. Selain itu, adabnya juga bagus, menjunjung tinggi adab menuntut ilmu baik sebagai penuntut ilmu juga ketika mengajarkannya, jiwanya mulia dan *tawādu’*.¹³³

Penjelasan di atas agaknya memberikan gambaran bahwa al-Khaṭīb al-Bagdādī adalah seorang yang sangat layak diteladani melihat sikapnya dan ketegasannya, dan khusus untuk pendidik yaitu memakai bahasa yang jelas dalam menyampaikan ilmu dan senantiasa menjunjung tinggi adab dalam mencari dan menyampaikan ilmu. Ada juga seorang ulama yang memberi keterangan tentang al-Khaṭīb al-Bagdādī sebagai bukti kerendahan hati dan kedermawanannya antara lain:

Seorang sastrawan yang bernama Sa’īd ketika berjumpa dengan al-Khaṭīb al-Bagdādī pernah berkata kepadanya: “apakah kamu al-ḥafīz Abū Bakr?” beliau menjawab “aku adalah Aḥmad Ibn ‘Alī, adapun hafalan telah berakhir pada Dāruqtñī”. Al-Khaṭīb al-Bagdādī banyak mencari ilmu, gemar membaca, setiap kali berjalan ditangan beliau selalu ada satu juz buku yang ditelaahnya, beliau tidak pernah punya urusan dengan para hakim, dan beliau tidak peduli dengan politik

¹³²Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 15-16.

¹³³Abū Bakr Aḥmad bin Šābit bin ‘Alī bin Aḥmad bin Maḥdi al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi’* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1416/1996), h. 43.

dan jabatan, keinginan beliau hanya ilmu, menulis dan mengajar, beliau juga pandai dalam bersastra.¹³⁴

Ibn Nasr berkata: “ibuku menceritakan padaku, bahwa ayahku menceritakan pada ibuku. “aku pernah menjumpai al-Khaṭīb ketika sakitnya lalu berkata padanya waktu itu. Wahai tuan, sesungguhnya Ibn Khairuwan tidak memberiku satu emas pun sesuai dengan yang engkau perintahkan untuk dibagikan kepada pelajar hadis, lalu al-Khaṭīb pun mengangkat kepala dari bantalnya dan berkata “ambil ini, mudah-mudahan Allah memberi keberkahan padamu”, pada waktu itu jumlah uang yang diterima 40 dinar.¹³⁵ Hal yang demikian cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa dalam sakit sekalipun beliau tetap membagikan hartanya, dan itu membuktikan kedermawanannya.¹³⁶

Ketika al-Khaṭīb al-Bagdādī merasakan dekat ajalnya, beliau menulis surat kepada al-Qaim bi Amrillah, bahwa “apabila aku meninggal, maka seluruh hartaku adalah milik baitul mal”. Al-Khaṭīb al-Bagdādī juga berwasiat kepada Abī al-Faḍl ibn Khairuwān dan mewakafkan kitab-kitabnya dan ia membagi-bagi hartanya di berbagai daerah (kawasan). Ibn Khairuwan juga mengatakan bahwa al-Khaṭīb al-Bagdādī menginfakkan hartanya sejumlah 200 dinar¹³⁷ dan berwasiat pula untuk mendedekahkan pakaiannya.¹³⁸ Makkī al-Ramīly mengatakan “al-Khaṭīb al-Bagdādī sakit pada bulan Ramadan tahun 463/1073 dan mulai parah pada hari ke 7 bulan Zulhijjah”¹³⁹ dan Beliau wafat pada waktu duha hari Isnin 7 Zulhijjah

¹³⁴Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahaby, *Taḏkirat al-Huffāz* (Beirūt: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1419 H/1998 M), Juz III, h. 1141.

¹³⁵Menurut Wahbah al-Zuhailly 1 Dinar sama dengan 1 *Misqal* dan beliau mengemukakan bahwa 1 *Misqal* menurut jumhur ulama adalah 3,60gr. Keterangan ini dapat dilihat dalam Wahbah al-Zuhailly, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu* (Dimisqa: Dār al-Fikr, 1405/1985), Juz, 2, h. 759. Keterangan lebih lanjut adalah wawancara penulis dengan H. Mahmuddin Pasaribu (beliau merupakan satu diantara guru pesantren Mustafawiyah Purbabaru dan juga merupakan ketua MUI Mandailing Natal pada tahun 2009-2010) yang menyebutkan dirham itu sama dengan perak dan dinar itu sama dengan emas untuk ukuran di Indonesia. Jika dikaitkan dengan pendapat Wahbah al-Zuhailly yang menyebutkan 1 dinar sama dengan 3,60gr dan merujuk harga emas di Indonesia pada tanggal 13 Mei 2016 jam 08.26 adalah 528.000/gr (keterangan diperdapat dari www.hargaemas.org) maka hemat penulis 1dinar jika dirupiahkan sama dengan Rp.1.900.800. artinya jika al-Khaṭīb al-Bagdādī memberikan 40 dinar maka beliau sama dengan memberikan Rp. 76.032.000 untuk ukuran mata uang Indonesia. Demikian merupakan bukti kedermawanan beliau.

¹³⁶*Ibid.*, h. 1138.

¹³⁷200 dinar sama dengan Rp. 380.180.000 sesuai harga emas pada tanggal 13 Mei 2016. Namun perhitungan ini akan berubah sesuai dengan harga emas setiap waktunya.

¹³⁸Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi’*, h. 42.

¹³⁹*Ibid.*, h. 41.

463/1073. pada masa ini wafat pula al-Hāfiz Ibn ‘Abd al-Barr. Sehingga ada yang berkata “telah wafat ahli ‘ilm yang di Timur dan Barat.”¹⁴⁰

Keterangan diatas tentunya menjelaskan bagi kita bahwa al-Khaṭīb al-Bagdādī sangat dermawan dan diakui keilmuannya. Setelah beliau meninggal maka berbagai kalangan merasa kehilangan dan mereka juga ikut mengantarkan jenazahnya antara lain adalah Para kadi, ahli ilmu, pemimpin (pejabat), fukaha, dan orang awam juga ikut mensalatkan jenazah al-Khaṭīb al-Bagdādī dan adapun yang menjadi imamnya adalah al-Qāḍī Abū al-Ḥusain ibn Muhtady.¹⁴¹ Al-Khaṭīb al-Bagdādī juga berwasiat untuk di kuburkan di sebelah Bisyr al-Ḥāfi, dan wasiat ini telah terwujud¹⁴²

Di hadapan jenazah al-Khaṭīb al-Bagdādī para jema’ah mengatakan “inilah seorang al-Khaṭīb yang memelihara hadis Rasulullah, inilah al-Khaṭīb yang menafikan Kedustaan terhadap hadis Rasul, inilah al-Khaṭīb yang menghafal hadis Rasul”. Dan di antara yang mengiring jenazahnya adalah syekhnya Abū Ishāq al-Syīrazy dan di sisi Bagdad tepatnya di gerbang Ḥarb jenazah al-Khaṭīb al-Bagdādī di salatkan untuk yang ke-2 kalinya.¹⁴³ Berdasarkan keterangan di atas nampak jelas bahwa al-Khaṭīb al-Bagdādī adalah seorang yang dihormati dan mempunyai pengaruh bagi masyarakat sekitarnya terutama dalam bidang keilmuan.

4. Riwayat Pendidikan al-Khaṭīb al-Bagdādī

Al-Khaṭīb al-Bagdādī adalah seorang anak yang sangat beruntung karena mempunyai orangtua yang ahli ilmu. Ayahnya hafal Alquran menjadi imam dan khatib di sebuah desa Darzījān dekat dengan Bagdad. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi perkembangan al-Khaṭīb al-Bagdādī mengingat bahwa dalam pendidikan dasar dalam keluarga orangtua lah yang paling besar pengaruh dalam pembentukan kepribadian dan sikap anak, dan orangtua juga sebagai contoh utama bagi seorang anak. Hal ini sejalan dengan hadis rasul:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ

¹⁴⁰ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 17.

¹⁴¹ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi’*, h. 41-42,

¹⁴² Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 17.

¹⁴³ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi’*, h. 42.

كَمَا تَنَاتُجُ الْإِبِلُ مِنْ بَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abu Al-Zinād dari Al-A'raj dari Abū Hurairah ia berkata, "Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan."¹⁴⁴

Berdasarkan hadis di atas agaknya dapatlah menjadi renungan bahwa al-Khaṭīb al-Baghdādī tumbuh dengan arahan pendidikan yang sangat baik karena ayahnya merupakan seorang ahli ilmu dan seorang khatib. Ayahnya yang mengajarnya membaca dan menulis serta menghafal alquran dan seni bacaannya dan ia mulai belajar hadis pada tahun 403/1013 di Jami' (masjid) Bagdad. Kemudian ia belajar fikih, ia mempelajari mazhab syafii seperti Abī Ḥāmid al-Isfiraini, Abī al-Ṭīb al-Ṭabrī, Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥāmili ia belajar hadis sampai berumur 18 tahun.¹⁴⁵

Pertama kali al-Khaṭīb al-Baghdādī belajar Hadis pada bulan Muharram tahun 403/1013 kepada Abī al-Ḥasan al-Ruzqawiyah al-Bazzār di masjid Madinah tepatnya di Bagdad pada waktu itu al-Khaṭīb al-Baghdādī berumur 11 tahun. Al-Bazzār mengimlakkan dalam satu majelis dan kemudian terhenti. Setelah tiga tahun al-Khaṭīb al-Baghdādī belajar kepada imam al-Bazzār, beliau hilir mudik ke majelis-majelis para ulama/fuqaha semisal Abī Ḥāmid al-Isfirainy (w. 460/1070) beliau termasuk imam atau pemimpin mazhab syafi'i di Bagdad.¹⁴⁶

Al-Khaṭīb al-Baghdādī kembali belajar kepada syekh al-Bazzar pada awal tahun 406/1016. sampai gurunya tersebut wafat pada tahun 412/1022. al-Khaṭīb al-Baghdādī juga belajar fikih kepada Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥāmily, beliau adalah seorang syekh yang bermazhab syafi'i dan beliau juga menjadi imam setelah imam Isfiraini, beliau juga yang telah mengajarkan al-Khaṭīb al-Baghdādī

¹⁴⁴Abū Dāud Sulaiman bin Asy'asy al-Sijistāny, *Sunan Abū Dāud* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arāby, tt), Juz IV, h. 366. no hadis 4091 dalam lidwa pusaka i-software kitab 9 imam hadis

¹⁴⁵Abū Bakr Aḥmad bin Šābit bin ‘Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ed. Abū ‘Abdurrahmān Šālah bin Muḥammad bin ‘Uwaidah, *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi’* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996), h. 3.

¹⁴⁶Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi’*, h. 30.

bagaimana memberi komentar dalam masalah-masalah fikih dan kepada beliau al-Khaṭīb al-Baghdādī mengambil pemahaman fikih.¹⁴⁷

Penjelasan di atas tentunya memberikan gambaran bahwa al-Khaṭīb al-Baghdādī merupakan ulama yang mengikuti dan mendalami mazhab syafi'iyah dalam ilmu fikih. Dapat juga difahami bahwa beliau sangat menjunjung tinggi adab dalam mencari ilmu (rihlah) sebagaimana dikemukakannya dalam karyanya *al Riḥlah fī Ṭalab al Ḥadīs*:¹⁴⁸

6. Menuntut ilmu itu harus lebih dahulu mendengarkan ulama-ulama di kampungnya sebelum bepergian ke tempat lain, karena hal ini akan lebih mudah dan tidak banyak beban, jangan sampai meremehkan ulama yang ada di kampungnya, setelah selesai belajar dengan ulama di kampungnya baru rihlah.
7. Harus pintar-pintar memilih kemana rihlah, rihlah lah ke tempat yang banyak ulama atau orang-orang yang mempunyai keutamaan di kampung itu. Rihlah itu harus dipertimbangkan dan minta pendapat dari orang lain.
8. Harus mementingkan atau lebih fokus untuk mengambil banyak materi keilmuan dan banyak mendengar dari orang-orang yang belum ia ketahui ilmunya (sanadnya) sehingga sanadnya bermacam-macam dan lebih kuat. Poin ini tentunya memberi penjelasan bahwa jangan hanya mencari ilmu kepada orang yang di ketahui saja sebelum mengetahui keilmuan orang lain.
9. Mengulang yang telah dipelajarinya dengan orang yang lebih mendalami, sehingga ilmunya semakin mendalam, dan bisa memberikan solusi terhadap permasalahan keilmuan yang dihadapinya.
10. Tetap memperhatikan adab dalam bepergian untuk segala hal musafir, antara lain taat ibadah, ingat Allah, sederhana dan sabar.

Dalam ilmu hadis, beliau banyak mendengar hadis dari ulama Bagdad, namun tidak hanya sebatas kota itu, beliau juga mulai rihlah/berpetualang ke berbagai kota antara lain adalah Basrah, Makkah, Syiria, Nisabur, Asbahan (Isfahan), Kufah, Damaskus, Palestina dan kota lainnya untuk mendapatkan ilmu hadis tersebut.¹⁴⁹

Al-Khaṭīb al-Baghdādī seolah tidak berhenti belajar dan mencari ulama-ulama yang akan mengajarkannya ilmu, kemudian beliau belajar dan kagum kepada Abī

¹⁴⁷*Ibid.*, h. 30.

¹⁴⁸Abū Bakr Aḥmad bin Sābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ed. Nūr al-Dīn 'Atir, *al-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīs* (tt: tp, 1975/1395), h. 29-31.

¹⁴⁹Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Nasihah*, h. 15.

al-Ṭīb al-Ṭabary Ṭāhir bin ‘Abdullāh (348/959-450/1058) beliau adalah ulama yang masyhur, dan al-Khaṭīb al-Bagdādī belajar beberapa tahun kepadanya. Kemudian al-Khaṭīb al-Bagdādī juga belajar kepada Abū Naṣr ibn Ṣabbāb, melalui beliau juga al-Khaṭīb al-Bagdādī belajar banyak tentang mazhab Syafī’i berikut dengan masalah *khilafiyah* dengan fikih lainnya sehingga setelah belajar dengan beliau al-Khaṭīb al-Bagdādī dianggap sebagai satu diantara *fuqoha syafi’iyyah*.¹⁵⁰ di antara perjalanan al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam mencari ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

6) Perjalanannya mencari Hadis

Sudah menjadi kebiasaan bagi para *muhaddis* (ahli hadis) untuk tidak bepergian dari satu kota ke kota lain sampai benar-benar mendengar hadis dari ulama-ulama termasyhur di kampung itu. Selain belajar kepada ulama-ulama hadis, al-Khaṭīb al-Bagdādī juga belajar kepada para *huffāz* di Bagdad. Antara lain belajar kepada Ibn Ruzqawiyah, Abi al-Hasan Ibn al-Salt al-Ahwāzy, Abī Umar Ibn Mahdy, Abi al-Ḥasan Ibn Utayyim, Ḥusain bin Ḥasan al-Jawālīqa, Ibn Abi al-Fawāris, Hilal al-Ḥuffār, Ibrāhim bin Mukhallad al-Bakhīrajī, Abī Bakr Aḥmad bin Muḥammad al-Barqānī (336/946-425/1033), dari al-Barqānī al-Khaṭīb al-Bagdādī belajar banyak hal sebagaimana juga banyak belajar kepada Ibn Ruzqawiyah.¹⁵¹

Selain belajar kepada ulama-ulama di kota Bagdad, beliau juga belajar kepada ulama-ulama yang berada di kota-kota kecil yang ada disekitar Bagdad, antara lain di Uqbarā, Ya’qūbā, al-Anbar, Darzījān, dan Jarrāya. Di Uqbarā, al-Khaṭīb al-Bagdādī mendengar hadis dari Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn Ayyūb al-Akbarī tahun 410/1020, al-Khaṭīb al-Bagdādī juga berpetualang ke Kufah dan Basrah, waktu itu beliau berusia 20 tahun.¹⁵² Sa’ad ‘Abd al-Gaffar ‘Alī juga menyebutkan bahwa al-Khaṭīb al-Bagdādī Rihlah ke Baṣrah umurnya adalah 20 tahun, sedangkan rihlahnya ke Nīsabūr beliau berumur 23 tahun dan adapun rihlahnya ke negeri Syām adalah ketika beliau *kahl* (berumur antara 30-50 tahun)¹⁵³

Di kota Baṣrah ini beliau mendengar mengenai riwayat hadis dan kitab-kitab sunan dan selainnya dari beberapa ulama seperti Abī al-Ḥusain’Alī ibn

¹⁵⁰ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi*, h. 31.

¹⁵¹ *Ibid*

¹⁵² *Ibid*

¹⁵³ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Sa’ad ‘Abd al-Gaffar ‘Alī, *Taqyīd*, h.11.

Hamzah ibn Aḥmad al-Muazzini dan Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad Ibn Ibrāhīm al-Bazzār, kemudian Abī ‘Umar al-Qāsim bin Ja’far al-Hasyīmy (322/933-414/1024).¹⁵⁴

Pada tahun (412/1022) al-Khaṭīb al-Baghdādī kembali ke Bagdad dan ketenarannya mulai terlihat dan nama beliau juga sudah masyhur karena beliau mempunyai keistimewaan tersendiri dalam hal mengumpulkan riwayat-riwayat hadis sehingga gurunya Abā al-Qāsim ‘Ubaidillah Ibn Aḥmad al-Azhārī (355/966-435/1055) membutuhkan kesaksiannya terhadap berbagai riwayat-riwayat dalam kitabnya. Pada tahun ini (412/1022) juga wafatnya orang tua al-Khaṭīb al-Baghdādī.¹⁵⁵

Salah satu yang menarik dalam perjalanan al-Khaṭīb al-Baghdādī ketika menuntut ilmu adalah beliau meminta kepada gurunya al-Barqāny agar diberi saran apakah akan menuntut ilmu ke Meṣīr yang menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī disana ada seorang ulama yang bernama ‘Abd al-Raḥmān ibn Naḥḥās ataukah pergi ke Nīsabūr. Kemudian gurunya menjawab, “jika engkau pergi ke Mesir, sesungguhnya yang bisa engkau temui hanya satu ulama, jika engkau luput darinya atau kamu tidak menemukannya maka perjalananmu akan sia-sia, dan jika kamu pergi ke Nīsabūr maka di sana kamu temukan banyak ulama”. Akhirnya al-Khaṭīb al-Baghdādī pergi ke Nīsabūr. Beginilah kebiasaan kebanyakan para pencari hadis, mereka memusyawarahkan urusan pendidikan mereka dengan gurunya.¹⁵⁶

Dalam perjalanannya ke Nisabur, al-Khaṭīb al-Baghdādī ditemani oleh Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Abd Gālib pada awal tahun (415/1025), mereka berdua memasuki berbagai daerah mulai dari al-Rāi, Khurasān, kemudian Nīsabūr dan dari Nīsabūr beliau menuju Asbahān (Isfahan), kemudian Hamzān, Dainur, dan dalam perjalanannya ini kurang lebih 4 tahun. Dan di sana pula al-Khaṭīb al-Baghdādī banyak bertemu ulama kurang lebih 40 syekh yang termasyhur. Di antaranya:¹⁵⁷

f. Abū Nu’aim al-Asbahāni, Aḥmad bin Abdullāh bin Ishaq (356/967-430/1050), dari beliau al-Khaṭīb al-Baghdādī meriwayatkan karya-karya

¹⁵⁴Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi*, h. 32.

¹⁵⁵*Ibid.*, h. 32.

¹⁵⁶*Ibid.*

¹⁵⁷*Ibid.*, h. 33-34.

Abdullāh ibn Muḥammad Ubay al-Syaik al-Ansāry, karya Muḥammad bin Ishaq al-Sarrāj, juga karya Abī al-Qāsim Sulaiman al-Ṭabrāny.

- g. Abū Ṭālib Yahya bin ‘Alī bin al-Ṭib al-Duskāry, dari beliau al-Khaṭīb al-Bagdādī meriwayatkan karya Abī Bakr Muḥammad bin Ibrāhim bin Zazāny al-Muqriy al-Asbahāny.
- h. Abū Manṣur Muḥammad bin ‘Īsa bin Abd al-Azīz al-Bazzāz, dari beliau al-Khaṭīb al-Bagdādī meriwayatkan karya-karya Ṣālih bin Aḥmad al-Tamīmy.
- i. Abū Ḥāzim ‘Umar bin Aḥmad al-‘Abdawy al-ḥafīz (w. 417/1027) dari beliau al-Khaṭīb al-Bagdādī meriwayatkan kitab *al-Kinā wa al-Asmā’* karya Muslim bin al-Ḥajjāj, dan sebahagian diriwayatkan oleh Yahya bin ‘Abdullāh bin Bukhair.
- j. Abū Sa’īd Muḥammad bin Mūsa bin al-Faḍl bin Syāzan al-Ṣairāfy (w. 421/1031) dari beliau al-Khaṭīb al-Bagdādī meriwayatkan sebahagian yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dan Yahya bin Mu’īn, dan sebahagian lagi yang diriwayatkan oleh Muḥammad bin Ya’qūb al-Aṣam.

7) Perjalanannya ke Syam

Para sejarawan mencatat bahwa al-Khaṭīb al-Bagdādī sering mengunjungi Syam beliau tinggal di Damasyqus beberapa kali dan dalam waktu yang lama. Dari Syam beliau pernah berangkat haji yaitu pada tahun 444/1054. diriwayatkan dari imam Abū al-Farrāj al-Isfiraini “al-Khaṭīb bersama kami pada musim haji, setiap hari beliau menghatamkan bacaan Alqurannya secara tartil sebelum menjelang malam. Kemudian setelah itu manusia mengerumuninya sedang ia di atas kendaraan dan orang-orang disekelilingnya berkata: “sampaikanlah hadis kepada kami” lalu beliau pun menyampaikan hadis kepada mereka.¹⁵⁸

Pengertian sederhana dari penjelasan sebelumnya hemat penulis meskipun beliau sibuk dalam mengerjakan ibadah haji namun beliau masih menyempatkan diri untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya, dari sikap beliau ini dapat memberi bukti akan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dan juga beliau sangat menghargai orang yang mau mencari ilmu.

¹⁵⁸*Ibid.*, h. 34-35. lihat juga dalam al-Ḥahaby, *Taḥkirat*, h. 1139.

8) Perjalanannya ke Makkah

Al-Khaṭīb al-Bagḍādī memasuki Makkah pada musim haji (dalam keadaan melaksanakan haji pada tahun (445/1055) dan beliau minum air zam-zam tiga kali minum dan memohon tiga hajat kepada Allah swt. hajat yang pertama beliau bisa menceritakan kota Bagdad, hajat yang kedua beliau bisa mengajarkan hadis di mesjid Jami' al-Mansur, dan hajat yang ke tiga, dikuburkan disamping Bisyrul Ḥafy. Ketiga hajat ini Allah kabulkan setelah beliau selesai berhaji dan kembali ke Bagdad, di Makkah beliau berjumpa dengan banyak ulama diantaranya seorang kadi Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Salamah al-Qaddā'i dan al-Khaṭīb al-Bagḍādī membacakan saḥiḥ Bukhāri kepada Karīmah bint Aḥmad al-Maruziyah dalam lima hari.¹⁵⁹

Al-Khaṭīb al-Bagḍādī adalah ulama yang sangat populer hal ini dapat kita lihat melalui banyaknya golongan Ulama-ulama yang meriwayatkan dari beliau antara lain adalah gurunya, sahabat-sahabatnya dan al-Khaṭīb al-Bagḍādī juga meriwayatkan dari guru dan sahabatnya tersebut, murid-muridnya yang hadir di halakah juga meriwayatkan darinya. adapun guru-gurunya yang meriwayatkan darinya adalah Aḥmad bin Muḥammad Abū Bakr al-Barqāny, Abū al-Qāsim al-Hasyīmy. Dan diantara rekan/ sahabatnya adalah, Abū Ishaq al-Syīrāzy, Abū Faḍl Aḥmad bin Ḥasan bin Khairuwān, Abū Muḥammad al-Kattāny, al-Ḥafīz Abū Naṣr 'Alī ibn Ḥabbatullāh Ibn Makūlā, Abū al-Ḥusain al-Mubārak, Ibn 'Abd al-Jabbār al-Ṭuyūry, Abū 'Abdillāh al-Ḥāmīdy al-Magriby al-Andalūsy, Naṣr bin Ibrāhim al-Maqdisy.¹⁶⁰

Adapun murid-muridnya yang meriwayatkan darinya antara lain yang disebutkan al-Ḍahāby adalah:¹⁶¹ Aḥmad bin Aḥmad al-Mutawakkily, Badr al-Dīn al-Syaihy Khiyaḍroh ibn Aḥmad yang dikenal dengan al-Kharūfi, Abū Ṭāhir bin al-Jurjāny, Ṭāhir bin Sahl al-Isfiraini al-Shaigi, 'Abd al-Karīm bin Ḥamzah al-Salāmy, Gaiṣ bin 'Alī bin 'Abd al-Salām al-Ṣuri, Abū Bakr al-Marzūqy, Abū al-Ma'ālī Muḥammad bin Muḥammad bin Zaid al-'Alawy, Muḥammad bin Marzūqy al-Za'farāny, Wahbatullāh bin al-Akfāny, Abū al-Qāsim al-Syurūty, Abū Zakariyā Yaḥya bin 'Alī al-Khaṭīb al-Tibrīzy, Makky

¹⁵⁹*Ibid.*, h. 36.

¹⁶⁰*Ibid.*, h. 45.

¹⁶¹Al-Ḍahaby, *Taḏkirat*, h. 1136-1137.

bin ‘Abd al-Salām al-Ramīly, Muḥaddis Muarrikh wa al-Mu’taman bin Aḥmad bin ‘Alī al-Sājy, Abū al-Wafa’ ‘Alī bin ‘Aqil, Abū al-Ḥusain bin al-Farrā.

9) Ke ilmuannya

Jumhur ulama sepakat akan ke imaman al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam Hadis dan ilmu-ilmu Hadis, ketelitiannya, ketekunannya, dan tingginya kedudukannya dalam ilmu sejarah dan biografi hanya saja sebagian ulama ada yang memberikan tuduhan dengan sikap fanatisme (*ta’aṣṣub*) sebagaimana dilontarkan oleh golongan kecil pengikut mazhab Hanābilah dan Hanafiyah. Mereka menjadi musuhnya karena beliau pernah mencela imam mazhab mereka atau sebagian imam mazhab yang diterjemahkan al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam kitab *Tārīkh Bagdādī*. Diantara yang memberikan celaan ini kepada al-Khaṭīb adalah Ibn al-Jauzi karena berhujjahnya al-Khaṭīb al-Bagdādī dengan hadis-hadis maudu’ dalam karyanya. Adapun tuduhan ini, telah banyak dijawab melalui penelitian yang menunjukkan bantahan terhadap tuduhan ini, dan imam al-Khaṭīb al-Bagdādī terlepas dari ini semua.¹⁶²

Adapun mengenai hadis-hadis maudu’ tersebut maka imam al-Khaṭīb al-Bagdādī telah menyebutkan sanad-sanadnya untuk menunjukkan tersambungannya sanad tersebut dan supaya orang-orang yang berilmu mengetahuinya. Oleh karenanya menurut ‘Ajjāj al-Khaṭīb lebih baik kita menghindar dari hadis-hadis maudu’ dalam sikap kita sekalipun sedikit seperti dalam bidang ilmu hadis dan adab-adabnya.¹⁶³

Mengenai *ta’aṣṣubnya* yang dimaksudkan oleh sebagian penentangannya hanyalah karena hawa nafsu dan kecenderungan mazhab. Maka hal ini tidak bisa disembunyikan oleh orang yang berilmu, karena imam al-Khaṭīb al-Bagdādī memang semasa hidupnya memperhatikan penuh mazhabnya dan Allah pun menolongnya dan menyelamatkannya dari tipu daya sebagian lawannya dan cukuplah ini bagi kita mengetahui.

Selanjutnya perkataan Ibn Makūlā “sesungguhnya al-Khaṭīb al-Bagdādī adalah ulama terakhir yang kami saksikan di zaman ini yang luas pengetahuannya, keteguhannya, hafalannya, ketepatannya dalam meneliti hadis

¹⁶²Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi*, h. 46-47. Lihat juga dalam al-Ḥabāby, *Taḥkīrāt*, h. 232.

¹⁶³*Ibid.*, h. 47.

Nabi, kemudian keahliannya dalam mencari *illah* suatu hadis dan sanad-sanadnya, memiliki pengalaman dalam mengetahui perawi-perawinya dan juga mengetahui sahih dan garibnya hadis, *fard* dan munkarnya, sakit dan *matruh* (maudu') nya dan tidak ada bagi orang-orang Bagdad yang mengalami semisal al-Khaṭīb al-Baghdādī setelah Dāruqūṭnī.¹⁶⁴

Guru- gurunya yang ada di Bagdad antara lain disebutkan oleh al-Ṣāhib al-Ḍahabī dikutip oleh Abū 'Abd al-Rahmān bin Ṣalāh bin Muḥammad bin 'Uwaiḍah:

- i. Abā al-Ḥasan bin al-Ṣillat al-Ahwāzī
- j. Abā 'Umar bin Mahdī
- k. Abā al-Ḥusain bin al-Maitamī
- l. Al-Ḥusain bin Ḥasan al-Jawālīkī
- m. Ibn Ruzqawiyah
- n. Ibn Abī al-Fawāris
- o. Hilāl al-Ḥuffār
- p. Ibrāhim bin Mukhlid al-Bākhiriḥī

Adapun diantara Murid-Muridnya Muridnya yang disebut al-Ḍahabī antara lain:

- j. Al-Barqānī
- k. Abū al-Faḍli bin Khairuwan
- l. Naṣr al-Maqdisī
- m. Abū 'Abdillāh al-Ḥamīdī
- n. 'Abd al-'Azīz al-Kattanī
- o. Abū Naṣr bin Makūlā
- p. 'Abdullāh bin Aḥmad al-Samarqandī
- q. Al-Mubarak bin al-Ṭuyūrī
- r. Muḥammad bin Marzūqi al-Za'farānī

10) Sambutan Ulama terhadap al-Khaṭīb al-Baghdādī dan karya-karyanya

¹⁶⁴*Ibid.*, h. 47.

Adapun komentar maupun sambutan ulama-ulama lain terhadap al-Khaṭīb al-Baghdādī dan karya-karyanya bisa kita lihat melalui perkataan mereka, antara lain:¹⁶⁵

قال الذهبي: كَتَبَ الْكَثِيرَ, وَبَزَّ الْأَقْرَانَ, وَجَمَعَ, وَصَنَّفَ, وَصَحَّه, وَعَلَّلَ وَجَرَّحَ,
وَعَدَّلَ وَأَرَّخَ وَأَوْضَحَ, وَصَارَ أَحْفَظَ أَهْلَ عَصْرِهِ عَلَى الْإِطْلَاقِ

Al-Žahabī mengatakan: “ia punya banyak karya sehingga beliau dalam hal ini diunggulkan lagi mengalahkan kawan-kawannya, beliau menghimpun hadis, menyusunnya, mentashihnya, menunjukkan ilalnya, men-jarah dan menta’dil para perawinya, menulis sejarah dan menerangkannya, hingga akhirnya beliau betul-betul menjadi orang yang paling hafal di masanya”

قَالَ ابْنُ مَكُولَا: "لَمْ يَكُنْ لِلْبَغْدَادِيِّينَ بَعْدَ الدَّارِقُطْنِيِّ مِثْلَ الْخَطِيبِ"

Ibn Makūlā: “orang-orang Bagdad tidak punya ulama setelah Dāruqūṭnī yang semisal al-Khaṭīb”

قَالَ مُؤْتَمَنُ السَّاجِيِّ: "مَا أَخْرَجَتْ بَعْدَادُ بَعْدَ الدَّارِقُطْنِيِّ مِثْلَ الْخَطِيبِ"

Mu’taman al-Sājī: “tidak ada ulama yang lahir dari Bagdad setelah Dāruqūṭnī semisal al-Khaṭīb”

قَالَ أَبُو عَلِيٍّ الْبَرْدَانِيُّ: "لَعَلَّ الْخَطِيبَ لَمْ يَرَ مِثْلَ نَفْسِهِ"

Abū ‘Alī al-Bardānī: “boleh jadi tidak terlihat lagi orang seperti al-Khaṭīb”

قَالَ ابْنُ الْجَوْزِيِّ: "انْتَهَى إِلَيْهِ عِلْمُ الْحَدِيثِ"

Ibn al-Jawzī: “ilmu hadis berakhir padanya”

Penjelasan di atas agaknya dapat memberikan gambaran betapa para ulama terdahulu sangat mengapresiasi dan menerima dengan baik al-Khaṭīb al-Baghdādī begitu juga dengan karya-karya beliau.

Al-Khaṭīb al-Baghdādī dalam kehidupannya beliau makmur dengan ilmu, dan beliau mewariskannya dalam kitab-kitab yang besar kepada generasi berikutnya.¹⁶⁶ Adapun yang diwariskan beliau adalah berupa ilmu pengetahuan yang bertujuan agar generasi setelahnya dapat mengetahui dan mendalami ilmu melalui karya-karya beliau. Para ulama telah mengklasifikasikan Karya al-Khaṭīb al-Baghdādī dalam berbagai bidang keilmuannya. Antara lain menurut

¹⁶⁵ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Nasihah*, h. 16.

¹⁶⁶ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Nasihah*, h. 17.

Abū ‘Abdurrahmān Ṣalaḥ bin Muḥammad bin ‘Uwaidah¹⁶⁷ karyanya dalam Bidang Hadis dan Ilmu Hadis:

- l) *Al-Amālī*
- m) *Musnad al-Ṣadīq ‘Ala Syarṭi al-Ṣaḥīḥaini fī Juz’in*
- n) *Al-Fawāid al-Muntakhabah*
- o) *Al-Faṣlu li al-Waṣli al-Mudraju fī al-Naqli*
- p) *Al-Kifāyatu fī ‘Ilmi al-Riwāyah*
- q) *Syarafu Ashāb al-Hadīṣ*
- r) *Al-Tabyīnu li Asmā’ al-Mudallisīn*
- s) *Al-Muttafaḥ wa al-Muftaraq*
- t) *Al-Asmā’ al-Mubhamah*
- u) *Talkhīs al-Mutasyābihi fī al-Rasm*
- v) *Al-Mauḍiḥ li Auhāmi al -am’i wa al-Tafrīq*

Selanjutnya dalam Bidang fikih dan usul fikih antara lain:

- e) *Al-Faqīh wa al-Mutafaqqih*
- f) *Al-Jahru bi Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm*
- g) *Ṣalāt al-Tasbīḥ wa al-Ikhtilāf Fīhā*
- h) *Al-Qunūt wa al-Asār al-Marwiyah fīhi ‘ala Mazhab al-Syāfī*

Dalam Bidang adab antara lain:

- c) *Al-Bukhalā’*
- d) *Al-Tatfīl wa Hikāyāt al-Ṭafīlīn*

Adapun dalam Bidang Tarikh adalah sebagai berikut:

- d) *Tārīkh Bagdād*
- e) *Manāqib al-Imam al-Syāfī’ī*
- f) *Manāqib al-Imam Aḥmad*

Menurut Sa’ad ‘Abd al-Gaffār ‘Alī¹⁶⁸ selain karya yang disebutkan di atas ada beberapa karya khatib al bagdadi yang lain, namun beliau tidak membuat klasifikasi tentang karya tersebut antara lain:

- e) *Iqtidā’ al- ‘Ilm al- ‘Amal*
- f) *Taqyīd al- ‘Ilm*
- g) *Al-Ruwāt ‘an Mālik*

¹⁶⁷Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Abū ‘Abdurrahmān Ṣalaḥ bin Muḥammad bin ‘Uwaidah, *al-Jāmi’*, h. 4.

¹⁶⁸Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Sa’ad ‘Abd al-Gaffār ‘Alī, *Taqyīd*, h. 12.

h) *Talkhiṣ al-Mutasyābih*

Ulama lain seperti ‘Abd al-Karīm Aḥmad al-Warīkāt¹⁶⁹ juga mengemukakan karya al-khatib al-bagdadi selain yang disebutkan di atas:

f) *Al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’*

g) *Al-Sābiq wa al-Lāḥiq*

h) *Al-Asmā’ al-Mubhamah fi al-Anbā’ al-Muḥkamah*

i) *Al-Riḥlah fi Ṭalab al-Ḥadīs*

j) *Naṣīḥat Ahl al-Ḥadīs*

Kebanyakan karya-karya al-Khaṭīb al-Bagdādī adalah dalam hadis dan ilmu-ilmu dan adab-adab dalam bidang rijalul hadis, bidang fikih, usul, zuhud, kelembutan hati (*al-raqāiq*), sastra, sejarah, biografi, dan ‘akidah. Al-Sam’ani menyebutkan karya al-Khaṭīb al-Bagdādī kurang lebih 100 kitab sehingga menjadi tiang bagi *ashāb al-ḥadīs* (ahli hadis). Al-Ḍahabī menukil dari al-Sam’āny karya beliau ada 53 tulisan dan menurut Muḥammad bin Aḥmad ibn Muḥammad al-Malīky al-Khaṭīb al-Bagdādī mempunyai karya 54 karya hingga tahun (453/1063) dan menurut ‘Ajjāj al-Khaṭīb sebagaimana beliau mengutip dari gurunya Dr. Yusuf al-‘Asy al-Khaṭīb al-Bagdādī karya beliau mencapai 81, sedangkan menurut Dr. Diyā’ al-‘Umri al-Khaṭīb al-Bagdādī mempunya 83 karya¹⁷⁰ dan diantara karya tersebut dalam bidang hadis dan sanad adalah:¹⁷¹

84) “*Al-Amālī*” juz 7 an juz 8 dari kitab ini telah dikemukakan oleh Jamal al-Dīn bin ‘Abd Gāny al-Makdīsy dalam kitabnya dan Bruklamān menyebutkan keberadaan naskah kitab ini.

85) “*Kitāb fīhi Ḥadīs: Al-Imām Dāmin wa al-Muazzin Mu’taman*” disebut oleh al-Malīky

86) “*Ḥadīs ‘Abd al-Rahmān bin Samūrah wa Ṭurūquh*” ada 2 juz sebagaimana disebut oleh al-Malīky.

87) “*Ḥadīs al-Nuzūl*” disebut oleh al-Malīky

88) “*Kitāb fīhi Ḥadīs: Naḍḍarallāh Imra’an Sami’a Minnā Ḥadīsan*” disebut oleh al-Malīky.

89) “*Ṭurūqu Ḥadīs Qabḍa al-‘Ilm*” ada 3 juz sebagaimana disebut al-Malīky.

¹⁶⁹ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 17.

¹⁷⁰ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi’*, h. 49-52

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 52-86.

- 90) “*Ṭalabu al-‘Ilm Farīdatun ‘ala Kulli Muslim*” disebut oleh al-Malīky
- 91) “*Majmū’ Ḥadīṣ Abī Ishāq al-Syaibāny*” ada 3 juz, sebagaimana disebut al-Malīky.
- 92) “*Majmū’ Ḥadīṣ Muḥammad bin Hijārah wa ‘Uṣmān bin Basyar wa Ṣafwan bin Salīm wa Maṭruḥ al-Warīqy wa Mus’ar bin kidām*” disebut oleh al-Malīky.
- 93) “*Majmū’ Ḥadīṣ Muḥammad bin Sūqih*” ada 3 juz disebut oleh al-Malīky.
- 94) “*Mukhtaṣar Sunan min Asli al-Khaṭīb*” Bruklamān menyebutkan tentang keberadaan naskah ini.
- 95) “*Musnad Abī Bakr al-Ṣiddīq r.a ‘Ala Syarti al-Ṣaḥīḥaini*” seperti disebut oleh al-Malīky.
- 96) “*Musnad Ṣafwan bin ‘Assal*” disebut oleh al-Malīky.
- 97) “*Musnad Nu’aim bin Hammāz al-‘Aṣfāni*” 1 juz, seperti disebut oleh al-Malīky dan Syuhbah, juga disebut oleh Ibn al-Jawzi, dan Yaqūt.
- 98) “*Ḥadīṣ Ja’far bin Hayyān*”
- 99) “*Juz’un Fīhi Aḥādīṣ Mālik bin Anas ‘Awāli Takhrīj Abī Bakr al-Khaṭīb*”
- 100) “*Amāly al-Jauhar Takhrīj Abī Bakr al-Khaṭīb Riwayāt Muḥammad bin Bazzāz*”
- 101) “*Fawāid Abi al-Qāsim al-Nurs Takhrīj al-Khaṭīb*” ada 20 Juz disebut dalam “*Syazarāt*”
- 102) “*Fawāid ‘Abdullāh bin ‘Alī bin ‘Iyād aṣ Ṣūry Takhrīj al-Khaṭīb*” ada 4 juz disebut dalam “*Nujūm*”
- 103) “*Al-Fawāid al-Muntakhabah al-Ṣiḥḥah wa al-Garāib Intiqā al-Khaṭīb min Ḥadīṣ al-Syarīf Abī al-Qāsim bin Ibrāhim bin ‘Abbās bin Abī al-Jin al-Ḥasāny.*”
- 104) “*Al-Fawāid al-Muntakhabah al-Ṣiḥḥah wa al-Garāib Takhrīj al-Khaṭīb li Abī al-Qāsim al-Mahrawāny*” disebut Ibn al-Jawzi dalam “*al-Muntazam*”
- 105) “*Al-Fawāid al-Muntakhabah al-Ṣiḥḥah al-‘Awāli Takhrīj al-Khaṭīb li Ja’far bin Aḥmad bin al-Ḥusain al-Sarrāj al-Qāri*” disebut Ibn al-Jawzi dalam “*al-Muntazam*”, Ibn Rajab dalam “*Zail Thabaqāt al-Hanābilah*”
- 106) “*Majlīs min Imlāk Abī Ja’far Muḥammad bin Aḥmad bin Maslamah Takhrīj al-Khaṭīb*”.

Selanjutnya karya beliau tentang *Musnad* dan *Mustalāh*

- 107) “*Bayānu Ḥukm al-Mazāidi fī Muttasīl al-Asānid*” disebut oleh al-Malīky.
- 108) “*al-Ruba’iyyāt*” ada 3 juz
- 109) “*al-Faṣl li al-Waṣl al-Mudrij fī al-Naql*” dalam 9 juz sebagaimana disebut Ibn al-Jawzi dan Ibn Ṭūlūn
- 110) “*al-Kifāyatu fī Ma’rifat Uṣūl al-‘Ilm al-Riwāyat*” dalam 13 Juz sebagaimana disebut al-Malīky, Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ibn Kaṣīr, Ibn al-Dawāliby, al-Qalqasyandi dan Bruklamān.
- 111) “*Kitāb fīhi al-Kalām fī al-Ijāzat li al-Majhūl wa al-Ma’dūm wa al-Mu’allaqah bi Syarḥ*” 1 juz sebagaimana disebut Syuhbah, dan juga disebut al-Malīky, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ḥāji Khalīfah, dan Ibn Khair.
- 112) “*al-Musalsalāt*” ada 3 Juz seperti disebut Syuhbah
- 113) “*al-Mukmal fī Bayān al-Muhmal*” 8 Juz seperti disebut al-Malīky, Syuhbah, Sab’ah, Ibn Ṭūlūn, Mujallid, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ḥāji Khalīfah dan Ibn Khair.

Karyanya dalam bidang Adab penuntut Hadis dan Fikih

- 114) “*Iqtidā al-‘Ilm wa al-‘Amal*” 1 juz, seperti disebut Syuhbah
- 115) “*Taqyīd al-‘Ilm*”
- 116) “*al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi*” sebagaimana disebut al-Malīky, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ibn Katsir, Ibn Khair dan Bruklamān.
- 117) “*al-Riḥlah fī Ṭālab al-Ḥadīs*” seperti disebut Syuhbah juga Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dan Ibn Khair.
- 118) “*Syaraf Ashāb al-Ḥadīs*” seperti disebut al-Malīky, Ibn Ṭūlūn, Ibn Khair, Syuhbah, Ibn Jawzi, Yaqūt, Ibn Kaṣīr.
- 119) “*al-Faqīh wa al-Mutafaqqih*” seperti disebut al-Malīky, Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ḥāji Khalīfah
- 120) “*Juz’un fīhi al-Nasīhat li Ahli al-Ḥadīs*”
Karya lain yang bukan berkaitan dengan hadis
- 121) “*al-Qaulu fī ‘Ilm al-Nujm*” sebagaimana disebut oleh al-Malīky, Syuhbah, juga disebut oleh Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dan al-Subky dan Bruklamān juga menyebutkan ada naskah.

Karya nya dalam bidang fikih

- 122) "*Nahj (Minhaj) al-Şawāb fī anna al-Tasmiyah Āyat min Fātihāt al-Kitāb*" disebut oleh al-Malīky, Syuhbah juga menyebutkan 1 juz, begitu juga Ibn al-Jawzi dan Yaqūt.
- 123) "*Ibtāl al-Nikah bi Gairi Wāli*" disebut oleh al-Malīky.
- 124) "*Izā Uqimat al-Şalāt falā Şalāta illā al-Maktūbah*" disebut oleh al al-Malīky
- 125) "*al-Jahru bi Bismillāh al-Rahmān al-Rahīm fī al-Şalāt*" disebut oleh al-Malīky, Syuhbah juga disebut oleh Ibn al-Jawzi, Yaqūt
- 126) "*al-Ḥaili*" sebagaimana disebut oleh al-Malīky dan Syuhbah dan Yaqūt juga menyebutnya "*al-Khaili*"
- 127) "*al-Dalāil wa al-Syawāhid ‘ala Siḥḥat al-‘Amālī bi Khair al-Wāḥid*", disebut oleh al-Malīky, dan Yaqūt
- 128) "*Şalāt al-Tasbīh wa al-Ikhtilāf Fīhā*" seperti disebut Syuhbah, juga disebut al-Malīky, Ibn al-Jawzi, dan Yaqūt
- 129) "*al-Guslu li al-Jum ‘āt*" disebut oleh al-Malīky.
- 130) "*al-Qaḍā bi al-Yamīn ma’a al-Syāhid*" oleh al-Malīky disebutkan ada dua juz, menurut Syuhbah ada 3 juz, Ibn al-Jawzi juga menyebutkan, dan demikian juga Yaqūt
- 131) "*Al-Qunūt wa al-Aşar al-Marwiyāt fīhi ‘ala Ikhtilāfihā wa Tartībihā ‘ala Mazhab al-Syāfi’i*" disebut oleh al-Malīky ada 3 juz, Syuhbah menyatakan ada 2 jilid, Ibn al-Jawzi juga menyebutkan, demikian juga Yaqūt.
- 132) "*Mas’alat al-Ihtijāj li al-Syāfi’i fīmā ‘Usnida Ilaihi wa al-Raddu ‘ala Al-Ṭāgīn bi ‘izami Jahlihim ‘Alaihi*" seperti disebut oleh al-Malīky, Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dan al-Subki, dan Bruklaman menyebutkan satu naskahnya
- 133) "*al-Nahi ‘an Saumi Yaum al-Syak*", seperti disebut oleh al Malīky, Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, al-Malīky menamakannya: "*Mas’alatun fī Şiyām Yaum al-Syak fī al-Radd ‘ala man Ra’a Wujūbih*", Ibn al-Jawzi menamakannya "*Mas’alatun Şaumu Yaum al-Gaym*"
- 134) "*al-Wudū’ min Mass al-Żikr*" disebut oleh al-Malīky
Karyanya tentang zuhud dan lemah lembut

- 135) “*Kitāb fīhi Khutbah ‘Āisyah fi al-Ṣanāi ‘Ala Abīha min Takhrīj al-Khaṭīb min Riwāyatihī ‘an Syaikhīhī*” disebut oleh Ibn al-Khair
- 136) “*al-Muntakhab min al-Zuhd wa al-Raqāiq*” disebut oleh Bruklamān akan naskahnya.

Kemudian karyanya dibidang adab

- 137) “*al-Bukhalā*” disebut oleh al-Malīky ada 3 juz, namun oleh Syuhbah menyebutkan 4 juz, Ibn al-Jauzi dan Yaqūt juga mengakui adanya kitab ini
- 138) “*al-Tanbīh wa al-Taufīq ‘ala Faḍā’il al-Kharīf*” yang menyebut keberadaan kitab ini hanya Yaqūt
- 139) “*al-Taṭfīl wa Hikāyat al-Taṭfīliyyīn wa Akhbārihim*” al-Malīky menyebutkan ada 4 juz namun Syuhbah menyatakan 3 juz, begitu juga Yaqūt dan Bruklaman juga menyebut adanya kitab ini
- Kitab tentang nama-nama Rijal al-Hadis
- 140) “*al-Asmā’ al-Mubhamāt fi al-Anbā’ al-Muhkamāt*” Syuhbah menyebutnya 1 juz, al-Malīky juga mengatakan hal yang sama, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ibn Ṭūlūn, Bruklamān juga menyebutkan keberadaan naskah ini
- 141) “*al-Asmā’ al-Mutawātiḥ wa al-Ansāb al-Mutakāfilah*” disebut oleh al-Malīky
- 142) “*Bayān Ahl al-Darajāt al-‘Ula*” disebut oleh al-Malīky
- 143) “*Tāly al-Talkhīṣ*” ada 4 juz seperti disebut oleh al-Malīky, juga disebut oleh Syuhbah, Ibn al-Jawzi dan Yaqūt
- 144) “*al-Tabyīn li Asmā’ al-Mudallisīn*” ada 2 juz, seperti disebut oleh al-Malīky dan 4 juz menurut Syuhbah Ibn al-Jawzi dan Yaqūt juga mengakui keberadaan kitab ini
- 145) “*al-Taḥṣīl li Mubhām al-Marāsīl*” disebut oleh al-Malīky, disebut juga oleh Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt dan Ibn Salah, dan Bruklamān juga menyebutkan keberadaan naskah kitab ini
- 146) “*Talkhīṣ al-Mutasyābih fi al-Rasm wa Himāyat mā Asykal Minhu ‘an Bawādir al-Taṣḥīf wa al-Wahm*” di dalamnya ada 13 juz sebagaimana disebut oleh al-Malīky, 15 juz menurut Ibn Ṭūlūn, Syuhbah, Ibn al-

Jawzi, Yaqūt, Ibn Kasir dan Ibn Salah juga menyebut keberadaan kitab ini begitu juga Bruklamān

- 147) "*Tamyīz al-Mazīd fi Muttaṣil al-Asānid*" di dalamnya ada 8 juz seperti dikemukakan oleh Syuhbah, Ibn al-Jawzi dan Yaqūt juga menyebutkan keberadaan kitab ini
- 148) "*Rāfi' al-Irtiyāb fi al-Maqlūb min al-Asmā' wa al-Ansāb*", menurut Syuhbah ada 1 jilid, begitu juga al-Malīky, Ibn al-Jawzi, dan Yaqūt, Ibn Ṣalāh, Ibn Hajr dan juga Bruklamān dalam "*al-Tahzīb*" karya Ibn Ḥajr.
- 149) "*al-Ruwāt 'an Syu'bah*" di dalamnya 8 juz sebagaimana disebut Syuhbah dan al-Malīky
- 150) "*al-Ruwāt 'an Mālik bin Anas wa Zukira Ḥadīs li Kulli Wāhid Minhum*" di dalamnya ada 9 juz, sebagaimana disebut al-Malīky, dan 6 juz menurut Syuhbah dan Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dan Ibn al-Khair juga mengakui keberadaan kitab ini
- 151) "*Riwāyat al-Sittah min al-Tābi'īna Ba'dhum 'an Ba'd*" sebagaimana disebut oleh Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt
- 152) "*Riwāyat al-Ṣahābah 'an al-Tābi'īn*" di dalamnya 1 juz menurut al-Malīky dan Syuhbah, hal demikian juga disebut oleh Ibn al-Jawzi, Yaqūt dan al-Irāqy.
- 153) "*Riwāyat al-Abā'i 'an al-Abnā'i*" disebut oleh al-Malīky 1 juz, Syuhbah berkata: "*Riwāyat al-Abnā'i 'an Abā'ihim*" dan disebutkan dalam "*tazkirah*" "*riwāyat al-Abnā' an al-Abā'*" demikian juga Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ibn Kasir, dan Ibn Ṣalāh menyebut keberadaan kitab ini
- 154) "*al-Sābiq wa al-Lāhiq*" ada 9 juz menurut al-Malīky, dan 10 menurut Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dan Ibn Kasir juga menyebutkan begitu juga dalam "*Kasyf al-Zunūn*"
- 155) "*Ganiyāt al-Multamis fi Iḍāḥ al-Multabis*" ada 1 jilid disebutkan dalam kitab "*Tazkirah*" disebut juga oleh al-Malīky, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, mereka menamakannya "*Ganiyāt al-Multamis fi Tamyīz al-Multabis*", Syuhbah dan Bruklamān juga menyebut keberadaan naskah ini
- 156) "*al-Muttafaq wa al-Muftaraq*" ada 16 juz di dalamnya sebagaimana disebut oleh al-Malīky dan Ibn al-Jawzi, Yaqūt, Ibn Kasir, dan Ibn Ṣalāh

- 157) “*Man Ḥaddaṣa wa Nasiya*” di dalamnya 1 jus seperti disebut oleh al-Malīky, Syuhbah, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dalam “*tazkirah*”, dan juga Ibn al-Salah menyebutnya “*Akhbar man Ḥaddaṣa wa Nasiya*”
- 158) “*Man Wafaqāt Kuniyyatuh Ism Abīh Mimmā la Yu’min min Wuqū’ al-Khaṭā’ Fīh*” di dalamnya ada 3 juz sebagaimana disebut oleh al-Malīky, dalam “*tazkirah*”, 2 juz menurut Ibn Ṭūlūn, 1 jilid menurut Syuhbah, Ibn al-Jawzi dan Yaqūt
- 159) “*al-Mu’tanif fī Takmilah al-Mukhtalif wa al-Mu’talif*” ada 14 juz, sebagaimana disebut oleh Ibn Syuhbah, al-Malīky, Ibn al-Jawzi, Yaqūt dan dalam “*al-Isabat*” karya Ibn Hajr, juga disebut oleh Bruklaman
- 160) “*al-Maudūḥ li Auhām al-Jām’i wa al-Tafrīq*” ada 14 juz, sebagaimana dikemukakan oleh Syuhbah, disebut juga dalam “*tazkirah*”, “*Tārīkh Bagdād*”, disebut juga oleh al-Malīky, Ibn al-Jawzi, Yaqūt, dan Ibn Khair

Karyanya dalam bidang Tarikh atau sejarah

- 161) “*Tārīkh Bagdād*” di dalamnya ada 600 juz seperti yang dikemukakan oleh al-Malīky, Ibn al-Jawzi, Syuhbah dan masih banyak selain mereka
- 162) “*Manāqib Aḥmad bin Ḥanbal*” disebut oleh al-Malīky, dalam “*Tarikh al-Bagdadi*”
- 163) “*Manāqib al-Syāfi’i*” disebut oleh al-Malīky, Subki, dalam “*Tarikh Bagdad*”
- 164) “*Kitab al-Wafiyāt*” disebut oleh Bruklaman
Karyanya yang tersembunyi
- 165) “*Kasf al-Asrār*” disebut dalam “*Kasf al-Zunūn*” dan tidak ada disebut dalam kitab lain
- 166) “*Riyād al-ins ila Hadayar al-Qudsi*”

C. Sistematika kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’*

3. Latar Belakang Penulisan Kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’*

Seperti halnya ulama-ulama lain yang menuliskan karyanya dikarenakan sebab tertentu maka Dalam muqaddimah kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’* al-Khaṭīb al-Bagdādī juga menyebutkan alasan penyusunan kitab ini. Beliau

melihat minat yang tinggi dari masyarakat dalam mengikuti dan mempelajari hadis Rasulullah saw. dan berusaha untuk mencarinya, dan tama' dalam mendengarkannya, memiliki perhatian penuh dan bersandar (pedoman) kepadanya. dan bagi setiap ilmu itu punya metode yang seharusnya dilalui, dan alat yang diwajibkan bagi mereka yang akan mengambil hadis dan menggunakannya maka ada yang harus dipenuhi orang yang mempunyai minat tersebut.

Al-Kaṭīb al-Baghdādī melihat manusia pada masanya masing-masing orang berpendapat dan menyandarkan dirinya kepada hadis, dan menganggap diri mereka ahli hadis, mereka mengaku-ngaku menghususkan diri untuk mendengar hadis dan menukilkannya, padahal mereka jauh dari apa yang mereka da'wakan, dan mereka hanya mengetahui sedikit tentang apa yang mereka sebut diri mereka sebagai ahli, masing-masing mereka berpendapat apabila seseorang menulis sedikit tentang ilmu hadis atau beberapa juz tentangnya dan menyibukkan diri untuk mendengar hadis dalam waktu yang singkat mereka beranggapan bahwa inilah yang disebut sebagai ahli hadis, padahal mereka tidak pernah sungguh-sungguh untuk melelahkan dirinya dalam mencari hadis dan tidak pernah merasa kesulitan dalam menghafal hadis dalam bagian-bagian dan bab-babnya.

Sebagaimana Abū Ḥāzīm 'Umar bin Aḥmad bin Ibrāhīm al-'Abdawī al-Ḥāfiz mengimlakkan di Nīsabūr, menceritakan kepada kami Abū Muḥammad 'Abdillāh bin Muḥammad bin Ziyād, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ishaq al-Ṣaqafī, menceritakan kepada kami Muḥammad bin Sahl ibn 'Askar berkata ia: "aku mendatangi Ma'mūn¹⁷² di Missīṣah, lalu seorang berdiri menghampirinya dan berkata: "wahai amir al-mukminīn, yang mempunyai hadis munqoti'. Berkata ia lalu Ma'mūn berdiri dan berkata baginya: "apa yang kamu hafal dalam bab ini dan ini? Lalu laki-laki tadi diam. Berkata lagi Ma'mun: menceritakan kepada kami 'Ulyah, dari Fulan dari Fulan dari Fulan. Menceritakan kepada kami Ḥajjāj al-'A'war dari Ibn Juraij seperti ini, sehingga ia menyebutkan baginya seperti ini hadis, lalu bertanya lagi "apa yang kamu hafal dari bab ini?" ia hanya diam, lalu melakukan yang sama dengan ahli hadis, kemudian berkata: "salah seorang kamu baru tiga hari belajar hadis, sudah mengatakan bahwa "aku adalah ahli hadis!" berilah kepada mereka tiga dirham."

¹⁷²Al-Ma'mūn yang dimaksud adalah: Abū al-'Abbās 'Abdullāh bin al-Rasyīd

Selanjutnya menceritakan kepadaku Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Alī al-Daqāiq, menceritakan kepada kami Aḥmad bin Ishāq al-Nahawandy di Basrah, menceritakan kepada kami Ḥasan bin ‘Abdurrahmān bin Khallad, menceritakan kepada kami Ḥasan bin ‘Uṣman al-Tustāri, menceritakan kepada kami Abū Zur’ah¹⁷³ al-Rāzi, berkata ia: “saya mendengar Abū Bakr bin Abī Syaibah berkata ia: “siapa yang tidak mengimlakkan 20.000 hadis, maka dia tidak bisa disebut sebagai ahli hadis”.¹⁷⁴

4. Komentor ulama mengenai kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’*

Kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’* merupakan kitab yang pertama ditulis oleh al-Khaṭīb al-Bagdādī tentang adab pendidik dan peserta didik.¹⁷⁵ Kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’* ditulis al-Khaṭīb al-Bagdādī setelah menulis kitab *Syarafu Ashāb al-Hadis*.¹⁷⁶ Menurut ‘Ajjāj al-Khaṭīb kitab *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’* dianggap kitab yang lebih awal dan kompleks. Dan paling banyak menghimpun adab-adab.¹⁷⁷

Al-Ḥafīz Zainuddin al-Irāqy, “al-Khaṭīb menulis sebuah kitab yang menghimpun adab dari perawi hadis dan penuntutnya dan aku sudah membacanya”. Ibn al-Khair mengatakan “dan diantara kitab yang paling bagus menjelaskan adab menuntut ilmu hadis dan metode yang terpilih adalah kitab ini” Syarīf Sayyid Muḥammad Ja’far al-Kattāni “dia (al-Khaṭīb al-Bagdādī) adalah orang terakhir yang sangat mendalami tentang hadis”¹⁷⁸

Karya-karya al-Khaṭīb al-Bagdādī merupakan rujukan bagi ulama-ulama setelahnya¹⁷⁹ antara lain adalah kitab *al-Jāmi’ li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi’* yang sejauh ini penulis mengetahui ada 3 ulama yang mentahqiq kitab tersebut antara lain adalah Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, Abū ‘Abdurrahmān Ṣālah bin Muḥammad bin ‘Uwaiḍah, dan Maḥmud Ṭaḥḥan.

Secara keseluruhan kitab *al-Jāmi’ li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi’*, membahas tentang etika pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Isi

¹⁷³ Abu Zur’ah adalah: ‘Ubaidillah bin ‘Abd al-Karim bin Yazid bin Furukh al-Qurosy al-Makhzumy.

¹⁷⁴ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi’*, h. 6-7

¹⁷⁵ *Ibid.*, h. 75.

¹⁷⁶ *Ibid.*, h. 73.

¹⁷⁷ *Ibid.*, h. 17.

¹⁷⁸ *Ibid.*, h. 95.

¹⁷⁹ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Nasihah*, h. 16.

kitab ini ada 15 juz atau pembahasan dan terdiri dari 2 jilid yang *ditahqiq* oleh Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb dan Maḥmūd Ṭaḥḥān sedangkan yang *ditahqiq* oleh Abū ‘Abdurrahmān Ṣālah bin Muḥammad bin ‘Uwaiḍah hanya 1 jilid dan 439 halaman namun isinya tetap tidak berbeda dengan yang *ditahqiq* oleh sebelumnya hanya saja keterangan dan pembahasan mereka mengenai kitab tersebut berbeda sedangkan pada hakikatnya kitab ini membahas tentang etika. Penulis meneliti kitab yang *ditahqiq* oleh Abū ‘Abdurrahmān Ṣālah bin Muḥammad bin ‘Uwaiḍah dan untuk mengetahui lebih lanjut pembahasan mengenai etika bagi pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab ini dapat dilihat pada hasil penelitian yaitu bab IV.

BAB III

ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MENURUT AL-KHAṬĪB AL-BAGDĀDĪ

A. Etika Pendidik Menurut al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam kitabnya *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*

Pembahasan mengenai etika bukanlah hal yang jarang didengar dalam kehidupan manusia khususnya pendidikan, acapkali kita mendengar ketika seseorang melanggar sebuah aturan maka disebut orang yang tidak punya etika. Dalam pendidikan sendiri, departemen pendidikan dan kebudayaan telah merumuskan etika bagi pendidik di Indonesia, begitu juga sekolah-sekolah tertentu memberi peraturan bagi pendidik yang ada di sekolah tersebut. oleh itu, berbicara mengenai etika sudah sangat dimengerti khususnya dalam lembaga akademis.

Al-Khaṭīb al-Bagdādī adalah seorang intelektual muslim yang sangat masyhur dalam keilmuannya khususnya dalam bidang Sejarah dan Hadis. Beliau dikenal imam yang langka di masanya, luas ilmunya, mufti, hafiz, kritikus *muḥaddis* (ahli hadis) di masanya, dan dianggap sebagai penutup para *muḥaddis* beliau juga mempunyai karya sebagai bukti ke intelektuilannya dalam berbagai bidang keilmuan.

Satu diantara karya tersebut adalah kitab *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*, beliau menulis karya ini disebabkan beliau melihat manusia pada masanya banyak yang menganggap diri mereka ahli hadis, mereka mengaku-ngaku menghususkan diri untuk mendengar hadis dan menukilkannya, padahal mereka sebenarnya tidak seperti yang mereka sampaikan, dan mereka hanya mengetahui sedikit tentang apa yang mereka sebut diri mereka sebagai ahli. Disebabkan kekhawatirannya akan hal tersebut, maka beliau menulis sebuah karya yang berjudul *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* kitab ini merupakan karya yang berisi tentang etika seorang pendidik dan peserta didik ketika sedang belajar dan mengajar, dengan lengkap beliau memaparkan kriteria sebagai guru dan akhlak seorang peserta didik.

Karya al-Khaṭīb al-Bagdādī banyak menjadi rujukan bagi ulama-ulama setelahnya seperti imam al-Nawāwī¹⁸⁰. dalam kitab *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa*

¹⁸⁰Salminawati, “*Etika Pendidik dan Peserta Didik imam al-Nawāwī* (studi tentang kitab al-Majmū' Syarh al-Muḥaẓẓāb li al-Syirazy)” (Disertasi, IAIN-SU, 2014), h. 191.

Ādāb al-Sāmi' ini beliau menjelaskan adab/etika yang harus dipenuhi pendidik sehingga mereka mencukupi syarat sebagai pendidik antara lain:

1. Etika yang berkaitan dengan personal pendidik
 - a. Dalam kehidupan manusia tidak bisa dipungkiri adanya kebutuhan fisik dan psikis, untuk memenuhi kebutuhan fisik ini manusia berupaya dengan segala cara agar dapat memenuhinya. Sebagai pendidik tentunya juga sebagai manusia dalam hal ini al-Khaṭīb al-Baghdādī menganjurkan seyogyanya mencukupkan belanja dari yang halal.¹⁸¹ Begitu juga untuk menafkahi keluarganya seyogyanya dari yang halal.¹⁸²
 - b. Setiap pekerjaan sangat dipengaruhi oleh niat untuk melaksanakannya begitu juga dalam belajar. Al-Khaṭīb al-Baghdādī menjelaskan bahwa Seyogyanya bagi orang yang berkeinginan untuk menjadi pendidik mengutamakan niat untuk belajar adalah jalan mencari keridoan Allah swt.¹⁸³ dan menghilangkan niat selainnya dalam belajar. Beliau juga mengatakan makruh menuntut jabatan sebelum waktunya dan celakalah kepada orang yang tetap berhasrat mencari jabatan padahal dia tidak berhak.¹⁸⁴ hendaknya ketika belajar menghindarkan diri untuk berniat mencari jabatan.
 - c. Al-Khaṭīb al-Baghdādī juga menjelaskan Seyogyanya pendidik itu membaguskan akhlaknya.¹⁸⁵ karena akhlak guru sangat mempengaruhi peserta didik, hal ini disebabkan pendidik adalah orang yang menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik khususnya di Sekolah dan kehidupan pendidiknya.
 - d. Penampilan seorang guru juga sangat penting karena pendidik menjadi pusat perhatian anak didiknya khususnya penampilan ketika mengajar. Al-Khaṭīb al-Baghdādī mengatakan seyogyanya guru itu memperbaiki penampilannya dan mengambil seni keindahan dalam mendidik antara

¹⁸¹ Abū Bakr Aḥmad bin Sābit bin 'Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ed. Abū 'Abdurrahmān Šālāḥ bin Muḥammad bin 'Uwaidah, *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), h. 21.

¹⁸² *Ibid.*

¹⁸³ *Ibid.*, h. 164.

¹⁸⁴ *Ibid.*, h. 167.

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 184.

lain memotong kukunya jika panjang, memotong kumisnya, menyisir rambut kusut yang dikepalanya.¹⁸⁶

- e. Apabila pakaiannya kotor dicuci, apabila memakan makanan yang berlemak maka membersihkan tangannya, menjauhkan makanan yang tidak sedap baunya, merubah uban dengan pencelup dan membedakannya dengan para ahli kitab¹⁸⁷. Sebagai pendidik tentunya kebersihan fisik juga sangat urgen mengingat bahwa peserta didik juga bisa menilai dari penampilan dan tempat tinggal pendidik.
- f. Makruh mencat uban dengan warna hitam¹⁸⁸
- g. Dianjurkan memakai pakaian yang putih, makruh memakai pakaian yang lapuk atau rusak jika pendidik mampu membeli yang baru, makruh juga memakai pakaian yang tinggi (terlalu mahal dan berlebihan) karena dikhawatirkan pendidik tersebut ada niat untuk terkenal dan selalu menjadi pandangan setiap orang.¹⁸⁹ Al-Khaṭīb al-Bagdādī menegaskan jangan memakai pakain yang sudah tidak layak pakai, beliau juga melarang untuk berlebihan dalam hal memakai.
- h. Demikian juga pendidik dianjurkan untuk menyingsingkan kemejanya.¹⁹⁰ Memakai peci dan serban, serban biasanya paling atas dan melapaskan salah satu tepi serbannya.¹⁹¹ Memakai jubah, memakai cincin ditangan kanan.¹⁹² Memakai dua sandal dan mendahulukan memakai sandal yang kanan itu sunat.¹⁹³ Apabila satu diantara dua sandalnya putus dan pendidik tersebut sedang berjalan, maka hendaknya ia duduk dan memperbaikinya dan jangan berjalan dengan hanya memakai satu sandal, sederhana dan tenang dalam berjalan.¹⁹⁴
- i. Dalam hal kebersihan diri al-Khaṭīb al-Bagdādī juga menganjurkan pendidik untuk Menyisir jenggotnya.¹⁹⁵ Membersihkan bau mulutnya dengan baik.¹⁹⁶ dan Bercukur sebelum salat jum'at.¹⁹⁷

¹⁸⁶*Ibid.*, h. 202.

¹⁸⁷*Ibid.*, h. 205.

¹⁸⁸*Ibid.*, h. 207.

¹⁸⁹*Ibid.*, h. 208.

¹⁹⁰*Ibid.*, h. 209.

¹⁹¹*Ibid.*, h. 210.

¹⁹²*Ibid.*, h. 211.

¹⁹³*Ibid.*, h. 215.

¹⁹⁴*Ibid.*, h. 216.

¹⁹⁵*Ibid.*, h. 212.

- j. Dalam Islam dianjurkan mengucapkan salam jika bertemu dengan muslim lainnya. Al-Khaṭīb al-Baghdādī juga menganjurkan pendidik agar mengucapkan salam terlebih dahulu jika bertemu orang Islam, akan tetapi tidak boleh mengucapkan salam bagi zimmi (selain muslim) dan jika non muslim mengucapkan salam terlebih dahulu maka ia membalasnya.¹⁹⁸
- k. Dalam kehidupan sehari-hari dimanapun dan kapanpun kita dianjurkan untuk selalu berbuat ‘adil. Begitu juga halnya dalam mendidik. al-Khaṭīb al-Baghdādī menganjurkan Pendidik agar berbuat adil terhadap peserta didiknya.¹⁹⁹ Namun al-Khaṭīb al-Baghdādī juga memperbolehkan guru untuk mengutamakan siswa yang banyak menghafal, pengetahuan dan pemahamannya lebih mendalam, meskipun begitu guru hendaknya tetap berbuat adil terhadap mereka.²⁰⁰ Mengutamakan siswa yang dimaksudkan hanya sebagai motivasi bagi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar.

2. Etika dalam menyampaikan pembelajaran

- a. Dalam proses pembelajaran, pendidik dianjurkan untuk mengulang-ulang pelajaran kepada peserta didik supaya mudah dihafal.²⁰¹ Hal ini mengingat bahwa tidak semua inteligensi peserta didik itu sama dan tidak jarang ditemui dalam satu kelas adanya peserta didik yang lamban dalam menghafal dan memahami pelajaran. oleh itu, al-Khaṭīb al-Baghdādī memberi anjuran tidak mengapa mengulang pelajaran agar peserta didik mudah menghafal dan memahami.
- b. Dalam hal membaca kitab, apabila pendidik yang langsung membacakan kitab tersebut akan lebih bagus, namun jika pendidik sedang lemah, boleh menyuruh yang hadir untuk membacakannya, karena orang yang membacakan itu menempati tempatnya (dalam konteks membaca).²⁰² Seyogyanya pendidik memilih yang lebih fasih lidahnya, jelas bacaannya dan bagus dalam menjelaskan, dan

¹⁹⁶*Ibid.*, h. 213.

¹⁹⁷*Ibid.*, h. 270.

¹⁹⁸*Ibid.*, h. 218.

¹⁹⁹*Ibid.*, h. 227.

²⁰⁰*Ibid.*, h. 158.

²⁰¹*Ibid.*, h. 112.

²⁰²*Ibid.*, h. 142.

seyogyanya yang membaca itu adalah orang yang gemar dengan pelajaran tersebut, dan yang menyibukkan dirinya untuk mempelajari materi tersebut sekalipun tidak semua bidang ditekuninya²⁰³

- c. Apabila berbeda-beda keinginan siswa, sebagian ingin membaca dan yang lainnya tidak, maka pendidik harus mengutamakan peserta didik yang lebih dahulu hadir ke majlis.²⁰⁴ hal ini menekankan perlunya kedisiplinan diterapkan dalam pembelajaran agar peserta didik termotivasi untuk bersegera ke majlis.
- d. Umur yang dianggap bagus untuk menyampaikan ilmu ada yang berpendapat 33 tahun dan ada juga yang berpendapat 40 tahun, namun jika memang seseorang dibutuhkan untuk mengajarkan ilmu sebelum sampai usia matang tersebut tidak dilarang untuk menyampaikannya karena mengembangkan ilmu-ilmu yang dibutuhkan itu wajib dan orang yang enggan melakukannya disebut ma'siat dan berdosa.²⁰⁵
- e. Al-Khaṭīb al-Bagḍādī menyatakan makruh menceritakan hadis/ilmu bagi yang tidak mencari dan menginginkannya.²⁰⁶ karena pekerjaan ini akan sia-sia. Demikian juga halnya makruh menceritakan ilmu bagi yang malas dan lemah, makruh juga menceritakannya kepada ahli bid'ah, juga kepada pendusta, orang yang mempunyai niat yang tidak bagus.²⁰⁷ Hal ini dimaksudkan sebagai penjagaan terhadap ilmu.
- f. Disisi lain al-Khaṭīb al-Bagḍādī juga menekankan bahwa makruh menahan diri untuk menyampaikan ilmu bagi orang yang menginginkannya.²⁰⁸ penjelasan ini agaknya memeberi pemahaman tidak boleh pelit untuk mengajarkan ilmu yang memang diinginkan atau dibutuhkan seseorang.
- g. Mulai mengajar dengan siwak.²⁰⁹
- h. Apabila sudah masuk majlis maka jangan mengucapkan salam sampai duduk di tempat.²¹⁰

²⁰³*Ibid.*, h. 144.

²⁰⁴*Ibid.*, h. 155.

²⁰⁵*Ibid.*, h. 169.

²⁰⁶*Ibid.*, h. 172.

²⁰⁷*Ibid.*, h. 174-179.

²⁰⁸*Ibid.*, h. 181.

²⁰⁹*Ibid.*, h. 202.

²¹⁰*Ibid.*, h. 219.

- i. Dianjurkan duduk bersila dan khusyu'.²¹¹ penjelasan ini agaknya relevan dengan pembelajaran yang berbentuk halakah.
- j. Al-Khaṭīb al-Bagḍādī menyatakan makruh membuat tangan ke belakang dan menyandarkannya.²¹² karena hal ini bisa membuat peserta didik berasumsi bahwa pendidiknya tidak bersemangat untuk menyampaikan pelajaran dan kurang mempunyai adab dalam menyampaikan ilmu.
- k. Memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang lemah lembut, dan menjaga ucapan, wajib lemah lembut di majlis, karena lemah lembut akan menghilangkan kemarahan dan mengurangi ketakutan murid, menjauhkan diri dari bercanda bersama peserta didik, karena hal ini akan menghilangkan rasa malu dan mengurangi kewibawaan. Boleh marah dengan lembut, bukan dengan kasar dan membingungkan.²¹³ sifat lemah lembut juga mencerminkan pendidik ikhlas dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- l. Makruh menyampaikan ilmu sedang berjalan dan berdiri sehingga pendidik dan peserta didik duduk bersama.²¹⁴ dalam hal ini, belajar sambil berjalan agaknya tidak etis dan bisa jadi akan menghilangkan kefokusannya antara berjalan atau mengajar.
- m. Makruh menyampaikan ilmu dalam ketiadaan suci dan jika hendak menyampaikan hadis/pembelajaran maka tayammumlah²¹⁵ penjelasan ini memberi pemahaman akan urgensi mensucikan diri sebelum memulai kegiatan menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu.
- n. Dianjurkan menurunkan suaranya, namun jika yang hadir di majlis orang yang lemah pendengarannya maka guru wajib mengangkat suaranya sehingga murid tersebut bisa mendengar.²¹⁶ demikian juga halnya jika banyak peserta didik yang hadir suara perawi tidak kuat dan mereka tidak terlihat, maka guru dianjurkan untuk duduk diatas

²¹¹*Ibid.*, h. 220.

²¹²*Ibid.*, h. 221.

²¹³*Ibid.*, h. 222.

²¹⁴*Ibid.*, h. 224.

²¹⁵*Ibid.*, h. 226.

²¹⁶*Ibid.*, h. 228.

mimbar sehingga jama'ah bisa melihat wajah dan mendengar suaranya.²¹⁷

- o. Makruh cepat-cepat membacakan/menjelaskan hadis/ilmu dan disunnahkan perlahan membacanya.²¹⁸ jika pendidik membaca dengan cepat, maka akan dikhawatirkan peserta didik terlewatkan dan salah dengar dalam penyampaian pendidik.
 - p. Guru harus memperhatikan yang ia ucapkan dengan yang sebenarnya.²¹⁹ hal ini mengisyaratkan pentingnya selalu waspada dan hati-hati dalam menyampaikan materi sehingga terhindar dari kesalahan dalam berbicara.
 - q. Seyogyanya pendidik membaca dari kitab asli, karena hal ini akan menjauhkan dari kesalahan dan lebih dekat dengan yang benar.²²⁰ Boleh menyampaikan ilmu dari hafalan, mengenai pendapat yang dimaksud adalah makna dari hadis.²²¹ tidak boleh menyampaikan lafaznya kalau ada keragu-raguan.
 - r. Jika guru menyampaikan ilmu dan ia ingin murid mengetahui tentang hal tersebut, maka guru harus menekankan kepada peserta didik untuk mencatatnya.²²² dalam hal ini, pendidik juga dianjurkan untuk memberi perhatian kepada siswa mengenai catatan.
 - s. Al-Khaṭīb al-Bagḏādī menyatakan seyogyanya pendidik menghadap kiblat.²²³ Hal ini dimaksudkan sebagai penta 'zim-an terhadap ilmu.
3. Etika pendidik dalam kegiatan ilmiahnya
- a. Pendidik seyogyanya memuliakan pendidik lain dan ahli ilmu²²⁴ dalam hubungan internal pendidik harusnya tercipta keharmonisan, karena hal ini akan mempengaruhi kepada kegiatan pendidik dalam menyampaikan materinya. Selain kepada sesama pendidik seorang pendidik juga harus memuliakan keturunan rasul.²²⁵

²¹⁷*Ibid.*, h. 229.

²¹⁸*Ibid.*, h. 230.

²¹⁹*Ibid.*, h. 233.

²²⁰*Ibid.*, h. 235.

²²¹*Ibid.*, h. 238.

²²²*Ibid.*, h. 252.

²²³*Ibid.*, h. 270.

²²⁴*Ibid.*, h. 184.

²²⁵*Ibid.*

- b. Pendidik juga harus memuliakan orang yang menjadi pemimpin dalam golongan mereka dan senior dalam mazhab.²²⁶ dalam Alquran juga disebutkan bahwa orang yang beriman harus ta'at dan hormat kepada pemimpinnya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*²²⁷

- c. Pendidik juga harus memuliakan orang asing yang menuntut ilmu jauh dan mendekati mereka, menyambut mereka dengan ucapan selamat datang juga merendahkan diri bagi mereka serta lemah lembut terhadap mereka terutama yang tabiatnya kasar diantara mereka.²²⁸
- d. Pendidik harus menjaga diri dari mengambil jasa dari mengajar²²⁹, dan membersihkan diri dari harta penguasa.²³⁰ Seyogyanya pendidik menjauhi hal ini karena hal ini akan membuat pendidik akan buruk akhlaknya dalam pandangan Allah swt. juga dalam pandangan manusia tersendiri khususnya penguasa.
- e. Pendidik harus mempelajari ilmu alat yaitu nahu dan bahasa Arab agar penyampaian ilmu benar²³¹. Karena jika kitab yang dipakai berdasarkan Islam dan memakai referensi asli adalah dari kitab karya ulama terdahulu maka ilmu alat ini sangat dibutuhkan layaknya membutuhkan pisau ketika hendak memotong sesuatu.

²²⁶Ibid.

²²⁷Q.S. an-Nisaa/4: 59.

²²⁸Al-Khaṭīb al-Bagḍādī, Ed. Abū ‘Abdurrahmān Ṣālah bin Muḥammad bin ‘Uwaidah, *al-Jāmi’*, h. 184.

²²⁹Ibid., h. 192.

²³⁰Ibid., h. 194.

²³¹Ibid., h. 244.

- f. Pendidik tidak boleh menafsirkan ilmu semau-maunya kecuali sudah tahu maknanya, jika tidak tahu maka sebaiknya diam saja.²³² jika ada peserta didik yang bertanya tentang suatu penafsiran baik Alquran maupun Hadis, dan guru tidak ataupun belum sempat membahasnya maka seyogyanya guru tersebut menjelaskan kepada muridnya untuk menjawabnya dilain hari atau guru itu bisa mengatakan kita cari sama-sama dan lebih baik diam daripada menjelaskan penafsiran yang ragu-ragu bahkan salah.
- g. Untuk mengetahui perkembangan pengetahuan dan pemahaman peserta didik maka pendidik perlu memprogramkan majlisnya.²³³ hal ini akan membantu pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.²³⁴
- h. Pendidik perlu seseorang yang akan digunakan dalam menyampaikan apa yang telah dibacakannya (asisten) supaya orang yang jauh memahaminya.²³⁵ Hemat penulis, hal ini dianggap perlu karena peserta didik bisa menanyakan kepada asisten pendidik jika pendidik tersebut tidak hadir atau lagi fokus dengan aktifitas tertentu.
- i. Pendidik harus memperluas halakah.²³⁶
- j. Wajib saling nasehat menasehati sesama guru terhadap apa yang disampaikan.²³⁷ sebagai manusia biasa pastinya tidak luput dari kekhilafan dan kesalahan oleh itu setiap manusia dianjurkan untuk saling menasehati dalam kesabaran dan kebenaran agar senantiasa terhindar dari kerugian sebagaimana tercantum dalam ayat berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan

²³² *Ibid.*, h. 303.

²³³ *Ibid.*, h. 264.

²³⁴ Boleh jadi berbentuk RPP atau kurikulum

²³⁵ Al-Khaṭīb al-Baġdādī, Ed. Abū ‘Abdurrahmān Ṣālah bin Muḥammad bin ‘Uwaidah, *al-Jāmi’*, h. 274.

²³⁶ *Ibid.*, h. 272.

²³⁷ *Ibid.*, h. 328.

*nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.*²³⁸

B. Etika Peserta Didik Menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī dalam kitabnya *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*

Peserta didik merupakan satu diantara unsur pendidikan yang tanpa adanya maka proses pendidikan tidak akan berlangsung, peserta didik juga bisa dikategorikan sebagai alat pengukur kesuksesan pendidik dalam memberikan pemahaman tentang suatu ilmu kepada peserta didiknya, oleh itu tidak berlebihan jika dikatakan kesuksesan peserta didik sangat dipengaruhi oleh pendidiknya.

Di sisi lain, selain pendidik ada hal yang sangat urgen diperhatikan oleh peserta didik, bagaimana peserta didik tersebut menjalani proses belajarnya terkait dengan etikanya sebagai pendidik menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī dalam kitabnya *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dan dijalankan oleh peserta didik antara lain:

1. Etika yang berkaitan dengan personal peserta didik
 - a. Peserta didik diwajibkan untuk mencukupkan belanja yang halal, jika peserta didik itu sederhana dan merasa cukup, maka ia tidak akan berusaha selain dengan jalan halal, maka peserta didik seyogyanya menepati sifat qana'ah dalam kehidupannya kecuali dalam hal mencari ilmu.²³⁹
 - b. Peserta didik harus mengutamakan ilmu daripada kawin (*'azūbah*), dianjurkan bagi peserta didik agar *'azūbah* selama proses belajar sebisa mungkin, supaya perhatiannya dalam menunaikan hak istri/suami tidak menyita perhatiannya selama menuntut ilmu.²⁴⁰ hal ini dikarenakan jika peserta didik sudah menikah maka tanggungjawab dan hak setiap pasangan wajib dipenuhi dan ini akan menyita perhatian dan konsentrasi peserta didik dalam belajar.

²³⁸Q.S. al 'Ashr/103: 1-3.

²³⁹Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ed. Abū 'Abdurrahmān Šālāḥ bin Muḥammad bin 'Uwaidah, *al-Jāmi'*, h. 21.

²⁴⁰*Ibid.*, h. 23.

- c. Wajib bagi siswa untuk melepas sandal kiri duluan baru kanan²⁴¹ namun dalam memakai dianjurkan untuk memakai sandal sebelah kanan terlebih dahulu.
 - d. Siswa tidak boleh memaksakan mempelajari sesuatu yang tidak ia sanggupi, ia harus mencukupkan yang bisa ia hafal dan tekuni.²⁴² jika peserta didik tersebut tidak mampu seyogyanya ia menanyakan kepada yang lebih tahu dan belajar darinya dan jangan memaksakan kemampuannya untuk mempelajari yang tidak sanggup difahami.
 - e. Meminta izin kepada ibu bapak kalau hendak rihlah²⁴³ Wajib ta'at kepada dua ibu bapak, jika keduanya tidak mengizinkan untuk rihlah maka seyogyanya peserta didik meninggalkan rihlah tersebut.²⁴⁴
 - f. Wajib bagi seorang murid menghadapkan wajahnya kepada pendidik.²⁴⁵ jika peserta didik tersebut memalingkan pandangannya dikhawatirkan akan memikirkan sesuatu selain pelajarannya dan kesannya tidak menghormati pendidik.
 - g. Pentingnya berlomba-lomba dalam menuntut ilmu harus ditanamkan dalam hati peserta didik.²⁴⁶
2. Etika berinteraksi dengan pendidik
- a. Adab meminta izin kepada guru: jika siswa memperdapati guru sedang tidur, maka tidak seharusnya ia minta izin, akan tetapi seyogyanya ia duduk, atau berpaling atau meninggalkan gurunya tersebut jika ia mau.²⁴⁷ Dikhawatirkan jika peserta didik meminta izin maka pendidik akan terbangun dan akan mengganggu istirahat pendidik.
 - b. Cara berdiri meminta izin dihadapan rumah guru, apabila rumah guru terbuka, maka seharusnya siswa berdiri menghadap kiri atau kanan dekat dengan pintu dan jangan langsung menghadap ke dalam rumah dan meminta izin. Namun apabila rumah guru tertutup, maka boleh

²⁴¹*Ibid.*, h. 70.

²⁴²*Ibid.*, h. 110.

²⁴³*Ibid.*, h. 381.

²⁴⁴*Ibid.*, h. 382.

²⁴⁵*Ibid.*, h. 88.

²⁴⁶*Ibid.*, h. 323.

²⁴⁷*Ibid.*, h. 61.

bagi peserta didik langsung menghadap ke pintu dan boleh mengetuk pintu rumah guru.²⁴⁸

- c. Apabila siswa meminta izin, lalu guru bertanya “siapa” kemudian siswa menjawab “saya” hal ini dimakruhkan. Menurut al-Khaṭīb al-Bagḍādī seyogyanya peserta didik tersebut menyebutkan namanya.²⁴⁹
- d. Adab mengucapkan salam dan batasan mengangkat suara: rosul mengucapkan salam tidak membangunkan orang yang tidur sehingga yang terjaga saja yang dapat mendengar salam dari beliau.²⁵⁰ siswa juga dianjurkan berlaku demikian, misalnya ketika mau memasuki rumah guru hendaknya siswa merendahkan suaranya karena dikhawatirkan guru sedang istirahat dan akan menggangukannya.
- e. Apabila siswa meminta izin dan pendidik menyuruh untuk menunggu, maka ia harus duduk dekat dengan pintu lalu keluar.²⁵¹ hal ini dianjurkan untuk menjaga kondusifnya pembelajaran dan tidak mengganggu teman yang sedang belajar.
- f. Meminta izin hanya boleh sampai 3 kali, jika tidak diberi izin maka berpalinglah dari meminta izin.²⁵² batasan boleh meminta izin adalah 3 kali, seandainya pendidik tidak memberi izin dan mengatakan tidak boleh maka peserta didik tidak boleh meminta izin lagi apalagi melanggar aturan yang diberikan oleh pendidik.
- g. Adab masuk kerumah guru: tidak boleh masuk kerumah guru tanpa meminta izin, maka siapa yang datang dan tidak minta izin maka hendaknya disuruh keluar dan mengulangi minta izin lalu masuk dalam majlis.²⁵³ seyogyanya setiap hendak masuk majlis mengucapkan salam.
- h. Apabila segolongan penuntut ilmu telah hadir di depan rumah guru, dan guru mengizinkan untuk masuk, seyogyanya mendahulukan yang lebih tua dan membuatnya dihadapan dan hal ini disunnahkan²⁵⁴ mendahulukan mereka yang lebih tua juga merupakan bentuk ta’zim. Namun apabila orang yang lebih tua mendahulukan kita masuk, sedang

²⁴⁸*Ibid.*, h. 62.

²⁴⁹*Ibid.*, h. 64.

²⁵⁰*Ibid.*, h. 65-66.

²⁵¹*Ibid.*, h. 67.

²⁵²*Ibid.*

²⁵³*Ibid.*

²⁵⁴*Ibid.*, h. 68.

ia lebih berilmu maka hal ini boleh dan lebih bagus.²⁵⁵ maksudnya jangan tergesa-gesa dalam masuk majlis apalagi jika melihat yang lebih tua di sampingnya.

- i. Apabila siswa hendak masuk rumah guru (majlis) lalu ia memperdapati jama'ah maka ia wajib mengumumkan salamnya (tidak boleh salam khusus untuk satu orang).²⁵⁶ Tidak boleh mengucapkan salam khusus, contohnya *Assalāmu 'alaikum yā Aḥmad*, karena hal ini akan menyakiti saudara yang lain dan termasuk orang yang pelit dalam mendo'akan saudaranya.
- j. Dianjurkan bagi siswa untuk berjalan merangkak tanpa alas kaki (sandal) di atas tikar guru karena itu membuat tidak nyaman karena memungkinkan adanya kotoran di sandalnya.²⁵⁷
- k. Dintara bentuk ta'zim kepada guru adalah memanggilnya dengan sebutan "*yā ayyuhal 'ālim*".²⁵⁸ al-Khaṭīb al-Bagdādī menjelaskan boleh berdiri untuk memuliakan guru,²⁵⁹ Boleh memegang tunggangan guru²⁶⁰ Boleh mencium tangan guru,²⁶¹ juga boleh mengakui keilmuan guru.²⁶²
- l. Sekiranya suara guru tidak terdengar oleh murid, maka murid tersebut boleh meminta kepada guru untuk mengangkat suaranya dengan permintaan yang lemah lembut.²⁶³
- m. Tidak boleh menceritakan berbedanya penyampaian dengan apa yang disampaikan guru,²⁶⁴ karena hal ini akan menyakiti perasaan pendidik.
- n. Adab bertanya kepada guru: hendaklah seorang murid menghindarkan diri dari mengulang-ulang pertanyaan setelah paham, karena ini akan menyebabkan guru jenuh, jika seseorang berbuat demikian maka guru boleh mengingatkan.²⁶⁵ Al-Khaṭīb al-Bagdādī menyebutkan makruh

²⁵⁵ *Ibid.*, h. 69.

²⁵⁶ *Ibid.*

²⁵⁷ *Ibid.*, h. 70.

²⁵⁸ *Ibid.*, h. 77. Untuk sekarang ini boleh memanggil dengan gelar akademik yang telah diberi kepada guru

²⁵⁹ *Ibid.*, h. 79.

²⁶⁰ *Ibid.*, h. 80.

²⁶¹ *Ibid.*, h. 81.

²⁶² *Ibid.*, h. 82.

²⁶³ *Ibid.*, h. 86.

²⁶⁴ *Ibid.*, h. 88.

²⁶⁵ *Ibid.*

membuat guru bosan, karena kebosanan akan merubah pemahaman, menghancurkan akhlak, dan merubah tabiat.²⁶⁶

- o. Seyogyanya murid menanyakan sesuatu yang telah pasti memahami pertanyaannya dan sudah jelas mendengarnya dan bisa mengkongkritkan pertanyaannya.²⁶⁷ Sekiranya siswa bukan orang yang banyak mengetahui tentang suatu ilmu yang hendak ia tanyakan, maka ia boleh meminta orang lain yang lebih mengetahui untuk menanyakannya kepada guru.²⁶⁸ hal ini akan memudahkan pendidik untuk memahami pertanyaan peserta didiknya.
- p. Jika seorang peserta didik tidak hadir ke majlis, maka seyogyanya terlebih dahulu memberi kabar tentang ketidakhadirannya kepada teman lainnya sebelum mereka masuk ke dalam majlis.²⁶⁹ karena jika temannya sudah masuk majlis dikhawatirkan akan mengganggu proses dan konsentrasi belajarnya.
- q. Tipe guru itu berbeda, apabila seorang guru enggan untuk menceritakan ilmu dan sulit untuk menyampaikannya, maka seharusnya penuntut ilmu meminta kepadanya dengan lemah lembut dan senantiasa mendo'akan kebaikan untuk guru tersebut karena hal ini merupakan solusi baginya.²⁷⁰
- r. Apabila seorang guru lagi mengajar, dan disela-sela penjelasan ada yang ingin ditanyakan maka hendaknya menunggu sampai guru tersebut selesai menyampaikan pelajaran dan bersabar atasnya. Makruh soeorang murid bertanya kepada guru yang sedang sibuk atau fokus terhadap suatu pekerjaan. Al-Khaṭīb al-Bagḍādī mengatakan “wajib bagi murid untuk menyebutkan aspek yang ingin ia tanyakan, sekiranya hadis tersebut mempunyai banyak periwayatan, maka sipenanya boleh memilih menanyakan kepada pendidik periwayatan mana yang paling baik/sahih (pengetahuan yang benar) dan

²⁶⁶*Ibid.*, h. 99-101.

²⁶⁷*Ibid.*, h. 105.

²⁶⁸*Ibid.*, h. 106.

²⁶⁹*Ibid.*

²⁷⁰*Ibid.*, h. 95.

menentukan mana yang bisa mendatangkan manfaat dengan mendengarnya.²⁷¹

- s. Dianjurkan bagi peserta didik untuk menyetor hafalannya kepada pendidik.²⁷² menyetor hafalan bisa menambah kedekatan antar pendidik dan peserta didik, juga bisa menambah semangat peserta didik karena pendidik langsung mendengar hafalan dan bisa memperbaiki jika terdapat kesalahan dalam hafalan dan pemahamannya.
 - t. Dianjurkan bagi peserta didik mendengar apa yang dibacakan guru dan hendaknya mempunyai naskah.²⁷³ jika hanya mendengar dikhawatirkan peserta didik tersebut salah mendengar, namun jika peserta didik mempunyai buku, maka bisa langsung memeriksa buku dan bisa menghafal langsung dari kitabnya.
 - u. Siswa dilarang membaca sebelum ada izin dari guru, apabila guru sudah mengizinkannya untuk membaca maka hendaknya peserta didik menentukan kalimat yang akan dibacakannya kepada guru dan seyogyanya tidak melampaui dari ketentuan guru dan meminta tambahan untuk membaca.²⁷⁴
 - v. Hendaknya menghindarkan diri dari membantah/protes terhadap hadis rasul ketika mendengar hadis dari muhaddis dan mengemukakan pendapatnya karena itu haram bagi peserta didik. Apabila seorang muhaddis meriwayatkan satu berita, sedang si murid lebih dahulu mengetahuinya maka sudah seyogyanya baginya untuk tidak mencampur-campurkan riwayat dengan yang diketahuinya dengan maksud supaya guru tersebut mengetahui bahwa murid ini mengetahuinya, maka orang seperti ini digolongkan kepada murid yang rendah adabnya.²⁷⁵
3. Etika memilih guru
- a. Dalam menuntut ilmu seyogyanya peserta didik mendahulukan belajar kepada guru yang berada di kotanya dan berpegang pada guru yang di kota tersebut dan kepada siapa yang paling lama ia mendengar ilmu

²⁷¹*Ibid.*, h. 97-98.

²⁷²*Ibid.*, h. 113.

²⁷³*Ibid.*, h. 144.

²⁷⁴*Ibid.*, h. 156.

²⁷⁵*Ibid.*, h. 89.

dikalangan mereka, sehingga dengan begitu murid bisa berkali-kali datang menemui guru tersebut dan menetapi majlisnya.²⁷⁶ alasan mendahulukan belajar kepada guru yang ada di kota peserta didik hemat penulis adalah bisa lebih dekat dan sering menjumpai pendidik kapanpun.

- b. Dalam hal memilih guru ada beberapa pendapat, sebagian ada yang mengatakan menuntut ilmu dari yang rendah sanadnya itu sudah cukup sekalipun ditemukan ada periwayat yang tinggi sanad darinya, disisi lain ada yang merasa tidak puas dengan pendapat ini dimana ia membatasi diri mencari sanad yang rendah padahal ia bisa mencari sanad yang tinggi menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī mengutamakan menuntut ilmu dari yang tinggi sanadnya lebih utama, karena mencukupkan diri dengan sanad yang rendah dapat menggugurkan akan pentingnya rihlah padahal ulama-ulama terdahulu telah melakukan rihlah ke pelbagai penjuru untuk mencari sanad yang tinggi.²⁷⁷
- c. Orang yang mendengar hadis dari seorang guru dengan sanadnya yang rendah, lalu menuntut diri darinya untuk meriwayatkan hadis tersebut dari sanad yang tinggi.²⁷⁸ Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Abu ‘Āṣim ketika ditanya oleh al-Daqīqy sebagaimana diriwayatkan Imam al-Khaṭīb al-Baghdādī:

أنا محمد بن أحمد ، رزيق ، أنا أحمد بن سليمان بن أيوب العباداني ،
نا محمد بن عبد الملك الدقيقي ، نا أبو عاصم الضحاك بن مخلد ، نا
يزيد بن زريع ، عن روح بن القاسم ، عن محمد بن عجلان ، عن
المقبري ، عن أبي هريرة ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : « إِذَا
انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى مَجْلِسٍ فَلْيَسَلِم ، فَإِنْ أَرَادَ أَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ ،
فَإِنْ قَامَ وَالْقَوْمُ جُلُوسٌ فَلْيَسَلِّمْ ، فَإِنَّ الْأُولَى لَيْسَتْ بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ

²⁷⁶ *Ibid.*, h. 32.

²⁷⁷ *Ibid.*

²⁷⁸ *Ibid.*, h. 35.

« قال الدقيقي : فليل لأبي عاصم : إنما نريد حديثك أنت عن ابن

عجلان ، فقال : ناه محمد بن عجلان ، عن المقبري عن أبي هريرة

Muhammad bin Ahmad Ruzaiq menceritakan kepada kami, Ahmad bin Sulaiman Ayyub al-'Abbadani menceritakan kepada kami, Muhammad bin 'Abdul Malik ad-Daqiqy, Abu 'Ashim ad-Dahhak bin Mukhlad, Yazid bin Zurai' dari Rawh bin Qasim dan Muhammad bin 'Ajlān dan Maqbary dari Abi Hurairah dari Nabi Saw beliau bersabda : apabila seorang diantara kamu selesai dari majlis maka hendaknya ia mengucapkan salam, jika ia hendak duduk maka duduk ia, dan jika ia berdiri sedangkan jamaah masih duduk maka hendaklah ia mengucapkan salam, maka sesungguhnya orang yang pertama hadir bukanlah orang yang paling berhak menerima salam khusus dari orang yang terahir datang. Berkata al-Daqiqy : "Ditanyakan kepada Abi 'Ashim, "Kami hanya ingin meriwayatkan hadismu dari 'Ajlān", maka 'Ashim pun menjawab : "Muhammad bin 'Ajlān dan Maqbary dari Abi Hurairah".

- d. Memilih syekh yang rendah sanadnya tapi *ṣīqat* perawinya lebih utama dari pada yang tinggi sanadnya tapi tidak *ṣīqat* perawinya.²⁷⁹
- e. Pengetahuan guru tidaklah sama (derajat perawi tidaklah sama), maka dengan demikian layaklah mengutamakan mendengar hadis itu dari guru yang tinggi sanadnya, namun jika sanad dari guru yang tinggi itu sama atau setara, sedangkan peserta didik bermaksud untuk mendengar dari salah satu mereka, maka seyogyanya murid tersebut memilih guru yang masyhur, yang dilihat dari keahliannya dan pengetahuannya dalam bidang tersebut.²⁸⁰
- f. Ulama sepakat bahwa mendengar hadis/ilmu dari orang telah pasti kefasikannya tidaklah boleh. Kefasikan seseorang bisa terlihat secara pasti karena banyak sebab, ada yang tidak ada kaitannya secara khusus dengan hadis seperti senantiasa berbohong. Adapun yang terkait khusus dengan hadis, maka bisa dilihat dari adanya pemalsuan matan hadis dengan disandarkannya kepada Rasulullah saw atau pada sanadnya. Di antara bentuk kefasikan itu adalah mengaku-ngaku

²⁷⁹ *Ibid.*, h. 38. Syarat ini agaknya lebih condong kepada mempelajari hadis

²⁸⁰ *Ibid.*, h. 40.

pernah mendengar hadis dari orang yang tidak berjumpa. Oleh karena ini alasan ini pula para ulama membuat atau mengikat kelahiran perawi dan sejarah wafatnya. karenanya pula para ulama Hadis menetapkan beberapa sifat dan keadaan para perawi.²⁸¹

- g. Menguji perawi (guru) dengan bertanya kepadanya mengenai waktu, kapan ia mendengar hadis ini.²⁸² Menguji perawi (guru) dengan menanyakan kepadanya sifat-sifat atau karakteristik orang yang meriwayatkan hadis darinya. Menguji perawi dengan menanyakan dimana tempat ia mendengar hadis tersebut.²⁸³
- h. Meninggalkan periwayatan dari orang yang nyata kedustaannya, karena ia menceritakan dari gurunya sesuatu yang bertolakbelakang dari apa yang terpelihara darinya. Menguji perawi dengan membolak-balikkan kandungan hadis lalu memasukkannya dalam sebuah redaksi hadis.²⁸⁴ Meninggalkan mendengar hadis dari orang-orang yang menurut hawa nafsu dan berbuat bid'ah²⁸⁵ Meninggalkan mendengar hadis dari orang yang tidak mengetahui ketentuan periwayatan hadis walaupun ia dikenal baik dan ahli ibadah.²⁸⁶
- i. Makruh mendengar hadis dari orang yang lemah ingatan. Jika ada seorang rawi yang bagus ingatannya saat mendengar hadis, tapi ia dikenal terlalu mudah-mudahan dalam hal periwayatan, juga dikenal orang yang sering lalai, maka mendengar hadis darinya adalah boleh, tapi makruh, karena keadaanya telah di'daifkan.²⁸⁷
- j. Seyogyanya penuntut ilmu mengutamakan mengikuti guru yang mengamalkan asar sebisa mungkin dan mengamalkan sunnah bagi dirinya.²⁸⁸
- k. Orang yang diutamakan dalam bercerita adalah orang yang paling muda, sedangkan orang yang diutamakan menjadi guru adalah orang yang paling tua.²⁸⁹

²⁸¹ *Ibid.*, h. 43.

²⁸² *Ibid.*, h. 44.

²⁸³ *Ibid.*, h. 45.

²⁸⁴ *Ibid.*, h. 46.

²⁸⁵ *Ibid.*, h. 48.

²⁸⁶ *Ibid.*, h. 49.

²⁸⁷ *Ibid.*, h. 50.

²⁸⁸ *Ibid.*, h. 51.

²⁸⁹ *Ibid.*, h. 160.

4. Etika peserta didik terhadap ilmu

- a. Penuntut ilmu wajib mempunyai niat yang ikhlas dalam belajar dan hendaknya mencari ilmu karena Allah swt.²⁹⁰ niat bisa memperbaiki hasil dari menuntut ilmu sesuai dengan hadis yang di riwayatkan Bukhari:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi 'Abdullāh bin Al-Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'īd Al-Anṣari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Ibrāhīm Al-Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqaṣ Al-Laitsi berkata; saya pernah mendengar 'Umar bin Al-Khaṭṭāb diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasūlullāh shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"²⁹¹

- b. Penuntut ilmu seyogyanya memelihara diri dari menjadikan niat mencari ilmu untuk mencapai dunia, atau sebagai jalan untuk mendapatkan dunia, karena ada ancaman bagi orang yang menuntut ilmu karena demikian. Hendaknya seorang penuntut ilmu berhati-hati dari menjadikan tujuannya menuntut ilmu itu untuk memperoleh dan

²⁹⁰ *Ibid.*, h. 11.

²⁹¹ Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhāri, *al-Jāmi' al-Sāḥiḥ al-Mukhtaṣar*, Juz 1 dalam lidwa-pusaka software.

mengambil kemegahan dunia, karena ada ancaman bagi orang yang menjadikan ilmu untuk tujuan keduniaan²⁹²

- c. Memelihara diri dari kemegahan dan selalu mengingatnya, adapun yang menuntut ilmu karena ingin jabatan tertentu dan ingin menjadi pemimpin dalam sidang/rapat, maka sesungguhnya orang yang berilmu tersebut akan hancur disebabkan niatnya. Hendaknya penuntut ilmu menjauhkan dirinya dari bermegah-megah dan berbangga hati dengan ilmunya dan tidak pula menjadikan tujuan belajar itu karena ingin memperoleh jabatan dan mencari pengikut mendirikan majlis karena sesungguhnya bencana yang banyak menimpa para ulama dari aspek ini.²⁹³
- d. Harus memelihara hafalan, bukan hanya untuk memindahkan karena orang yang gemar menceritakan itu banyak sedang yang memelihara hafalan itu sedikit. Terkadang ia hadir tapi seolah tidak ada, ia tidak mempunyai niat lain karena ilmu itu seperti emas.
- e. Hendaknya tujuan menghafal semata-mata untuk memeliharanya bukan untuk meriwayatkan atau menceritakannya, karena yang gemar meriwayatkan itu banyak sedang yang betul-betul ingin memeliharanya sedikit. Berapa banyak yang hadir belajar tapi sebenarnya ia tidak hadir, berapa banyak yang mengaku-ngaku mengetahui padahal ia bodoh. Berapa banyak pula yang mengaku mendalami hadis tapi tidak sedikitpun ia kuasai, hal ini dikarenakan kedudukan mereka dalam pemaparan hukumnya sama dengan kedudukan orang yang kosong ilmu pengetahuan.²⁹⁴
- f. Sudah seyogyanya bagi penuntut ilmu dalam memulai hafalan mendahulukan menghafal *kitābullāh*. Karena Alquran merupakan ilmu yang paling agung dan lebih layak untuk didahulukan²⁹⁵
- g. Apabila seseorang telah bercita-cita mendengarkan ilmu khususnya hadis/ilmu karena Allah swt. dan berniat untuk sibuk dalam mendalaminya, maka seyogyanya bagi penuntut ilmu untuk

²⁹²Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Ed. Abū ‘Abdurrahmān Šālah bin Muḥammad bin ‘Uwaidah, *al-Jāmi’*, h. 12.

²⁹³*Ibid.*, h. 13.

²⁹⁴*Ibid.*, h. 14.

²⁹⁵*Ibid.*, h. 24.

mendahulukan masalahnya dengan Allah swt., kemudian ia harus menyegerakan untuk mendengar dan senantiasa menjaga agar tidak berhenti dan berakhir. Apabila Allah swt. menghendaki seseorang untuk mendengarkan hadis/ilmu, maka niat serius untuk menggelutinyapun akan hadir, maka kali pertama yang harus dilakukan seorang peserta didik adalah memohon kepada Allah swt. supaya diberi taufiq dan pertolongannya, kemudian bersegera untuk mendengar hadis dan serius, tamak pada ilmu tanpa harus menunda-nunda atau melambat-lambatkannya.²⁹⁶

- h. Bersegera ketempat menuntut ilmu meskipun begitu berjalan kaki dengan tenang tanpa tergesa-gesa²⁹⁷ setelah sampai dalam majlis siswa harus duduk sampai pelajaran selesai²⁹⁸ sehingga proses pembelajaran berjalan dengan tenang dan fokus.
- i. Hal pertama yang lazim bagi peserta didik pertama adalah diam kedua, serius mendengarkan pelajaran ketiga, mengamalkan, keempat menyebarluaskan dan mengajarkannya.²⁹⁹
- j. Seyogyanya murid membuat catatan penting meskipun ada para ulama yang memakruhkan untuk menulis pada lembaran-lembaran dan memerintahkan untuk menghafal. Al-Khaṭīb al-Baghdādī mengatakan “hanya saja ulama-ulama terdahulu menulisnya di batu tulis kemudian mereka menghafal tulisan tersebut. Siapa yang ingin menulis yang ia dengar untuk mengekalkannya lalu menulisnya supaya kekal, maka hendaknya ditulis dalam bentuk suhuf dan lebih utama memuatnya dalam buku tulis lebih terpelihara³⁰⁰ Boleh juga jika sebagian siswa menulis, sebagiannya menyebutkan sehingga mereka hafal semua³⁰¹
- k. Tidak seyogyanya menanyakan ilmu padahal murid sedang berdiri dan berjalan, karena setiap perkataan ada tempatnya begitu juga dengan ilmu khususnya hadis punya tempat khususbukan dijalan dan di tempat rendah.³⁰²

²⁹⁶*Ibid.*, h. 32.

²⁹⁷*Ibid.*, h. 56.

²⁹⁸*Ibid.*, h. 71.

²⁹⁹*Ibid.*, h. 85.

³⁰⁰*Ibid.*, h. 109.

³⁰¹*Ibid.*, h. 111.

³⁰²*Ibid.*, h. 98.

- l. Dalam proses belajar jangan hanya mencukupkan untuk membaca dan mendengar namun peserta didik menurut al-Khaṭīb al-Bagdādī menganjurkan untuk bermuzakarah tentang ilmu yang dipelajarinya setelah menghafalnya supaya tetap ilmunya dan dan dalam pemahamannya.³⁰³ Namun apabila siswa tidak menemukan orang yang ingin muzakarah, maka ia harus senantiasa menyebut hadis itu dan mengulang dalam hatinya sendiri.³⁰⁴
- m. Apabila guru meriwayatkan hadis yang panjang namun tidak seorang muridpun mampu menghafalnya maka tidak mengapa meminta guru untuk mengimlakkannya atau meminjam kitabnya supaya murid memindahkannya dari kitab tersebut dan menghafalnya.³⁰⁵
- n. Al-Khaṭīb al-Bagdādī mengatakan seyogyanya peserta didik mempunyai alat penyalin yang harus disediakan dalam belajar: tempat tinta³⁰⁶, pena³⁰⁷, pisau³⁰⁸, tinta dan kertas untuk membersihkan tinta³⁰⁹ menulis dengan tinta hitam, karena warna hitam itu sebgus warna tinta dan tinta juga merupakan alat mencari ilmu.³¹⁰
- o. Menulis dengan benar dan tepat, adapun kalimat yang pertama ditulis dalam buku adalah *بسم الله الرحمن الرحيم* dalam setiap catatan tentang ilmu, dan menulis dengan jelas huruf-hurufnya³¹¹
- p. Setelah menulis *بسم الله الرحمن الرحيم* menulis nama guru (kuniah, nasab dan keluarga yang seharusnya ditulis) dan apa yang disampaikannya dan nama orang-orang yang hadir mendengarkannya.³¹² menulis nama dengan baris, selalu waspada jika tulisannya membuat keraguan³¹³

³⁰³ *Ibid.*, h. 113.

³⁰⁴ *Ibid.*, h. 114.

³⁰⁵ *Ibid.*, h. 115.

³⁰⁶ *Ibid.*, h. 124.

³⁰⁷ *Ibid.*, h. 125.

³⁰⁸ *Ibid.*, h. 126.

³⁰⁹ *Ibid.*, h. 127.

³¹⁰ *Ibid.*, h. 122.

³¹¹ *Ibid.*, h. 130.

³¹² *Ibid.*, h. 133.

³¹³ *Ibid.*, h. 134.

Menulis salawat atas nabi dan seyogyanya ketika menulis nama Nabi diiringi dengan salawat atasnya.³¹⁴

- q. Membuat lingkaran bulat (foot note) pada setiap baris akhir pelajaran, dan dianjurkan juga membuat lingkaran bulat bagi kalimat yang tidak diketahui maknanya.³¹⁵ karena footnote ini akan membantu untuk memberi penjelasan bagi peserta didik ketika ingin membaca kembali pelajarannya di rumah, dan jika orang lain yang membaca tulisan tersebut dapat faham.
- r. Dianjurkan untuk mengoreksi dan menghilangkan keraguan dengan membandingkan dengan kitab aslinya, karena itu merupakan syarat sah meriwayatkan dari kitab yang langsung didengar, al-Khaṭīb al-Baghdādī menegaskan: “wajib menghilangkan penyelewengan dan mengganti yang salah tulis”³¹⁶
- s. Seyogyanya pembaca hadis berfikir sebelum membacanya sehingga ia terhindar dari kesalahan dan senantiasa menjaga kitab Allah begitu juga ilmu lain.³¹⁷ peserta didik dianjurkan untuk selalu waspada dalam bacaan dan penyampaian.
- t. Dianjurkan bagi yang membaca itu hadis asli, tidak memegangnya kecuali waktu suci memulai dengan *بسم الله الرحمن الرحيم* dan ditutup dengan salawat kepada Rasul, dan pembaca juga mengajak penuntut yang lain untuk mendo’akan kebaikan bagi guru, orangtua dan sekalian umat muslim.³¹⁸

5. Etika peserta didik di majlis

- a. Makruh duduk dipertengahan halakah dan paling terkemuka, karena orang yang dekat dengan guru adalah orang yang tinggi ilmunya³¹⁹ Makruh duduk diantara dua orang tanpa seizin keduanya. Manakala kedua orang tersebut memberi tempat duduk baginya maka tidak mengapa ia duduk karena merupakan penghormatan kepada mereka

³¹⁴*Ibid.*, h. 135.

³¹⁵*Ibid.*, h. 136.

³¹⁶*Ibid.*, h. 138.

³¹⁷*Ibid.*, h. 152.

³¹⁸*Ibid.*, h. 154.

³¹⁹*Ibid.*, h. 72.

sehingga tidak layak untuk menolaknya³²⁰ Makruh duduk di tempat orang yang berdiri padahal ia masih bermaksud untuk duduk kembali ke tempat duduknya³²¹

- b. Dianjurkan bagi siswa untuk mengucapkan salam bagi ahli majlis jika ia hendak pulang sebelum mereka.³²²
- c. Menghormati majlis menuntut ilmu.³²³
- d. Tidak boleh menceritakan rahasia di majlis.³²⁴

6. Etika berinteraksi dengan teman

- a. Makruh untuk melangkahi pundak orang lain³²⁵ ketika hendak lewat maka peserta didik dianjurkan untuk meminta izin sebelum melewati atau lebih baik duduk di belakang jika dikhawatirkan akan melangkahi pundak sesama peserta didik.
- b. Makruh bagi siswa menyuruh orang lain berdiri dalam satu majlis lalu ia duduk di tempat tersebut.³²⁶ sifat ini sangat dilarang karena akan menyakiti perasaan sesama peserta didik.
- c. Jika ada sebagian siswa yang lambat menghafal, hendaklah ia mendahulukan temannya yang cepat dan baik hafalannya, sehingga mereka betul-betul benar menghafal darinya³²⁷
- d. Dianjurkan untuk meminjamkan buku yang didengar dan dipelajari dan celaan terhadap yang pelit dan enggan meminjamkannya³²⁸ Makruh menahan buku yang dipinjam dari teman dan seharusnya dikembalikan dengan cepat kepada yang meminjamkannya.³²⁹ Seyogyanya berterimakasih kepada yang meminjamkan kitab.³³⁰
- e. Jika ada hajat yang tergesa-gesa dikhawatirkan akan luput jika mengakhirkannya, maka boleh meminta kepada orang yang lebih dahulu untuk memberikannya giliran untuk membaca sebelum dirinya.

³²⁰ *Ibid.*, h. 73.

³²¹ *Ibid.*, h. 74.

³²² *Ibid.*, h. 75.

³²³ *Ibid.*, h. 83.

³²⁴ *Ibid.*, h. 88.

³²⁵ *Ibid.*, h. 71.

³²⁶ *Ibid.*

³²⁷ *Ibid.*, h. 111.

³²⁸ *Ibid.*, h. 116.

³²⁹ *Ibid.*, h. 117.

³³⁰ *Ibid.*, h. 120.

Dianjurkan mendahulukan orang asing supaya menjaga kehormatannya dan wajibnya menjaga tanggungannya.³³¹

- f. Wajib menyamakan kawan dan dilarang mengutamakan sebagian atas yang lain³³² Memuliakan sesama penuntut ilmu hadis, santun dan berbuat baik kepada sesama teman³³³ Perlu saling nasehat menasehati sesama peserta didik.³³⁴ saling mengingatkan antar kawan akan menghindarkan dari kesalahan.

³³¹ *Ibid.*, h. 156.

³³² *Ibid.*, h. 157.

³³³ *Ibid.*, h. 183.

³³⁴ *Ibid.*, h. 388.

BAB IV
RELEVANSI ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MENURUT
AL-KHAṬĪB AL-BAGDĀDĪ DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI
KHUSUSNYA DI INDONESIA

C. Relevansi Etika Pendidik dan Peserta Didik Menurut al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam kitabnya *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* dengan Etika Pendidikan Islam Masa Kini khususnya di Indonesia

1. Relevansi Etika Pendidik menurut al-Khaṭīb al-Bagdādī dengan Etika Pendidik di Indonesia.

Sebelum mengemukakan tentang relevansi antara etika pendidik yang disebut dengan kode etik guru di Indonesia, hemat penulis perlu menuliskan etika yang dipaparkan oleh al-Khaṭīb al-Bagdādī sehingga akan terlihat dan memudahkan dalam memahami etika yang dimaksudkan oleh beliau. Berikut tabel tentang etika pendidik perspektif al-Khaṭīb al-Bagdādī

<p>Etika yang berkaitan dengan personal pendidik terdapat 12 etika yang disebut oleh al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam kitabnya <i>al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'</i>, yaitu:</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. seyogyanya mencukupkan belanja dari yang halal. 2. Seyogyanya bagi orang yang berkeinginan untuk menjadi pendidik mengutamakan niat untuk belajar adalah jalan mencari keridoan Allah swt 3. Makruh menuntut jabatan dan celakalah kepada orang yang tetap berhasrat mencari jabatan 4. Seyogyanya pendidik itu membaguskan akhlaknya 5. seyogyanya guru itu memperbaiki penampilannya. 6. Apabila pakaiannya kotor dicuci, apabila memakan makanan yang berlemak membersihkan tangannya, menjauhkan makanan yang tidak sedap baunya, merubah uban dengan
---	---

	<p>pencelup dan membedakannya dengan para ahli kitab</p> <p>7. Makruh mencat uban dengan warna hitam</p> <p>8. Dianjurkan tidak berlebih-lebihan dalam memakai karena hal ini dikhawatirkan akan membuat pendidik jadi sombaong dan menjadi pusat perhatian. pendidik juga dilarang memakai pakaian yang sudah tidak layak pakai dan dianjurkan memakai pakaian yang putih.</p> <p>9. Pendidik dianjurkan untuk menyingsingkan kemejanya, Memakai peci dan serban, serban biasanya paling atas dan melapaskan salah satu tepi serbannya, Memakai jubah, memakai cincin ditangan kanan, Memakai dua sandal dan mendahulukan memakai sandal yang kanan itu sunat, Apabila satu diantara dua sandalnya putus dan pendidik tersebut sedang berjalan, maka hendaknya ia duduk dan memperbaikinya dan jangan berjalan dengan hanya memakai satu sandal, sederhana dan tenang dalam berjalan.</p> <p>10. Al-Khaṭīb al-Bagḍādī juga menganjurkan pendidik untuk Menyisir jenggotnya, Membersihkan bau mulutnya dengan baik, Bercukur sebelum salat jum'at</p> <p>11. Pendidik agar mengucapkan salam</p>
--	--

	<p>terlebih dahulu jika bertemu orang Islam, akan tetapi tidak boleh mengucapkan salam bagi zimmi (selain muslim) dan jika non muslim mengucapkan salam terlebih dahulu maka ia membalasnya</p> <p>12. Al-Khaṭīb al-Baghdādī menganjurkan Pendidik agar berbuat adil terhadap peserta didiknya, namun beliau membolehkan pendidik untuk mengutamakan siswa yang banyak menghafal, pengetahuan dan pemahamannya lebih mendalam, meskipun begitu guru hendaknya tetap berbuat adil terhadap mereka.</p>
<p>Etika dalam menyampaikan pembelajaran ada 19 poin, yaitu:</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. pendidik dianjurkan untuk mengulang-ulang pelajaran kepada peserta didik supaya mudah dihafal. 2. Dalam hal membaca kitab, apabila pendidik yang langsung membacakan kitab tersebut akan lebih bagus, namun jika pendidik sedang lemah, boleh menyuruh yang hadir untuk membacakannya, karena orang yang membacakan itu menempati tempatnya (dalam konteks membaca) 3. Apabila berbeda-beda keinginan siswa, sebagian ingin membaca dan yang lainnya tidak, maka pendidik harus mengutamakan peserta didik yang lebih dahulu hadir ke majlis 4. Umur yang dianggap bagus untuk menyampaikan ilmu ada yang

	<p>berpendapat 33 tahun dan ada juga yang berpendapat 40 tahun, namun jika memang seseorang dibutuhkan untuk mengajarkan ilmu sebelum sampai usia matang tersebut tidak dilarang untuk menyampaikannya karena mengembangkan ilmu-ilmu yang dibutuhkan itu wajib dan orang yang enggan melakukannya disebut ma'siat dan berdosa.</p> <ol style="list-style-type: none">5. Al-Khaṭīb al-Baghdādī menyatakan makruh menceritakan hadis/ilmu bagi yang tidak mencari dan menginginkannya.6. Makruh menahan diri untuk menyampaikan ilmu bagi orang yang menginginkannya.7. Mulai mengajar dengan siwak8. Apabila sudah masuk majlis maka jangan mengucapkan salam sampai duduk di tempat9. Dianjurkan duduk bersila dan khusyu'10. Makruh membuat tangan ke belakang dan menyandarkannya.11. Memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang lemah lembut, dan menjaga ucapan, wajib lemah lembut di majlis, karena lemah lembut akan menghilangkan kemarahan dan mengurangi ketakutan murid, menjauhkan diri dari bercanda bersama peserta didik, karena hal ini akan menghilangkan rasa malu dan
--	--

	<p>mengurangi kewibawaan. Boleh marah dengan lembut, bukan dengan kasar dan membingungkan</p> <p>12. Makruh menyampaikan ilmu sedang berjalan dan berdiri sehingga pendidik dan peserta didik duduk bersama</p> <p>13. Makruh menyampaikan ilmu dalam ketiadaan suci</p> <p>14. Disunnahkan menurunkan suaranya, namun jika yang hadir di majlis orang yang lemah pendengarannya maka guru wajib mengangkat suaranya sehingga murid tersebut bisa mendengar, demikian juga halnya jika banyak peserta didik yang hadir suara perawi tidak kuat dan mereka tidak terlihat, maka guru disunnahkan untuk duduk diatas mimbar sehingga jama'ah bisa melihat wajah dan mendengar suaranya.</p> <p>15. Makruh cepat-cepat membacakan atau menjelaskan hadis/ilmu dan disunnahkan perlahan membacanya.</p> <p>16. Guru harus memperhatikan yang ia ucapkan dengan yang sebenarnya.</p> <p>17. Seyogyanya pendidik membaca dari kitab asli, karena hal ini akan menjauhkan dari kesalahan dan lebih dekat dengan yang benar.</p> <p>18. Jika guru menyampaikan ilmu dan ia ingin murid mengetahui tentang hal tersebut, maka guru harus menekankan kepada peserta didik</p>
--	---

	<p>untuk mencatatnya.</p> <p>19. Al-Khaṭīb al-Bagdādī menyatakan seyogyanya pendidik menghadap kiblat.</p>
<p>Etika pendidik dalam kegiatan ilmiahnya ada 10 poin, yaitu:</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik seyogyanya memuliakan pendidik lain dan ahli ilmu, Pendidik juga harus memuliakan keturunan rasul 2. Pendidik juga harus memuliakan orang yang menjadi pemimpin dalam golongan mereka dan senior dalam mazhab 3. Pendidik juga harus memuliakan orang asing yang menuntut ilmu jauh dan mendekati mereka, menyambut mereka dengan ucapan selamat datang juga merendahkan diri bagi mereka serta lemah lembut terhadap mereka terutama yang tabiatnya kasar diantara mereka 4. Pendidik harus menjaga diri dari mengambil jasa dari mengajar, membersihkan diri dari harta penguasa 5. Pendidik harus mempelajari ilmu alat yaitu nahu dan bahasa arab agar penyampaian ilmu benar 6. Pendidik tidak boleh menafsirkan ilmu semau-maunya kecuali sudah tahu maknanya, jika tidak tahu maka sebaiknya diam saja 7. Untuk mengetahui perkembangan pengetahuan dan pemahaman peserta

	<p>didik maka pendidik perlu memprogramkan majlisnya, hal ini akan membantu pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan</p> <p>8. Pendidik perlu seseorang yang akan digunakan dalam menyampaikan apa yang telah dibacakannya (asisten) supaya orang yang jauh memahaminya</p> <p>9. Pendidik harus memperluas halakah</p> <p>10. Wajib saling nasehat menasehati sesama guru terhadap apa yang disampaikan.</p>
--	--

Dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 28 disebutkan bahwa: pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kulaifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Dan adapun kompetensi yang mesti dimiliki oleh pendidik adalah kmpetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.³³⁵

Adapun komponen-komponen yang perlu untuk kompetensi profesional terdiri dari:

- a. Kompetensi spesialis yaitu kemampuan untuk keterampilan dan pengetahuan, menggunakan perkakas dan peralatan dengan sempurna, mengorganisasikan dan menangani masalah

³³⁵Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: t.p., 2007), h. 154-155.

- b. Kompetensi metodik merupakan kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisa informasi, mengevaluasi informasi, orientasi tujuan kerja, bekerja secara sistematis
- c. Kompetensi individu adalah kemampuan untuk inisiatif, dipercaya, motivasi, kreatif
- d. Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi, kerja kelompok, kerja sama.³³⁶

Setjipto dan Rafli Kosasi menyebutkan kriteria profesi keguruan yang disusun oleh *National Education Assosiation* (NEA) tahun 1948 sebagai berikut:³³⁷

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual
- b. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama
- d. Jabatan yang memerlukan “latihan dalam jabatan” yang bersinambungan
- e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen
- f. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri
- g. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi
- h. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Tabel tentang 4 kompetensi yang harus dimiliki setiap pendidik sebagai berikut:³³⁸

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
Kompetensi Pedagogik		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	a) Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spritual, dan latar belakang sosial budaya b) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu c) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik

³³⁶Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, cet. 2, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 113.

³³⁷Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 18.

³³⁸Salminawati, “*Etika Pendidik dan Peserta Didik Imam Nawawi (Studi tentang Kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhazzāb)*” (Disertasi, IAIN-SU, 2014), h. 202-210.

		<p>dalam mata pelajaran yang diampu</p> <p>d) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</p>
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	<p>a) Memahami berbagai teori belajar dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu</p> <p>b) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu</p>
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	<p>a) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum</p> <p>b) Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu</p> <p>c) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu</p> <p>d) Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran</p> <p>e) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik</p> <p>f) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian</p>
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	<p>a) Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik</p> <p>b) Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran</p> <p>c) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium,, maupun lapangan</p> <p>d) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang</p>

		<p>dipersyaratkan</p> <p>e) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh</p> <p>f) Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang</p>
5.	<p>Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.</p>	<p>a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu</p>
6.	<p>Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.</p>	<p>a) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal</p> <p>b) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya</p>
7.	<p>Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.</p>	<p>a) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan atau bentuk lain</p> <p>b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal, dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh; 2. Ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian; 3. Respons peserta didik terhadap ajakan guru,

		<p>dan</p> <p>4. Reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya</p>
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	<p>a) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu</p> <p>b) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu</p> <p>c) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar</p> <p>d) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar</p> <p>e) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai instrumen</p> <p>f) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan</p> <p>g) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar</p>
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	<p>a) Menggunakan hasil informasi penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar</p> <p>b) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan</p> <p>c) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan</p> <p>d) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran</p>
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk	<p>a) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan</p>

	peningkatan kualitas pembelajaran	<p>b) Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu</p> <p>c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu</p>
Kompetensi kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	<p>a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>b) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam</p>
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	<p>a) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi</p> <p>b) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia</p> <p>c) Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat sekitarnya</p>
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.	<p>a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil</p> <p>b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa</p>
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	<p>a) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi</p> <p>b) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, bekerja mandiri secara profesional</p>
15.	Menjunjung tinggi kode etik guru	<p>a) Memahami kode etik profesi guru. Menerapkan kode etik profesi guru</p> <p>b) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru</p>
Kompetensi sosial		

16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi	<p>a) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran</p> <p>b) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orangtua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi</p>
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat	<p>a) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif</p> <p>b) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik</p> <p>c) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik</p>
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya	<p>a) Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik</p> <p>b) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan</p>
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	<p>a) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran</p> <p>b) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri</p>

		secara lisan dan tulisan maupun dalam bentuk lain
Kompetensi profesional		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	a) Pendidik (masing-masing guru) harus menguasai dan mendalami materi yang diampu
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu	a) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu b) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu c) Memahami tujuan mata pelajaran yang diampu
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	a) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik b) Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	a) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus b) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesionalan c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan d) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi b) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri

Pada poin 15 disebut menjunjung kode etik, maka adapun kode etik guru Indonesia sebagai berikut:

Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila setiap pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memdomani dasar-dasar sebagai berikut.³³⁹

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Pada poin 20 tentang kompetensi profesionalisme tiap-tiap guru mata pelajaran diharapkan mampu menanamkan karakter tiap materi dapat dilihat dalam tabel berikut:³⁴⁰

³³⁹Kode Etik Guru Indonesia dalam Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi*, h. 34.

³⁴⁰Bobi Erno Rusadi, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA al-Syafi'iyah" (Tesis, IAIN-SU, 2014), h. 37-38.

No	Mata Pelajaran	Nilai Utama
1.	Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
2.	PKn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3.	Bahasa Indonesia	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis.
4.	IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wira usaha, jujur dan bekerja keras.
5.	IPA	Ingin tahu, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan cinta ilmu.
6.	Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, dan patuh pada aturan sosial.
7.	Seni Budaya	Menghargai keragaman, nasionalis, menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, dan demokratis.
8	Penjasorkes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, serta menghargai karya dan prestasi orang lain.
9.	TIK/Keterampilan	Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, bertanggung jawab dan menghargai karya orang lain.

10.	Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis dan peduli.
-----	--------------	---

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī tentang etika yang berkaitan dengan personal antara lain beliau mengungkapkan pendidik harus mencukupkan belanja yang halal, memperbaiki niat, memperbaiki akhlak, penampilan, mengutamakan kebersihan diri, senantiasa mengucapkan salam dan berbuat adil terhadap peserta didik. penerapan ini dalam kehidupan personal pendidik agaknya sangat relevan dengan etika pendidik yang dikemukakan oleh pemerintah dalam undang-undang sebagai persyaratan disebut sebagai guru yang berkompeten dalam kepribadiannya.

Adapun teori yang dikemukakan oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī tentang etika dalam menyampaikan pembelajaran adalah merupakan interaksi pendidik dengan peserta didik antara lain pendidik harus menyampaikan pembelajaran dengan lembut karena hal ini akan menghilangkan ketakutan peserta didik dan menimbulkan hubungan yang harmonis dengan guru. hal ini sangat relevan dengan kompetensi sosial yang dirumuskan dalam undang-undang pendidikan.

Selanjutnya al-Khaṭīb al-Baghdādī mengemukakan etika pendidik dalam kegiatan ilmiahnya antara lain harus senantiasa mengasah kemampuan dengan mempelajari ilmu-ilmu alat agar pengetahuan pendidik semakin mendalam. hal ini sangat relevan dengan undang-undang yang dikeluarkan pemerintah tentang pendidikan berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sebagai pendidik.

2. Relevansi Etika Peserta Didik menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī dengan Etika Peserta Didik di Indonesia Khususnya Pendidikan Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila, meliputi: a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, dan berperilaku baik; b) membangun bangsa yang berkarakter pancasila; c) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki

sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.³⁴¹

Ada 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (kemendiknas) dalam rangka membangun manusia Indonesia yang berkarakter, yaitu:

- a. Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan yang dianut).
- b. Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya
- c. Toleransi, yaitu sikap peserta didik dalam menghargai perbedaan agama, suku, dan bahasa dan menghormati terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- d. Disiplin, yaitu Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lainnya.
- f. Kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi untuk memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil penemuan baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun permasalahan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama dengan orang lain secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yaitu sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.

³⁴¹Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h. 7.

- i. Rasa ingin tahu, yaitu cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau Nasionalisme, yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, yaitu senang bersahabat atau pro aktif, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara dan agama.³⁴²

Karakter yang disebutkan diatas agaknya merupakan sebuah upaya membentuk manusia yang paling baik atau mempunyai akhlak yang baik

³⁴²Kementrian Pendidikan Nasional dalam disertasi Salminawati, h. 213-215.

terhadap personal, Tuhannya, juga bagi sesama manusia dan lingkungannya. Kutipan diatas agaknya mengacu pada pembentukan manusia yang paling baik seperti terlihat dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ».³⁴³

menceritakan kepada kami Ahmad bin Hambal menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'ad dari Muhammad bin 'Amr dari Abi Salamah dari Abi Hurairah berkata ia, bersabda Rasulullah saw.: manusia yang paling sempurna keimanannya adalah manusia yang paling baik akhlaknya.

Berikut ini tabel yang menjelaskan antara etika peserta didik menurut Al-Khaṭīb al-Baghdādī dengan 18 karakter yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan Nasional.

Perspektif Al-Khaṭīb al-Baghdādī	Perspektif kementerian pendidikan Nasional
<p>Etika peserta didik terhadap ilmu ada 20 poin, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penuntut ilmu wajib mempunyai niat yang ikhlas dalam belajar dan hendaknya mencari ilmu karena Allah 2. Hendaknya seorang penuntut ilmu berhati-hati dari menjadikan tujuan menuntut ilmu untuk mengambil kemegahan dunia, karena ada ancaman bagi orang yang menjadikan ilmu untuk tujuan keduniaan 3. Memelihara diri dari kemegahan dan selalu mengingatnya, adapun yang menuntut ilmu karena ingin jabatan tertentu dan ingin menjadi pemimpin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Religius ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan yang dianut. 2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. a. Jujur Perilaku ini merupakan upaya yang dilakukan peserta didik sehingga selalu dipercaya baik kelakuan,

³⁴³Abū Dāud Sulaiman bin Asy'asy Al-Sijistāny, *Sunan Abū Dāud* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arāby, tt), Juz IV, h. 354. no hadis 4684 dalam software Maktabah Syamīlah.

<p>dalam sidang/rapat, maka sesungguhnya orang yang berilmu tersebut akan hancur disebabkan niatnya. Hendaknya penuntut ilmu menjauhkan dirinya dari bermegah-megah dan berbangga hati dengan ilmunya dan tidak pula menjadikan tujuan belajar itu karena ingin memperoleh jabatan dan mencari pengikut majlis karena sesungguhnya bencana yang banyak menimpa para ulama dari aspek ini</p> <p>4. Harus memelihara hafalan, bukan hanya untuk memindahkan saja. orang yang gemar menceritakan itu banyak sedang yang memelihara hafalan sedikit. Terkadang ia hadir tapi seolah tidak ada, ia tidak mempunyai niat lain karena ilmu itu seperti emas</p> <p>5. Hendaknya tujuan menghafal semata-mata untuk memeliharanya bukan untuk meriwayatkan atau menceritakannya, karena yang gemar meriwayatkan itu banyak sedang yang betul-betul ingin memeliharanya sedikit. Berapa banyak yang hadir belajar tapi sebenarnya ia tidak hadir, berapa banyak yang mengaku-ngaku mengetahui padahal ia bodoh. Berapa banyak pula yang mengaku mendalami hadis tapi tidak sedikitpun ia kuasai, hal ini dikarenakan kedudukan mereka dalam pemaparan hukumnya sama dengan kedudukan orang yang kosong ilmu pengetahuan</p>	<p>perbuatan maupun ucapannya oleh diri sendiri maupun orang lain.</p> <p>b. Bertanggung Jawab sikap dan perilaku peserta didik dalam mengemban dan melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara dan agama.</p> <p>c. Bergaya hidup sehat Upaya yang dilaksanakan peserta didik agar hidup sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan, sebab jika tanpa kesehatan maka pemikiran akan terganggu dan tidak maksimal dalam belajar</p> <p>d. Disiplin Perbuatan yang mencerminkan taat dan patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan.</p> <p>e. Kerja keras Perilaku yang sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mencari solusi bagi setiap permasalahan dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban dengan sekuat</p>
---	--

<p>6. Sudah seyogyanya bagi penuntut ilmu dalam memulai hafalan mendahulukan menghafal kitabullah. Karena Alquran merupakan ilmu yang paling agung dan lebih layak untuk didahulukan</p> <p>7. Apabila seseorang telah bercita-cita mendengarkan ilmu khususnya hadis/ilmu karena Allah dan berniat untuk sibuk dalam mendalaminya, maka seyogyanya bagi penuntut ilmu untuk mendahulukan masalahnya dengan Allah, kemudian ia harus menyegerakan untuk mendengar dan senantiasa menjaga agar tidak berhenti dan berakhir. Apabila Allah menghendaki seseorang untuk mendengarkan hadis/ilmu, maka niat serius untuk menggelutinya juga akan hadir, maka kali pertama yang harus dilakukan seorang peserta didik adalah memohon kepada Allah supaya diberi taufiq dan pertolongannya, kemudian bersegera untuk mendengar hadis dan serius, tamak pada ilmu tanpa harus menunda-nunda atau melambat-lambatkannya</p> <p>8. Bersegera ketempat menuntut ilmu meskipun begitu berjalan kaki dengan tenang tanpa tergesa-gesa, setelah sampai dalam majlis siswa harus duduk sampai pelajaran selesai</p> <p>9. Hal pertama yang lazim bagi peserta didik pertama adalah diam kedua, serius mendengarkan pelajaran ketiga,</p>	<p>tenaganya.</p> <p>f. Percaya diri Sikap yang yakin akan kemampuan diri sendiri dalam melaksanakan dan mencapai keinginannya</p> <p>g. Berjiwa wirausaha Sikap yang mencerminkan untuk membuat, mengolah, menemukan sesuatu yang baru</p> <p>h. Berfikir logis Sikap yang mencerminkan benar menurut logika, dan sesuai dengan akal sikap ini tentunya menimbulkan banyak bertanya yang akan memicu perkembangan pemikirannya.</p> <p>i. Kritis Sikap yang mampu memberi tanggapan dan respon terhadap suatu permasalahan dalam proses pembelajarannya juga dalam kehidupannya sehari-hari.</p> <p>j. Kreatif Sikap yang mencerminkan mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang lain, meskipun hasilnya sama namun jalannya berbeda.</p>
--	---

<p>mengamalkan, keempat menyebarkan dan mengajarkan</p> <p>10. Seyogyanya murid membuat catatan penting meskipun ada para ulama yang memakruhkan untuk menulis pada lembaran-lembaran dan memerintahkan untuk menghafal. Al-Khaṭīb al-Baghdādī mengatakan “hanya saja ulama-ulama terdahulu menulisnya di batu tulis kemudian mereka menghafal tulisan tersebut. Siapa yang ingin menulis yang ia dengar untuk mengekalkannya lalu menulisnya supaya kekal, maka hendaknya ditulis dalam bentuk suhuf dan lebih utama memuatnya dalam buku tulis lebih terpelihara</p> <p>11. Tidak seyogyanya menanyakan ilmu padahal murid sedang berdiri dan berjalan, karena setiap perkataan ada tempatnya begitu juga dengan ilmu khususnya hadis punya tempat khususbukan dijalanan dan di tempat rendah</p> <p>12. Al-Khaṭīb al-Baghdādī menganjurkan untuk bermuzakarah tentang ilmu yang dipelajarinya setelah menghafalnya supaya tetap ilmunya dan dalam pemahamannya, Namun apabila siswa tidak menemukan orang yang ingin muzakarah, maka ia harus senantiasa menyebut hadis itu dan mengulang dalam hatinya sendiri Namun apabila siswa tidak menemukan orang yang</p>	<p>k. Inovatif Perilaku yang mencerminkan kemampuan dalam memperkenalkan sesuatu yang baru, atau membuat kreasi baru, dan memecahkan masalah-masalah yang ditemukannya dalam pembelajaran dengan cara yang baru.</p> <p>l. Mandiri Sikap yang mencerminkan tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.</p> <p>m. Ingin tahu Sikap yang mencerminkan untuk lebih mengetahui secara luas dan mendalam tentang suatu pengetahuan dan tidak hanya berdiam diri tanpa reaksi. Cinta ilmu Cara berfikir, sikap dan cara berbuat menunjukkan kepedulian yang tinggi dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan.</p>
---	---

ingin muzakarah, maka ia harus senantiasa menyebut hadis itu dan mengulang dalam hatinya sendiri

13. Apabila guru meriwayatkan hadis yang panjang namun tidak seorang muridpun mampu menghafalnya maka tidak mengapa meminta guru untuk mengimlakkannya atau meminjam kitabnya supaya murid memindahkannya dari kitab tersebut dan menghafalnya

14. Al-Khaṭīb al-Bagḍādī mengatakan seyogyanya peserta didik mempunyai alat penyalin yang harus disediakan dalam belajar: tempat tinta, pena, pisau, tinta dan kertas untuk membersihkan tinta.

15. Menulis dengan benar dan tepat, adapun kalimat yang pertama ditulis dalam buku adalah *بسم الله الرحمن الرحيم* dalam setiap catatan tentang ilmu, dan menulis dengan jelas huruf-hurufnya

16. Menulis nama guru (kunyah, nasab dan keluarga yang seharusnya ditulis), menulis nama dengan baris, selalu waspada jika tulisannya membuat keraguan, Menulis salawat atas nabi dan seyogyanya ketika menulis nama Nabi diiringi dengan salawat atasnya.

17. Membuat lingkaran bulat (foot note) pada setiap baris akhir pelajaran, dan dianjurkan juga membuat lingkaran

bulat bagi kalimat yang tidak diketahui maknanya.

18. Al-Khaṭīb al-Bagḍādī menegaskan:

“wajib menghilangkan penyelewengan dan mengganti yang salah tulis”

19. Seyogyanya pembaca hadis berfikir sebelum membacanya sehingga ia terhindar dari kesalahan dan senantiasa menjaga kitab Allah begitu juga ilmu lain

20. Dianjurkan bagi yang membaca itu hadis asli, tidak memegangnya kecuali waktu suci memulai dengan بِسْمِ اللّٰهِ

الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ dan ditutup dengan salawat

kepada Rasul, dan pembaca juga mengajak penuntut yang lain untuk mendo'akan kebaikan bagi guru, orangtua dan sekalian umat muslim.

Etika yang berkaitan dengan personal peserta didik 7 poin

1. Peserta didik diwajibkan untuk ber sifat qana'ah
2. Dianjurkan bagi peserta didik agar 'azūbah selama proses belajar sebisa mungkin, supaya perhatiannya dalam menunaikan hak istri/suami tidak menyita perhatiannya dalam menuntut ilmu
3. Dianjurkan bagi siswa untuk melepas sandal kiri duluan baru kanan
4. Siswa tidak boleh memaksakan

<p>mempelajari sesuatu yang tidak ia sanggupi, ia harus mencukupkan yang bisa ia hafal dan tekuni</p> <p>5. Meminta izin kepada ibu bapak kalau hendak rihlah, Wajib ta'at kepada dua ibu bapak, jika keduanya tidak mengizinkan untuk rihlah maka seyogyanya peserta didik meninggalkan rihlah tersebut</p> <p>6. Wajib bagi seorang murid menghadapkan wajahnya kepada pendidik</p> <p>7. Pentingnya berlomba-lomba dalam menuntut ilmu harus ditanamkan dalam hati peserta didik</p>	
<p>Etika berinteraksi dengan teman ada 6 poin, yaitu:</p> <p>1. Makruh untuk melangkahi pundak orang lain</p> <p>2. Makruh bagi siswa menyuruh orang lain berdiri dalam satu majlis lalu ia duduk di tempat tersebut</p> <p>3. Jika ada sebagian siswa yang lambat menghafal, hendaklah ia mendahulukan temannya yang cepat dan baik hafalannya, sehingga mereka betul-betul benar menghafal darinya</p> <p>4. Dianjurkan untuk meminjamkan buku yang didengar dan dipelajari dan celaan terhadap yang pelit dan enggan meminjamkannya, Makruh menahan</p>	<p>1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.</p> <p>a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain</p> <p>Sikap yang menunjukkan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab terhadap diri sendiri juga mengetahui yang menjadi milik/hak diri sendiri serta mengetahui kewajiban bagi orang lain dan yang menjadi hak milik orang lain.</p> <p>b. Patuh pada aturan-aturan</p>

<p>buku yang dipinjam dari teman dan seharusnya dikembalikan dengan cepat kepada yang meminjamkannya, Seyogyanya berterimakasih kepada yang meminjamkan kitab.</p> <p>5. Jika ada hajat yang tergesa-gesa dikawatirkan akan luput jika mengakhirkannya, maka boleh meminta kepada orang yang lebih dahulu untuk memberikannya giliran untuk membaca sebelum dirinya. Dianjurkan mendahulukan orang asing supaya menjaga kehormatannya dan wajibnya menjaga tanggungannya</p> <p>6. Wajib menyamakan kawan dan dilarang mengutamakan sebagian atas yang lain, Memuliakan sesama penuntut ilmu hadis, santun dan berbuat baik kepada sesama teman, Perlu saling nasehat menasehati sesama peserta didik.</p>	<p>sosial</p> <p>Sikap yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat, sekolah dan kepentingan umum lainnya.</p> <p>c. Menghargai karya dan prestasi orang lain</p> <p>Sikap yang menunjukkan penghargaan dan apresiasi terhadap karya dan prestasi orang lain</p> <p>d. Santun</p> <p>Sifat yang mencerminkan kehalusan budi pekerti baik dalam bertutur sapa dan perbuatan yang baik yang menunjukkan kelembutan terhadap setiap orang tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.</p> <p>e. Demokratis</p> <p>Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban antara dirinya sendiri dengan orang lain.</p>
<p>Etika berinteraksi dengan pendidik yaitu:</p> <p>1. Adab meminta izin kepada guru: jika siswa memperdapat guru sedang tidur,</p>	<p>2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Sikap yang mencerminkan selalu</p>

<p>maka tidak seharusnya ia minta izin, akan tetapi seyogyanya ia duduk, atau berpaling atau meninggalkan gurunya tersebut jika ia mau</p> <p>2. Cara berdiri meminta izin dihadapan rumah guru, apabila rumah guru terbuka, maka seharusnya siswa berdiri menghadap kiri atau kanan dekat dengan pintu dan jangan langsung menghadap ke dalam rumah dan meminta izin. Namun apabila rumah guru tertutup, maka boleh bagi peserta didik langsung menghadap ke pintu dan boleh mengetuk pintu rumah guru</p> <p>3. Apabila siswa meminta izin, lalu guru bertanya “siapa” kemudian siswa menjawab “saya” hal ini dimakruhkan. Menurut al-Khaṭīb al-Bagdādī seyogyanya peserta didik tersebut menyebutkan namanya</p> <p>4. Adab mengucap salam dan batasan mengangkat suara: rosul mengucap salam tidak membangunkan orang yang tidur sehingga yang terjaga saja yang dapat mendengar salam dari beliau</p> <p>5. Apabila siswa meminta izin dan pendidik menyuruh untuk menunggu, maka ia harus duduk dekat dengan pintu lalu keluar.</p> <p>6. Meminta izin hanya boleh sampai 3 kali, jika tidak diberi izin maka berpalinglah dari meminta izin</p> <p>7. Adab masuk kerumah guru: tidak boleh</p>	<p>berbuat baik terhadap lingkungan dan berupaya mencegah kerusakan yang ada di lingkungan alam sekitarnya, dan berupaya memperbaiki kerusakan tersebut dan selalu memberi bantuan bagi orang lain yang membutuhkannya.</p> <p>3. Nilai kebangsaan</p> <p>Cara berfikir dan bertindak yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.</p> <p>a. Nasionalis</p> <p>Cara bertindak dan berfikir yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan terhadap bangsa dan bangga menjadi warga negara tersebut.</p> <p>b. Menghargai keberagaman</p> <p>Perilaku yang menunjukkan respek/hormat terhadap berbagai hal baik yang berhubungan dengan adat, budaya, suku, dan agama tertentu.</p>
---	--

masuk kerumah guru tanpa meminta izin, maka siapa yang datang dan tidak minta izin maka hendaknya disuruh keluar dan mengulangi minta izin lalu masuk dalam majlis.

8. Apabila segolongan penuntut ilmu telah hadir di depan rumah guru, dan guru mengizinkan untuk masuk, seyogyanya mendahulukan yang lebih tua dan membuatnya dihadapan dan hal ini disunnahkan, mendahulukan mereka yang lebih tua juga merupakan bentuk ta'zim. Namun apabila orang yang lebih tua mendahulukan kita masuk, sedang ia lebih berilmu maka hal ini boleh dan lebih bagus
9. Apabila siswa hendak masuk rumah guru (majlis) lalu ia memperdapati jama'ah maka ia wajib mengumumkan salamnya (tidak boleh salam khusus untuk satu orang)
10. Dianjurkan bagi siswa untuk berjalan merangkak tanpa alas kaki (sandal) di atas tikar guru karena itu membuat tidak nyaman karena memungkinkan adanya kotoran di sandalnya
11. Dintara bentuk ta'zim kepada guru adalah memanggilnya dengan sebutan "*yā ayyuhal 'ālim*", boleh berdiri untuk memuliakan guru, Boleh memegang tunggangan guru, boleh mencium tangan guru, juga boleh mengakui keilmuan guru.

- | | |
|---|--|
| <p>12. Sekiranya suara guru tidak terdengar oleh murid, maka murid tersebut boleh meminta kepada guru untuk mengangkat suaranya dengan permintaan yang lemah lembut</p> <p>13. Tidak boleh menceritakan berbedanya penyampaian dengan apa yang disampaikan guru</p> <p>14. Adab bertanya kepada guru: hendaklah seorang murid menghindarkan diri dari mengulang-ulang pertanyaan setelah paham, karena ini akan menyebabkan guru jenuh, jika seseorang berbuat demikian maka guru boleh mengingatkan, makruh membuat guru bosan, karena kebosanan akan merubah pemahaman, menghancurkan akhlak, dan merubah tabiat</p> <p>15. Sekiranya siswa bukan orang yang banyak mengetahui tentang suatu ilmu yang hendak ia tanyakan, maka ia boleh meminta orang lain yang lebih mengetahui untuk menanyakannya kepada guru</p> <p>16. Jika seorang peserta didik tidak hadir ke majlis, maka seyogyanya terlebih dahulu memberi kabar tentang ketidakhadirannya kepada teman lainnya sebelum mereka masuk ke dalam majlis</p> <p>17. Tipe guru itu berbeda, apabila seorang guru enggan untuk menceritakan ilmu dan sulit untuk menyampaikannya,</p> | |
|---|--|

<p>maka seharusnya penuntut ilmu meminta kepadanya dengan lemah lembut dan senantiasa mendo'akan kebaikan untuk guru tersebut karena hal ini merupakan solusi baginya</p> <p>18. “wajib bagi murid untuk menyebutkan aspek yang ingin ia tanyakan, sekiranya hadis tersebut mempunyai banyak periwayatan, maka sipenanya boleh memilih menanyakan kepada pendidik periwayatan mana yang paling baik/sahih (pengetahuan yang benar) dan menentukan mana yang bisa mendatangkan manfaat dengan mendengarnya</p> <p>19. Dianjurkan bagi peserta didik untuk menyeter hafalannya kepada pendidik</p> <p>20. Dianjurkan bagi peserta didik mendengar apa yang dibacakan guru dan hendaknya mempunyai naskah</p> <p>21. Siswa dilarang membaca sebelum ada izin dari guru, apabila guru sudah mengizinkannya untuk membaca maka hendaknya peserta didik menentukan kalimat yang akan dibacakannya kepada guru dan seyogyanya tidak melampaui dari ketentuan guru dan meminta tambahan untuk membaca</p> <p>22. Hendaknya menghindarkan diri dari membantah/protes terhadap hadis rasul ketika mendengar hadis atau suatu ilmu yang berasal dari Alquran dan sunnah lalu dikemukakan muhaddis</p>	
--	--

dan peserta didik memberi komentar dengan pendapatnya karena itu haram bagi peserta didik. Apabila seorang muhaddis meriwayatkan satu berita, sedang si murid lebih dahulu mengetahuinya maka sudah seyogyanya baginya untuk tidak mencampur-campurkan riwayat dengan yang diketahuinya dengan maksud supaya guru tersebut mengetahui bahwa murid ini mengetahuinya, maka orang seperti ini digolongkan kepada murid yang rendah adabnya.

Etika peserta didik di majlis

1. Makruh duduk dipertengahan halakah dan paling terkemuka, karena orang yang dekat dengan guru adalah orang yang tinggi ilmunya, Makruh duduk diantara dua orang tanpa se izin keduanya. Manakala kedua orang tersebut memberi tempat duduk baginya maka tidak mengapa ia duduk sebagai penghormatan kepada mereka sehingga tidak layak untuk menolaknya, Makruh duduk di tempat orang yang berdiri padahal ia masih bermaksud untuk duduk kembali ke tempat duduknya
2. Dianjurkan bagi siswa untuk mengucap salam bagi ahli majlis jika ia hendak pulang sebelum mereka
3. Menghormati majlis menuntut ilmu

4. Tidak boleh menceritakan rahasia di majlis

Etika memilih guru ada 11 poin, yaitu:

1. Dalam menuntut ilmu seyogyanya peserta didik mendahulukan belajar kepada guru yang berada di kotanya dan berpegang pada guru yang di kota tersebut dan kepada siapa yang paling lama ia mendengar ilmu dikalangan mereka, sehingga dengan begitu murid bisa berkali-kali datang menemui guru tersebut dan menetapi majlisnya
2. Al-Khaṭīb al-Bagdādī mengatakan menuntut ilmu dari yang tinggi sanadnya lebih utama, karena mencukupkan diri dengan sanad yang rendah dapat menggugurkan akan pentingnya rihlah padahal ulama-ulama terdahulu telah melakukan rihlah ke pelbagai penjuru untuk mencari sanad yang tinggi
3. Orang yang mendengar hadis dari seorang guru dengan sanadnya yang rendah, lalu menuntut diri darinya untuk meriwayatkan hadis tersebut dari sanad yang tinggi
4. Memilih syekh yang rendah sanadnya tapi sīqat perawinya lebih utama dari pada yang tinggi sanadnya tapi tidak sīqat perawinya
5. Pengetahuan guru tidaklah sama (derajat perawi tidaklah sama), maka

dengan demikian layaklah mengutamakan mendengar hadis itu dari guru yang tinggi sanadnya, namun jika sanad dari guru yang tinggi itu sama atau setara, sedangkan peserta didik bermaksud untuk mendengar dari salah satu mereka, maka seyogyanya murid tersebut memilih guru yang masyhur, yang dilihat dari keahliannya dan pengetahuannya dalam bidang tersebut

6. Ulama sepakat bahwa mendengar hadis/ilmu dari orang telah pasti kefasikannya tidaklah boleh. Kefasikan seseorang bisa terlihat secara pasti karena banyak sebab, ada yang tidak ada kaitannya secara khusus dengan hadis seperti senantiasa berbohong. Adapun yang terkait khusus dengan hadis, maka bisa dilihat dari adanya pemalsuan matan hadis dengan disandarkannya kepada Rasulullah Saw atau pada sanadnya. Diantaranya bentuk kefasikan itu adalah mengaku-ngaku pernah mendengar hadis dari orang yang tidak berjumpa. Oleh karena ini alasan ini pula para ulama membuat atau mengikat kelahiran perawi dan sejarah wafatnya. Dan karenanya pula para ulama Hadis menetapkan beberapa sifat dan keadaan para perawi

7. Menguji perawi (guru) dengan bertanya

kepadanya mengenai waktu, kapan ia mendengar hadis ini, Menguji perawi (guru) dengan menanyakan kepadanya sifat-sifat atau karakteristik orang yang meriwayatkan hadis darinya. Menguji perawi dengan menanyakan dimana tempat ia mendengar hadis tersebut

8. Meninggalkan periwayatan dari orang yang nyata kedustaannya, karena ia menceritakan dari gurunya sesuatu yang bertolakbelakang dari apa yang terpelihara darinya. Menguji perawi dengan membolak-balikkan kandungan hadis lalu memasukkannya dalam sebuah redaksi hadis.
9. Meninggalkan mendengar hadis dari orang-orang yang menurut hawa nafsu dan berbuat bid'ah, Meninggalkan mendengar hadis dari orang yang tidak mengetahui ketentuan periwayatan hadis walaupun ia dikenal baik dan ahli ibadah
10. Makruh mendengar hadis dari orang yang lemah ingatan. Jika ada seorang rawi yang bagus ingatannya saat mendengar hadis, tapi ia dikenal terlalu mudah-mudahan dalam hal periwayatan, juga dikenal orang yang sering lalai, maka mendengar hadis darinya adalah boleh, tapi makruh, karena keadaanya telah didhaifkan
11. Seyogyanya penuntut ilmu mengutamakan mengikuti guru yang

<p>mengamalkan aṣar sebisa mungkin dan mengamalkan sunnah bagi dirinya</p> <p>12. Orang yang diutamakan dalam bercerita adalah orang yang paling muda, sedangkan orang yang diutamakan menjadi guru adalah orang yang paling tua.</p>	
---	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa etika pendidik dan peserta didik yang dikemukakan oleh al-Khaṭīb al-Bagḍādī relevan dengan kurikulum pendidikan karakter 2013 di Indonesia. Penjelasan mengenai etika yang berkaitan dengan yang dirumuskan dalam pendidikan karakter 2013 bisa diketahui dengan melihat tabel di atas, oleh karena itu penulis tidak lagi menyebutkan satu persatu antara etika pendidikan karakter di Indonesia dan relevansinya dengan etika yang ditawarkan oleh al-Khaṭīb al-Bagḍādī.

Pelaksanaan etika pendidikan yang dikemukakan oleh al-Khaṭīb al-Bagḍādī dan undang-undang serta kurikulum karakter dilaksanakan sesuai dengan proporsinya maka dapat diasumsikan agaknya permasalahan mengenai etika pendidik dan peserta didik di Indonesia akan bisa dituntaskan dan pendidikan akan berhasil. Etika yang ditawarkan oleh al-Khaṭīb al-Bagḍādī bisa menjadi pedoman bagi generasi pendidik dan peserta didik agar mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran.

BAB V PENUTUP

D. Kesimpulan

Al-Khaṭīb al-Bagḍādī adalah seorang intelektual muslim yang sangat masyhur dan dalam keilmuannya dan banyak menghasilkan karya. Satu diantara karya tersebut adalah kitab *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*, beliau mengemukakan *pertama*, etika pendidik meliputi etika personal pendidik dapat disimpulkan sebagai berikut: qona'ah, niat yang ikhlas, jangan menuntut jabatan, beakhlak mulia, membaguskan penampilan namun jangan berlebihan, membersihkan diri (termasuk bau mulut), pakaian dan tempat sekelilingnya, memakai peci dan serban, senantiasa mengucapkan salam ketika bertemu muslim dan berbuat adil terhadap peserta didik. Selanjutnya etika dalam menyampaikan pembelajaran adalah: mengulang pelajaran supaya mudah dihafal peserta didiknya, pendidik langsung membaca kitab, mengutamakan hajat peserta didik yang pertama hadir di majlis, umur yang dianggap matang untuk menyampaikan ilmu adalah 33 dan 40, makruh menyampaikan ilmu bagi yang tidak menginginkannya, dan makruh juga menahan diri untuk orang yang menginginkan ilmu tersebut, memulai mengajar dengan siwak, mengucapkan salam setelah masuk dalam majlis dan peserta didik sudah duduk, duduk bersila dan khusyu' dalam penyampaian, jangan menyandarkan tangan kebelakang, memakai ungkapan yang lemah lembut, jangan menyampaikan ilmu dalam keadaan berdiri dan berjalan, harus dalam keadaan suci, merendahkan suara dan boleh mengangkatnya jika dibutuhkan, menyampaikan dengan perlahan, waspada terhadap ucapan, memberitahu peserta didik untuk mencatat hal penting yang akan disampaikannya, menghadap kiblat.

Etika pendidik dalam kegiatan ilmiahnya adalah: pendidik harus memuliakan pendidik lain; pemimpinnya dan orang asing yang menuntut ilmu jauh, membersihkan diri dari harta penguasa, mempelajari ilmu alat seperti nahu dan bahasa Arab, tidak boleh menafsirkan ilmu dengan semau-maunya, pendidik butuh asisten, memperluas halakah (tempat mengajar), saling menasehati sesama guru terhadap ilmu yang disampaikan.

Kedua, etika peserta didik menurut al-Khaṭīb al-Bagḍādī dalam *al-Jāmi' li Akhlāk al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* meliputi etika personal peserta didik; qana'ah, 'azūbah, mendahulukan memakai sandal kanan dan jika membuka sandal kiri, tidak boleh memaksakan untuk mempelajari sesuatu yang tidak sanggup untuk

mempelajarinya, ta'at kepada orang tua, menghadapkan wajah kepada pendidik, menanamkan dalam hati akan pentingnya berlomba-lomba dalam belajar.

Selanjutnya etika berinteraksi dengan pendidik; makruh meminta izin kepada guru yang sedang tidur, tidak boleh meminta izin lebih dari 3 kali, tidak boleh masuk rumah guru/majlis tanpa minta izin terlebih dahulu, jika hendak masuk rumah guru dan rumahnya terbuka tidak boleh langsung menghadap pintu akan tetapi menghadap ke kanan atau ke kiri, namun jika pintunya tertutup boleh menghadap pintu dan mengetuknya, mengucapkan salam tidak boleh membangunkan orang yang sedang tertidur, tidak boleh mengucapkan salam untuk orang tertentu jika ada orang lain di dekatnya, jika belajar di rumah guru, hendaklah membuka alas kaki dan merangkak di depan guru, diantara bentuk ta'zim terhadap pendidik adalah memanggilnya dengan "*yā ayyuhal 'ālim*", boleh meminta guru untuk mengangkat suara dengan lemah lembut, tidak boleh menceritakan berbedanya penyampaian pendidik dengan pendidik lain, adab bertanya: jangan mengulang-ulang pertanyaan jika sudah faham, boleh meminta orang lain untuk menanyakan yang ingin ditanyakan jika merasa kurang mampu untuk menyampaikan pertanyaan tersebut, boleh bertanya pendapat mana yang paling benar, seyogyanya peserta didik mendo'akan guru, memberi kabar jika tidak masuk belajar, mendengarkan guru menyampaikan pembelajaran dan melihat kitab, jangan membaca sebelum ada izin dari guru, jangan membantah pendidik yang sedang menyampaikan ilmu.

Adapun adab memilih guru; mendahulukan belajar dengan guru di kampung sendiri, mendahulukan belajar kepada yang tinggi pengetahuannya, mengutamakan memilih guru yang mengamalkan sunnah, khusus untuk belajar hadis boleh menanyakan mengenai kapan guru mendengar hadis, meninggalkan periwayatan dari yang jelas kedustaannya, makruh mendengar dari yang lemah ingatannya, meninggalkan mendengar dari orang yang menurut hawa nafsu dan ahli bid'ah, orang yang diutamakan untuk bercerita adalah yang paling muda dan yang diutamakan untuk menjadi guru adalah yang paling tua.

Selanjutnya etika peserta didik di majlis; makruh duduk di tengah dan di tempat terdepan, dilarang duduk diantara dua orang sebelum minta izin, makruh duduk ditempat orang yang berdiri padahal masih bermaksud untuk duduk kembali, menghormati ahli majlis, tidak boleh menceritakan rahasia di majlis, mengucapkan salam jika hendak lebih dahulu pulang dari majlis. Selanjutnya etika

berinteraksi di dengan teman; jangan melangkahi pundak temannya, tidak boleh menyuruh teman berdiri dan duduk di tempatnya, mendahulukan teman yang cepat menghafal untuk maju dalam hafalan, dianjurkan meminjamkan buku, tidak boleh menahan buku pinjaman, dan seyogyanya berterimakasih kepada yang meminjamkan, boleh meminta kepada teman untuk mendahulukan hajatnya jika khawatir hajat tersebut akan luput, wajib menyamakan teman, saling menasehati.

Adapun etika pendidik dan peserta didik yang dikemukakan oleh al-Khaṭīb al-Bagdādī relevan dengan kode etik guru dan karakter peserta didik yang disebut dalam kurikulum pendidikan berkarakter 2013 di Indonesia, oleh itu etika yang disampaikan al-Khaṭīb al-Bagdādī bisa dijadikan pedoman dalam memperbaiki etika pendidik dan peserta didik sehingga akan memungkinkan untuk mengurangi banyaknya tindak kejahatan dan perlakuan yang tidak antara guru dan murid dan juga sesama peserta didik. Etika yang disampaikan al-Khaṭīb al-Bagdādī juga diharapkan menjadi pedoman bagi peserta didik sehingga mencapai kesuksesan dalam belajar.

E. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun yang menjadi saran penulis adalah bagi pendidik dan peserta didik khususnya pendidikan Islam. Agar mengaplikasikan etika tersebut dalam proses pembelajaran untuk mencapai kesuksesan dalam belajar dan mengajar, secara fisik imam al-Khaṭīb al-Bagdādī memang banyak mengemukakan untuk memperbaiki kualitas sebagai pendidik baik dari penampilan, pengetahuan, cara bersosialisasi dalam mengajar dan belajar. Namun untuk pembersihan batin penulis melihat pemaparan al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam kitab ini belum banyak memaparkan bagaimana membersihkan bathin agar dapat mencapai kesuksesan. Oleh itu, disarankan membaca kitab lain yang khusus untuk membahas bagaimana membersihkan bathin seperti kitab yang ditulis oleh imam al-Ghazali dan Ibn Jama'ah yang telah terdahulu diteliti oleh Prof. Dr. Hasan Asari dan hasil penelitian lainnya. sehingga perpaduan antara etika yang dikemukakan oleh al-Khaṭīb al-Bagdādī sifatnya tidak hanya condong ke fisik dan tentunya saling melengkapi dengan kitab lainnya dan khazanah keilmuan ulama terdahulu dapat diimplementasikan dalam pendidikan masa kini khususnya di Indonesia. *Wallahu A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdillāh, Yaqūt bin ‘Abdullāh al-Ḥamawī Abū. *Mu’jam al-Buldān*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Al-Bagdādī, Abū Bakr Aḥmad bin Šābit bin ‘Alī bin Aḥmad bin Mahdi al-Khātīb. Ed. Abū ‘Abdurrahmān Sālah bin Muḥammad bin ‘Uwaidah, *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi’*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996.
- _____. Ed. ‘Ādil bin Yūsuf al-‘Azāzī, *al-Faqīh wa al-Mutaafaqqih*. Saudi: Dār Ibn al-Jauzi, 1417 H.
- _____. Ed. Abd al-Karīm Aḥmad al-Warīkāt, *Nasīhat Ahli al-Ḥadīs. t.t.p*: Maktabah al-Manār, 1988.
- _____. Ed. Mahmud Ṭaḥḥān, *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi’*. Riyād: al-Maktabah al-Ma’āarif, 1983 M/1403 H.
- _____. Ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi’*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1416/1996.
- _____. *Tārīkh Bagdād*. Beirut: Dār al-kutb al-‘Ilmiyah, tt.
- _____. Ed. Sa’ad ‘Abd al-Gaffar ‘Alī, *Taqyīd al-‘Ilmi*. Qāhirah: Dār al-Istiqāmah, 1429/2008.
- _____. Ed. Nūr al-Dīn ‘Atir, *al-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīs. t.t.p*: t.p, 1975/1395.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Sijistāny, Abū Dāud Sulaiman bin Asy’asy. *Sunan Abū Dāud*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arāby, tt.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismāīl Abū ‘Abdillāh. *Al-Jāmi’ al-Šāḥiḥ al-Mukhtaṣar*. Beirut: Dār Ibn Kašīr, 1987.
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad. *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*. Cairo: Dār al-Ḥadīs, 1992.
- Al-Ghumārī, Abdullāh ibn Siddiq. *al-Rasāil al-Ghumāriyyah Juz’un fihī al-Raddu ‘ala Albāni*
- Al-Makkī, Sayyid Bakrī. *Kifāyatul Atqiyā’ wa Minhāj al-Aṣfiyā’*. Mesir: Maṭba’ah al-Khairiyyah, 1303 H.
- Al-Qazwinī, Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh, *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.

- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Medan: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Al-Syaibānī, Omar Muḥammad At-Ṭoumy. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah* terj. Hasan Langgulong, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Tirmīzī, Muḥammad bin ‘Īsa Abu ‘Īsa. *Al-Jāmi’ al-Ṣāḥīḥ Sunan Tirmīzī*. Ed. Aḥmad Muḥammad Syakir. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, tt.
- Al-Manṣūr, Al-Ḥasan bin. *Ādāb al-‘Ulamā’ wa al-Muta’allimīn*
<http://www.alwarraq.com>.
- Al-Ḍahaby, Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān. *Taḏkirat al-Ḥuffāz*. Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1419 H/1998 M.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*. Dimisqa: Dār al-Fikr, 1405/1985.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2007.
- _____. *Menguak Sejarah Mencari ‘Ibrah Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Aqib, Zainal. dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014
- Departemen Agama R. I. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: CV Anda Utama, 1993.
- Dirāz, Muḥammad ‘Abdullāh. *Dirāsah al-Islāmiyah fī al-‘Alaqāt al-Ijtimā’iyyah wa al-Dawliyah*. Kuwait: Dār al-Qalam, 1973.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: t.p., 2007.

- Ensiklopedi Islam, Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hitti, Philips K. *History Of The Arabs; From The Earliest Times to the Present*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah> di akses tanggal 20 Februari 2016.
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/> di akses tanggal 20 Februari 2016.
- Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Kahhālah, ‘Umar Rīḍa. *Dirāsat ijtīmā’iyat fī al-Usūr al-Islāmiyyah*. Dimasyq: Matba’ah al-Ta’āwuniyah, 1973.
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet ke-11, 2000.
- Nazir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Imam Prayogo dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Program Pascasarjana IAIN-SU, *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*. Medan, Program Pascasarjana IAIN-SU, 2012.
- Rusadi, Bobi Erno. *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA as-Syafi’iyah*. Tesis, IAIN-SU, 2014.
- Salminawati, *Etika Pendidik dan Peserta Didik Imam Nawāwī (studi tentang kitab al-Majmū’ Syarḥ al-Muhazzāb*. Disertasi, IAIN-SU, 2014.
- Syalābi, Aḥmad. *Tārīkh al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Terj. Mukhtar jahja dan M. Sanusi Latif, *sedjarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Saondi, Ondi. dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.

Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1992.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

www.merdeka.com/peristiwa/hanya-gara-gara-batik-siswa-sma-ternate-tewas-di-tangan-guru.html

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuhairini et.al, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Aisah
2. Nim : 91214033196
3. Tpt/Tgl Lahir : sirangkap, 04 Mei 1989
4. Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN-SU Medan
5. Alamat : Jl. Pukat I Gg. Buntu I No. 15 A Medan/
Jl. Lintas Timur, Desa Sirangkap, Kecamatan
Panyabungan Timur, Kabupaten Mandailing Natal

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 142586, desa Sirangkap, 2001
2. MTs.S. Musthafawiyah, kecamatan Lembah Sorik Marapi, 2005
3. Madrasah Aliyah Swasta Musthafawiyah Purbabaru, kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, 2008
4. S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Badan Layanan Umum Sekolah Tinggi Agama Islam tahun 2014